ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PENGANGKUT SAMPAH
(Studi Tempat Pembuangan Akhir Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar)

SKRIPSI

RESKY S

PROGRAM STUDI SARJANA PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MEGAREZKY
2025

ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PENGANGKUT SAMPAH (Studi Tempat Pembuangan Akhir Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Sarjana Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Megarezky. Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

RESKY S
C1D121010

PROGRAM STUDI SARJANA PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MEGAREZKY
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing yang ditunjukkan berdasarkan surat keputusan Dekan FKIP Universitas Megarezky Nomor: 272/SK/091056.03/XI/2025 pada tanggal 17 Juli 2025 untuk membimbing saudari:

Nama	:	Resky S
NIM	:	C1D21010
Program Studi	:	Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi	:	ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PENGANGKUT SAMPAH (Studi Tempat Pembuangan Akhir Kecamatan Manggala Kota Makassar).

Makassar, Juli 2025

Mengetahui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Sriwahyuni S.Sos., M.Pd	**Hasanuddin Kasim. S.Pd., M.Pd**
NIDN. 0917118302	**NIDN. 0916079401**

Diketahui,

Ketua Program Studi

Sarjana Pendidikan Sosiologi

Akhiruddin, S.Pd., M.Pd

NIDN.0930098501

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya Resky S, Nim C1D121010, Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul. **ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PENGANGKUT SAMPAH (Studi Tempat Pembuangan Akhir Kecamatan Manggala Kota Makassar),** di bimbing oleh (1) Sriwahyuni, S.Sos., M.Pd dan (2) Hasanudin Kasim, S.Pd., M.Pd merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh FKIP Universitas Megarezky.

Makassar, Juli 2025

Diketahui,
Ketua Program Studi
Sarjana Pendidikan Sosiologi

Akhiruddin, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0930098501

Yang membuat pernyataan

Resky S
NIM. C1D12010

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PENGANGKUT SAMPAH (Studi Tempat Pembuangan Akhir Kecamatan Manggala Kota Makassar).
Nama	: Resky s
NIM	: C1D121010
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi

Makassar, Juli 2025

Mengetahui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Sriwahyuni S.Sos., M.Pd	**Hasanudin Kasim. S.Pd., M.Pd**
NIDN. 0917118302	**NIDN. 0916079401**

Diketahui,

Dekan	Ketua Program Studi
FKIP Universitas Megarezky	Sarjana Pendidikan Sosiologi
Dr. Abdul Malik Iskandar, S.Ag., M. Si	**Akhiruddin, S.Pd., M. Pd**
NIDN. 0914106901	**NIDN. 0930098501**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(FKIP) UNIVERSITAS MEGAREZKY

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PENGANGKUT SAMPAH (Studi Tempat Pembuangan Akhir Kecamatan Manggala Kota Makassar)" Atas nama Resky S, NIM C1D121010 diterima dan disahkan oleh panitia ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Megarezky

Makassar, Oktober 2025

Nama Penguji		Tanda tangan
1. KetuaPenguji	: Sriwahyuni. S.Sos., M.Pd	(.....)
2. Sekretaris Penguji	: Hasanudin Kasim. S.Pd., M.Pd	(.....)
3. Penguji	: Muh. Reski Salemuddin. S.Sos., M.Pd	(.....)

Mengetahui,

Dekan FKIP Universitas Megarezky	Ketua Program Studi Sarjana Pendidikan Sosiologi
Dr. Abdul Malik Iskandar, S.Ag., M. Si	**Akhiruddin, S.Pd., M. Pd**
NIDN. 0914106901	**NIDN. 0930098501**

MOTTO

"Langkah ini kuambil bukan hanya untuk gelar, tapi untuk membuktikan bahwa orang tuaku layak dihargai, dan masa depanku pantas diperjuangkan.

Resky S

Inna ma'al usri yusro

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

(QS. Al-Insyirah:6)

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta dan rasa syukur kepada: Mama saya Almarhumah Salma, yang meskipun telah tiada, kasih sayang dan doamu selalu hidup dalam setiap langkahku.Papa tercinta Sakir Dg Rala, yang tak pernah lelah memberikan dukungan, doa, dan semangat selama proses ini berlangsung. Serta kepada kakak Arkil.S. S.Hum dan adik tercinta Riska, terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat, dan kepercayaan yang terus kalian berikan kepada saya di saat saya nyaris menyerah, kalian selalu hadir sebagai penguat.Tanpa kehadiran dan doa kalian semua, perjalanan ini tidak akan semudah ini untuk dilalui. Kalian adalah alasan saya tetap berdiri dan menyelesaikan apa yang telah saya mulai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul: **" ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PENGANGKUT SAMPAH (Studi Tempat Pembuangan Akhir Kecamatan Manggala Kota Makassar).**

Penyusunan karya tulis ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan **Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Megarezky.** Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, karya tulis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis menyampaikan **ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta (Sakir Dg Rala dan Almarhumah Salma)** yang senantiasa mendoakan, mendampingi, serta memberikan semangat, kasih sayang, dan dukungan moril maupun materil tanpa henti. Tanpa keikhlasan dan doa dari Ayah dan Ibu, penyusunan **Skirpsi** ini tidak akan pernah terwujud.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada:

1. **Bapak Dr. H. Alimuddin, SH., MH., M.Kn sebagai Pembina Yayasan Pendidikan Islam Megarezky Makassar**, atas arahan dan pembinaan yang senantiasa menjadi fondasi dalam pengembangan institusi dan mahasiswa.
2. **Ibu Alm. Hj. Suryani, SH., MH sebagai Pendiri Yayasan Pendidikan Islam Megarezky Makassar**, atas dedikasi dan kontribusi luar biasa dalam

mendirikan lembaga pendidikan yang menjadi wadah pengembangan ilmu dan karakter.

3. **Bapak Moch. Noer Alim Qolby, S.H., LLM Sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Islam Megarezky Makassar**, atas dukungan dan kebijakan strategis yang memfasilitasi proses pendidikan dan penelitian secara berkelanjutan.
4. **Bapak Prof. Dr. H. Anwar Ramli, SE., M. Si sebagai Rektor Universitas Megarezky**, atas motivasi dan arahannya dalam membangun budaya akademik yang unggul dan berdaya saing.
5. **Bapak Dr. Abdul Malik Iskandar, S.Ag., M. Si, sebagai Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan** atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama masa studi.
6. **Bapak Akhiruddin, S.Pd., M. Pd sebagai Ketua Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi**, atas bimbingan akademik yang berkelanjutan dan inspiratif.
7. **Ibu Sriwahyuni, S. Sos., M. Pd sebagai Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Pembimbing I** atas pendampingan dan bimbingan akademik selama masa studi penulis dan memberikan arahan, saran, dan evaluasi dalam penyusunan karya tulis ini
8. **Bapak Hasanudin Kasim, S.Pd., M. Pd sebagai pembimbing II** yang telah memberikan arahan, saran, dan evaluasi dalam penyusunan karya tulis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

9. **Bapak Muh. Reski Salemuddin, S.Sos., M.Pd sebagai penguji skripsi** yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, kritik dan saran yang sangat membangun selama proses ujian .
10. **Seluruh Dosen dan Staf Akademik Universitas Megarezky**, atas ilmu, perhatian, dan pelayanan yang diberikan selama proses studi.
11. **Kepala atau Ketua Lingkungan (TPA) Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar,** atas izin, dukungan, dan kerja samanya selama pelaksanaan penelitian.
12. **Teman-teman seperjuangan dan semua pihak** yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan karya ilmiah ini.
13. **Pekerja Pengangkut Sampah, Masyarakat sekitar TPA dan Pengawas Pengelola TPA**, yang telah bersedia menjadi informan/partisipan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, serta menjadi kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, Juni 2025

Peneliti

ABSTRAK

Resky S, 2025. Adaptasi Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah (Studi Tempat Pembuangan Akhir Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar). Di bimbing oleh Sriwahyuni dan Hasanudin Kasim.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Memahami bagaimana adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar. 2) Mengetahui apa saja tantangan sosial ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar. 3) mengetahui faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari pengangkut sampah, pengelola TPA, serta masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengangkut sampah melakukan berbagai bentuk adaptasi, seperti mencari penghasilan tambahan dari pemilahan sampah yang bernilai jual, menjalin solidaritas antarsesama pekerja, dan menyesuaikan gaya hidup keluarga agar lebih hemat. 2) Mereka menghadapi tantangan besar seperti upah yang rendah atau keterlambatan pencairan gaji, minimnya alat pelindung diri serta stigma sosial yaitu pandangan negative masyarakat yang menganggap pekerjaan mereka sebagai “kotor” atau rendah, padahal pekerjaan ini sangat penting bagi kebersihan kota. 3) Faktor- faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah seperti sebagian dari mereka hanya menamatkan pendidikan dasar sehingga sulit bersaing di dunia kerja lain, mereka juga tinggal di lingkungan yang padat yang kurang layak yang mempengaruhi kesehatan mereka. Meskipun mendapatkan jaminan kesehatan dan tunjangan, pendapatan yang rendah serta resiko kerja yang tinggi tetap membuat kondisi ekonomi rentan.

Kata Kunci: *Adaptasi Sosial Ekonomi, Pengangkut Sampah, Tempat Pembuangan Akhir Antang.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iv**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA **9**
A. Konsep Strategi 9
B. Adaptasi Sosial Ekonomi 14
C. Pengangkut Sampah 19
D. Landasan Teori 23
E. Penelitian Terdahulu 28
F. Kerangka Pikir 32
BAB III METODE PENELITIAN 36
A. Jenis Penelitian 36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 36
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus 37
D. Instrumen Penelitian 38

E. Sumber Data 39
1. Data Primer 39
2. Data Sekunder 39
F. Informan Penelitian 41
G. Teknik Pengumpulan Data 42
H. Teknik Analisis Data 43
I. Teknik Pengabsahan Data 43
1. Triangulasi Sumber 44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45
A. Hasil Penelitian 53
B. Pembahasan ..... .132
BAB V PENUTUP 147
A. Kesimpuan 147
B. Saran 148
DAFTAR PUSTAKA 147
LAMPIRAN 149
RIWAYAT HIDUP 178

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan ……..... 30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka pikir …….....35

Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif 42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pengelolaan sampah di indoneisia menjadi isu yang semakin penting di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Sampah yang terus bertambah seiring dengan urbanisasi yang pesat, perubahan pola konsumsi, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik, menyebabkan peningkatan volume sampah yang sangat besar. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan lebih dari 67 juta ton sampah per tahun, dengan sebagian besar berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) tanpa pengelolaan yang memadai, salah satu komponen yang sangat vital dalam sistem pengelolaan sampah adalah peran pengangkut sampah (ARMUS, dkk. 2022: 1-216).

ota Makassar saat ini hanya memiliki satu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah utama, yakni TPA Tamangapa yang terletak di kecamatan manggala. Tempat Pembuangan Akhir ini beroperasi sejak tahun 1993 dan memiliki luas sekitar 20,8 hektere. Namun, kapasitasnya sudah melebihi batas, dengan tumpukan sampah mencapai ketinggian 40 hingga 50 meter (Badaruddin, S. dkk. 2020: 1-6).

Secara umum, pengangkut sampah dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengangkut sampah formal yang bekerja di bawah pengelola sampah pemerintah atau perusahaan swasta, dan pengangkut sampah informal, yang sering kali disebut sebagai pemulung atau pekerja informal. Pengangkut sampah formal biasanya bekerja dengan kontrak dan mendapatkan gaji tetap, sementara

pengangkut sampah informal sering kali bekerja tanpa perlindungan sosial yang jelas dan hanya mengandalkan pendapatan dari sampah yang mereka kumpulkan, daur ulang, atau di jual (Badaruddin, S. dkk. 2020: 1-6).

Pengangkut sampah formal merujuk pada sistem pengumpulan dan pengangkutan sampah yang terorganisir dan dijalankan oleh lembaga resmi seperti pemerintah daerah atau perusahaan pengelola sampah yang memiliki izin dan struktur yang jelas. Pengangkutan sampah formal bertujuan untuk menjaga kebersihan, mencegah penyebaran penyakit, serta mendukung upaya daur ulang dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Dewi, M. dkk. 2025).

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan urbanisasi yang semakin cepat, volume sampah yang dihasilkan juga meningkat secara signifikan. Hal ini menyebabkan tekanan besar terhadap sistem pengelolaan sampah, yang harus mampu mengelola sampah dengan cara yang efisien dan ramah lingkungan. Oleh karena itu, pengangkutan sampah yang terorganisir menjadi sangat penting dalam rangka menjaga kebersihan kota dan mencegah timbulnya masalah lingkungan yang lebih besar, seperti pencemaran udara, tanah, dan air (Dewi, M. dkk. 2025).

Peran pengangkut sampah dalam masyarakat secara umum sangat vital dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan publik. Pengangkut sampah bertugas mengumpulkan, mengangkut, dan membuang sampah pada tempat yang sesuai, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang sehat dan nyaman. Secara umum, mereka juga turut mendukung proses pengelolaan

sampah yang lebih ramah lingkungan, seperti pemisahan sampah organik dan anorganik (Rifani, D. dkk. 2019).

Terkait dengan kondisi sosial ekonomi dalam penelitian oleh Hasanah dan Rakhmawati (2020), mengemukakan bahwa kondisi sosial ekonomi para pekerja yang terlibat langsung di TPA sering kali sangat memprihatinkan. Banyak dari mereka yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dan memiliki akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan. Hal ini menjadikan mereka lebih rentan terhadap dampak negatif dari pekerjaan mereka, seperti paparan terhadap bahan berbahaya dan risiko kesehatan lainnya.

Namun, kenyataan dilapangan, kita bisa melihat kahidupan para pengangkut sampah yang tak hanya bekerja keras, tapi juga harus beradaptasi dengan kondisi sosial ekonomi yang sulit. Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu. Dalam mengahadapi tekanan sosial ekonomi, banyak dari mereka yang memanfaatkan peluang dengan memilah sampah yang masih bernilai jual, seperti plastik atau logam, untuk menambah penghasilan. Secara sosial mereka membentuk jaringan solidaritas yang kuat, saling membantu dan berbagi informasi seputar pekerjaan maupun bantuan sosial.

Walaupun pengangkut sampah formal menjalankan tugas penting dalam mengelola dan mengangkut sampah kota. Mereka bekerja dibawah naungan instansi pemerintah, dengan jadwal dan sistem kerja yang lebih teratur disbanding dengan pekerja non- formal. Meski begitu, mereka tetap menghadapi tentangan berat dilapangan, seperti paparan bau menyengat, kondisi cuaca ekstrem, dan resiko kesehatan.

TPA Tamangapa (Antang) yang berlokasi di Kecamatan Manggala, Kota Makassar, merupakan satu-satunya tempat pembuangan akhir di kota ini dan menjadi pusat dari seluruh proses akhir pengelolaan sampah kota. Sejak beroperasi pada tahun 1993, TPA Antang telah mengalami penumpukan sampah yang signifikan akibat peningkatan volume sampah harian yang tidak sebanding dengan kapasitas pengelolaan yang tersedia. Tumpukan sampah yang mencapai puluhan meter menjadi gambaran nyata dari krisis pengelolaan limbah di wilayah perkotaan. Di balik tumpukan sampah tersebut, terdapat ribuan individu yang menggantungkan hidupnya sebagai pengangkut sampah, baik formal maupun informal.

Kondisi lapangan di TPA Antang menunjukkan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang kompleks. Para pengangkut sampah formal, yang umumnya bekerja di bawah koordinasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH), menghadapi beban kerja yang tinggi, keterbatasan alat pelindung diri (APD), serta risiko kesehatan yang besar. Lingkungan kerja yang panas, bau menyengat, dan paparan langsung terhadap limbah berbahaya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dihindari. Meskipun berada dalam sistem formal, kesejahteraan para pekerja ini masih jauh dari ideal. Pendapatan yang diterima kerap kali belum mencukupi kebutuhan hidup layak, terutama jika dibandingkan dengan risiko pekerjaan yang dihadapi.

Tidak hanya itu, kondisi sosial ekonomi para pengangkut sampah di TPA Antang mencerminkan realitas ketimpangan struktural yang masih berlangsung. Sebagian besar dari mereka berasal dari latar belakang pendidikan rendah,

memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan, serta tinggal di lingkungan padat yang minim fasilitas sanitasi. Dalam situasi yang serba terbatas ini, strategi adaptasi menjadi kunci utama untuk bertahan. Para pengangkut sampah tidak hanya mengandalkan gaji pokok mereka, tetapi juga memanfaatkan peluang ekonomi dari aktivitas memilah sampah untuk menjual kembali barang- barang yang masih memiliki nilai ekonomi seperti plastik, kertas dan logam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pengangkut sampah formal memainkan peran penting dalam menjaga kebersihan kota dan kelangsungan sistem pengelolaan sampah yang efisien. Mereka bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan mengangkut sampah dari berbagai lokasi menuju tempat pembuangan akhir atau fasilitas pengolahan sampah. Meskipun kontribusinya sangat vital dalam menjaga kelestarian lingkungan, kehidupan pengangkut sampah sering kali terabaikan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Kondisi ini memerlukan perhatian serius, mengingat tantangan yang dihadapi oleh para pekerja sampah, yang sering kali bekerja dalam situasi yang penuh risiko dan dengan penghasilan yang terbatas.

Oleh karena itu, penelitian mengenai adaptasi sosial dan ekonomi pengangkut sampah menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana mereka mengatasi tantangan hidup yang mereka hadapi. Penelitian ini berfokus pada pekerja pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala Kota Makassar. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pekerja sampah ini mengadaptasi diri dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka yang terbatas serta mencari solusi untuk meningkatkan

kesejahteraan mereka melalui strategi yang dapat diterapkan baik oleh pemerintah maupun lembaga terkait.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar?
2. Apa tantangan sosial ekonomi pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui apa tantangan sosial ekonomi pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya Khazanah, khususnya dalam bidang manajemen pengelolaan sampah dan adaptasi sosial ekonomi. Dengan menggali lebih dalam mengenai strategi adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan oleh pengangkut sampah, baik formal maupun informal. penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai peran pengangkut sampah dalam sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori-teori lebih lanjut mengenai hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan keberlanjutan pengelolaan sampah.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dan lembaga-lembaga terkait untuk merancang kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan pengangkut sampah, seperti kebijakan peningkatan upah, jaminan sosial, atau pelatihan keterampilan.

Memberikan wawasan bagi organisasi masyarakat atau LSM yang bekerja dengan pekerja informal untuk merancang program pemberdayaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengangkut sampah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka

Berikut beberapa manfaat praktis antara lain:

a. Manfaat Sosial Ekonomi

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran pengangkut sampah dalam menjaga kebersihan kota dan memberikan pengakuan terhadap peran sosial mereka dalam lingkungan sekitar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengurangi stigma negative terhadap pekerja pengangkut sampah dan mendorong terciptanya inklusivitas sosial bagi kelompok ini dalam berbagai sektor kehidupan.

b. Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan ekonomi pengangkut sampah, seperti program kesehatan, asuransi, atau program perlindungan sosial lainnya. Mendorong pemerintah untuk mengembangkan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dengan memperhatikan kesejahteraan pengangkut sampah sebagai bagian dari ekosistem pengelolaan sampah.

c. Manfaat Lingkungan

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial dan ekonomi pengangkut sampah, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik dan ramah lingkungan, termasuk pemberdayaan pengangkut sampah dalam program daur ulang dan pengurangan sampah.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi

Strategi merupakan konsep yang memiliki banyak dimensi, baik dalam konteks bisnis, organisasi, maupun sosiologi. Secara umum, strategi sering kali dipahami sebagai seperangkat langkah atau tindakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam waktu yang ditentukan. Namun, dari perspektif sosiologi, strategi lebih dilihat sebagai proses dinamis yang tidak hanya bergantung pada faktor individu atau organisasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antar individu, serta struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam kajian sosiologi, strategi dapat diartikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh kelompok sosial atau individu untuk menyesuaikan diri dengan struktur sosial dan dinamika yang terjadi di masyarakat (Manza, J. 2023)

Secara keseluruhan, strategi bukan hanya rencana untuk mencapai tujuan, tetapi dalam sosiologi, strategi juga berarti cara individu atau kelompok menyesuaikan diri dan bertindak sesuai dengan kondisi sosial, hubungan antar manusia, dan aturan yang ada di masyarakat.

Dari sudut pandang sosiologi, strategi tidak hanya melibatkan perencanaan rasional semata, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman terhadap kekuatan sosial, norma dan hubungan antar kelompok lainnya. Manza, J. (2023), menjelaskan bahwa strategi sosial merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak hanya ditentukan oleh kepentingan individu atau kelompok, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan dinamika interaksi antar aktor dalam

masyarakat. Dalam konteks ini, strategi adalah cara individu atau kelompok beradaptasi dengan kekuatan sosial yang lebih besar, serta cara mereka mencoba mengubah atau mempertahankan struktur sosial yang ada.

Konsep ini dapat diperluas dalam konteks organisasi, di mana strategi organisasi tidak hanya bergantung pada analisis pasar atau sumber daya internal, tetapi juga pada bagaimana organisasi berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial di luar lingkungan mereka. Sosiologi strategi dalam konteks organisasi mengacu pada bagaimana kelompok dalam organisasi bernegosiasi untuk mendapatkan dukungan dari kelompok eksternal, seperti pemerintah, konsumen, atau bahkan masyarakat luas. Dalam hal ini, strategi tidak hanya dilihat sebagai langkah rasional dalam meraih tujuan, tetapi juga sebagai suatu produk dari proses sosial yang melibatkan banyak pihak.

Menurut Bartie, S. (2025) dalam konteks organisasi, strategi sering kali dibentuk oleh hubungan sosial yang ada di dalam dan di luar organisasi itu sendiri. Pemahaman terhadap konteks sosial yang lebih luas menjadi kunci penting dalam menentukan arah strategi yang akan diambil oleh organisasi. Sebagai contoh, perusahaan yang ingin mengembangkan produk baru harus mempertimbangkan bukan hanya faktor ekonomi dan teknis, tetapi juga pandangan, nilai-nilai, dan harapan dari masyarakat dan kelompok sosial terkait. Oleh karena itu, strategi organisasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada, yang sering kali menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu tindakan strategis.

Penting untuk dipahami bahwa dalam sosiologi, strategi juga melibatkan pertimbangan tentang bagaimana individu atau kelompok menggunakan sumber

daya sosial untuk mencapai tujuan mereka. Sumber daya sosial ini mencakup relasi interpersonal, jaringan sosial, serta akses ke informasi dan kekuasaan., Kumral, M. A. (2025), dalam teorinya tentang kapital sosial mengemukakan bahwa individu atau kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap jaringan sosial dan relasi kekuasaan memiliki keunggulan strategis dalam meraih tujuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dalam sosiologi tidak hanya tentang memanfaatkan sumber daya material, tetapi juga tentang bagaimana membangun dan memanfaatkan hubungan sosial yang ada (Kumral, M. A. 2025).

Secara keseluruhan, strategi adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah mencakup upaya mereka untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada melalui perubahan pola kerja, pembangunan jaringan sosial, dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Dalam konteks pengangkut sampah, strategi adaptasi sosial ekonomi bukanlah proses yang berjalan secara linier atau bersifat individual semata. Sebaliknya, strategi tersebut merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu, komunitas, dan struktur sosial yang mengelilinginya. Para pengangkut sampah sering kali membangun strategi bertahan hidup melalui solidaritas kelompok, kerja kolektif, dan jaringan sosial informal yang mereka bentuk sehari-hari dalam aktivitas mereka. Strategi ini menjadi bentuk respons terhadap keterbatasan ekonomi, stigma sosial, dan akses terbatas terhadap hak-hak sosial dasar.

Menurut pemikiran Bourdieu tentang habitus dan kapital sosial, strategi yang dibangun pengangkut sampah sering kali dipengaruhi oleh pengalaman hidup

mereka serta posisi sosial mereka dalam masyarakat. Mereka menggunakan berbagai bentuk kapital sosial seperti koneksi dengan petugas kelurahan, relasi dengan pengepul, atau jaringan antar sesama pekerja untuk mendapatkan informasi, bantuan, dan perlindungan dalam menjalankan pekerjaan mereka. Dalam hal ini, strategi bukan hanya tindakan sadar rasional, melainkan refleksi dari pemahaman mereka terhadap kondisi sosial yang sudah lama mereka hadapi dan upaya untuk menavigasinya secara efektif.

Lebih lanjut, strategi adaptasi yang mereka lakukan juga bisa bersifat transformatif. Dalam beberapa kasus, pengangkut sampah membentuk koperasi atau komunitas kerja yang memberikan mereka posisi tawar yang lebih baik di hadapan pemerintah kota atau perusahaan swasta pengelola sampah. Strategi ini merupakan bentuk kolektif dari adaptasi yang tidak hanya bertujuan untuk bertahan, tetapi juga mengubah struktur sosial yang selama ini menempatkan mereka dalam posisi marginal.

Dalam pandangan sosiologi kritis, strategi seperti ini dapat dianggap sebagai bentuk agency, yakni kapasitas individu atau kelompok untuk bertindak melampaui batasan struktur sosial yang membelenggu mereka. Dengan kata lain, meskipun pengangkut sampah bekerja dalam struktur ekonomi dan sosial yang tidak setara, mereka tidak selalu pasif. Mereka mampu mengembangkan strategi untuk memperbaiki kondisi kerja, membangun solidaritas, serta memperoleh pengakuan sosial yang lebih baik.

Di sisi lain, strategi adaptasi pengangkut sampah juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan publik dan konteks institusional yang berlaku. Misalnya, ketika

pemerintah kota menyediakan akses pelatihan keterampilan atau membuka program kewirausahaan sosial berbasis pengelolaan sampah, para pengangkut sampah memiliki peluang untuk meningkatkan posisi ekonomi dan sosial mereka. Strategi adaptasi dalam konteks ini menjadi lebih terbuka dan progresif karena adanya dukungan struktural dari negara.

Namun, jika kebijakan tidak mendukung, maka strategi adaptasi cenderung bersifat survivalistik dan jangka pendek. Pengangkut sampah mungkin akan lebih mengandalkan kerja harian tanpa jaminan sosial, serta membentuk sistem kerja yang rentan terhadap eksploitasi, seperti sistem borongan atau kerja tanpa kontrak. Dalam situasi seperti ini, strategi yang dikembangkan tidak mampu mengangkat mereka keluar dari jerat ketimpangan, melainkan hanya memperpanjang keterlibatan mereka dalam sistem kerja yang tidak adil.

Dengan demikian, strategi adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah mencerminkan kompleksitas hubungan antara struktur sosial, agen individu, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Strategi ini dapat bersifat defensif maupun ofensif, tergantung pada kondisi sosial, akses terhadap kapital sosial, serta dukungan kebijakan yang tersedia. Sosiologi memberikan kerangka penting untuk memahami bahwa strategi bukan hanya tentang mencapai tujuan praktis, tetapi juga tentang bagaimana individu dan kelompok memaknai, merespons, dan berjuang dalam struktur sosial yang membatasi sekaligus memberi peluang.

B. Adaptasi Sosial Ekonomi

Adaptasi sosial ekonomi merupakan konsep yang mengacu pada cara individu atau kelompok beradaptasi dengan perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, adaptasi sosial ekonomi dilihat sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan penyesuaian diri terhadap perubahan kondisi ekonomi, sosial, serta kebijakan yang ada. Proses ini tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga kelompok sosial, komunitas, dan bahkan organisasi yang berupaya bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial ekonomi yang terus menerus.

Dalam konteks sosiologi, teori adaptasi sosial ekonomi pertama kali dikembangkan dalam berbagai paradigma, salah satunya adalah teori fungsionalisme yang menjelaskan bahwa masyarakat berfungsi sebagai sistem yang terorganisir dan saling bergantung. Azizah, A. dkk. (2017) menyatakan bahwa dalam setiap perubahan sosial, individu atau kelompok perlu melakukan adaptasi terhadap norma, nilai, dan struktur sosial yang ada agar bisa mempertahankan eksistensinya. Dalam hal ini, perubahan ekonomi yang terjadi, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, atau krisis ekonomi, akan mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi dengan sistem sosial mereka dan menuntut adanya penyesuaian untuk bertahan (Azizah, A. dkk. 2017).

Selain itu, teori konflik juga memberikan perspektif yang berbeda mengenai adaptasi sosial ekonomi. Dalam teori ini, adaptasi tidak hanya dilihat sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan sosial atau ekonomi, tetapi juga sebagai respons terhadap ketidaksetaraan dan konflik yang terjadi di masyarakat.

Menurut Yunus, A. dkk. (2024), konflik antara kelas sosial yang dominan dan kelas yang tertindas akan mempengaruhi cara kelompok beradaptasi dalam situasi sosial ekonomi yang berubah. Perubahan dalam struktur ekonomi, seperti revolusi industri atau pergeseran dalam pasar kerja, sering kali memunculkan ketimpangan yang memperburuk kondisi kelas-kelas sosial tertentu. Adaptasi sosial ekonomi dalam konteks ini bisa dilihat sebagai cara kelompok tertindas atau miskin untuk berjuang dalam menghadapi perubahan yang tidak adil dalam sistem sosial.

Dalam beberapa dekade terakhir, penekanan terhadap perubahan dalam sistem ekonomi global telah mengubah cara kita memahami adaptasi sosial ekonomi. Globalisasi ekonomi, yang ditandai dengan meningkatnya interaksi dan ketergantungan antara negara-negara di seluruh dunia, mempengaruhi cara individu dan kelompok beradaptasi. Sosiolog seperti Yunus, A. dkk. (2024), mengemukakan bahwa dalam masyarakat global, individu dan negara harus menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi yang terus berkembang, seperti arus modal, teknologi, serta global supply chains. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang untuk berkembang, tetapi di sisi lain, globalisasi juga menyebabkan kesenjangan yang semakin lebar antara negara maju dan negara berkembang, serta antar kelompok sosial dalam masyarakat.

Pentingnya peran kebijakan publik dalam proses adaptasi sosial ekonomi juga menjadi perhatian dalam kajian sosiologi. Pemerintah memainkan peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Misalnya, kebijakan yang mendukung pendidikan, pelatihan keterampilan, serta penyediaan lapangan pekerjaan sangat berpengaruh

dalam memastikan bahwa individu dan kelompok dapat beradaptasi dengan baik dalam menghadapi perubahan ekonomi. Menurut Yunus, A. M. dkk. (2024). Kebijakan yang mengurangi ketimpangan sosial ekonomi melalui redistribusi kekayaan dan pajak progresif dapat membantu masyarakat untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Tanpa kebijakan yang adil, kelompok yang kurang beruntung akan semakin sulit untuk beradaptasi dan berkompetisi dalam sistem ekonomi yang terus berkembang.

Selain itu, fenomena urbanisasi yang terus berkembang juga memengaruhi adaptasi sosial ekonomi. Seiring dengan pertumbuhan populasi di perkotaan, banyak individu yang harus beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang serba cepat dan kompetitif. Urbanisasi memberikan peluang dalam hal akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan infrastruktur, namun juga memunculkan tantangan terkait ketimpangan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi. Azizah, A. dkk. (2017), menyatakan bahwa proses urbanisasi di kota-kota besar sering kali menimbulkan ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan akses terhadap sumber daya, sehingga kelompok-kelompok yang kurang beruntung harus beradaptasi dengan ketidaksetaraan yang semakin meningkat.

Proses adaptasi sosial ekonomi juga sangat terkait dengan peran individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, teori tindakan sosial Azizah, A. dkk. (2017), memberikan pandangan bahwa adaptasi sosial ekonomi dapat dilihat sebagai bentuk tindakan individu yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu dalam merespons perubahan sosial dan ekonomi yang ada. Setiap individu beradaptasi dengan cara yang berbeda, tergantung pada nilai-nilai yang mereka anut dan

struktur sosial yang mereka hadapi. Tindakan ini, menurut Azizah, A. dkk (2017), dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap posisi mereka dalam masyarakat serta hubungan mereka dengan orang lain dalam sistem sosial.

Secara keseluruhan, proses adaptasi sosial ekonomi merupakan suatu fenomena yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Dalam perspektif sosiologi, adaptasi ini tidak hanya dipandang sebagai penyesuaian terhadap perubahan ekonomi semata, tetapi juga sebagai respons terhadap dinamika sosial dan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi yang cepat, baik individu maupun kelompok sosial harus terus beradaptasi untuk mempertahankan eksistensi dan mencapai tujuan mereka.

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan sosial dan ekonomi global, adaptasi sosial ekonomi tidak hanya berkutat pada reaksi terhadap perubahan, tetapi juga menyangkut sejauh mana individu dan kelompok dapat mengantisipasi dan mengelola risiko sosial. Adaptasi yang efektif tidak dapat dilepaskan dari kapasitas ketahanan sosial (social resilience), yaitu kemampuan suatu komunitas untuk pulih, menyesuaikan diri, dan membangun kembali kehidupan sosialnya setelah mengalami tekanan ekonomi atau sosial. Ketahanan ini sangat tergantung pada keberadaan jejaring sosial yang kuat, solidaritas komunitas, serta akses terhadap sumber daya strategis, seperti pendidikan dan layanan dasar (Yunus, A. M., dkk. (2024).

Dalam masyarakat yang mengalami ketimpangan tinggi, seperti di kawasan urban dan daerah pinggiran kota, adaptasi sosial ekonomi sering kali melahirkan bentuk-bentuk solidaritas lokal yang bersifat informal namun fungsional.

Misalnya, kelompok masyarakat yang terpinggirkan membentuk komunitas kerja, koperasi mikro, atau jaringan gotong royong sebagai strategi bertahan hidup. Praktik ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif sebuah respons sosial terhadap struktur yang menekan.

Selain itu, sosiolog kontemporer juga menyoroti bahwa adaptasi sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh agency, yaitu kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dalam menghadapi struktur yang membatasi. Dalam masyarakat yang terbuka terhadap perubahan dan memberikan ruang partisipasi, individu cenderung mengembangkan bentuk adaptasi yang lebih inovatif dan partisipatif. Sebaliknya, dalam masyarakat yang tertutup dan hierarkis, strategi adaptasi cenderung bersifat defensif, terbatas pada mekanisme bertahan, dan kurang inovatif (Yunus, A. M., dkk. (2024).

Perubahan teknologi juga menjadi variabel penting dalam proses adaptasi sosial ekonomi. Teknologi digital, misalnya, mengubah cara individu mengakses pekerjaan, pendidikan, dan layanan sosial. Bagi kelompok yang memiliki literasi digital, teknologi menjadi alat untuk memperluas peluang dan meningkatkan mobilitas sosial. Namun, bagi kelompok yang tertinggal secara digital, teknologi justru memperdalam jurang ketimpangan. Oleh karena itu, adaptasi sosial ekonomi harus dilihat secara interseksional, yakni bagaimana faktor kelas, pendidikan, gender, dan akses teknologi saling berinteraksi dan menentukan kemampuan adaptif seseorang atau kelompok.

Dalam konteks ini, negara dan lembaga sosial memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan struktur sosial yang inklusif dan mendukung. Program-

program perlindungan sosial, kebijakan redistribusi ekonomi, akses pendidikan yang merata, serta pemberdayaan komunitas lokal merupakan strategi struktural yang dapat memperkuat kapasitas adaptasi masyarakat secara menyeluruh. Seperti yang dikemukakan Yunus, A. dkk. (2024), tanpa intervensi kebijakan yang adil, adaptasi sosial ekonomi akan menjadi beban individual yang semakin berat bagi kelompok rentan.

Dengan demikian, adaptasi sosial ekonomi tidak bisa dilepaskan dari dinamika kekuasaan, distribusi sumber daya, dan struktur sosial yang membentuk kehidupan masyarakat. Adaptasi bukan sekadar proses bertahan, tetapi juga proses aktif untuk membentuk masa depan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

C. Pengangkut Sampah

Pengangkut sampah adalah alat atau kendaraan yang digunakan untuk mengumpulkan, mengangkut, dan memindahkan sampah dari satu tempat ke tempat pembuangan atau fasilitas pengolahan sampah. Pengangkut sampah dapat berupa truk, kontainer, atau alat lainnya yang dirancang khusus untuk menangani sampah, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Fungsi utama pengangkut sampah adalah untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan memastikan sampah dibawa dengan aman dan tepat waktu ke tempat pembuangan akhir atau tempat pengolahan sampah yang sesuai (Farzadkia, M. dkk, 2021).

Beberapa macam pengangkut sampah salah satunya Pengangkut sampah formal merujuk pada individu yang bekerja dalam sistem pengelolaan sampah yang terstruktur, di bawah koordinasi pemerintah atau perusahaan swasta yang telah mendapatkan izin untuk mengelola sampah di kota-kota besar. Meskipun pekerjaan

ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kebersihan kota dan kesehatan masyarakat, pengangkut sampah sering kali menghadapi stigma sosial yang negatif. Profesi ini seringkali dipandang rendah karena melibatkan pekerjaan yang berhubungan langsung dengan limbah dan kotoran (Sari, 2015).

Menurut Mulyana (2017), pengangkut sampah formal memiliki tanggung jawab untuk memastikan sampah yang diangkut dari rumah tangga atau tempat komersial dipindahkan dengan tepat waktu dan aman ke tempat pembuangan akhir (TPA) atau fasilitas pengolahan sampah. Mereka menggunakan truk sampah atau kendaraan lain yang dilengkapi dengan alat pengangkut untuk mempermudah pekerjaan tersebut. Pekerjaan ini, meskipun tampak sederhana, memerlukan ketahanan fisik yang tinggi serta kesabaran yang besar karena pengangkutan sampah seringkali dilakukan dalam kondisi yang tidak bersih dan penuh dengan risiko kesehatan.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh pengangkut sampah adalah stigma sosial yang melekat pada profesi mereka. Stigma ini sering muncul karena pekerjaan mereka dianggap "kotor" dan kurang dihargai oleh masyarakat. Padahal, pengangkut sampah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kebersihan kota dan kesehatan lingkungan. Sosiolog Natawidjaja (2016) menjelaskan bahwa stigma ini muncul karena pekerjaan yang melibatkan kebersihan dan limbah sering dianggap tidak terhormat, meskipun se cara fungsional mereka berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian di Jakarta, ditemukan bahwa pengangkut sampah sering merasa terisolasi dari masyarakat umum karena

pekerjaan mereka dianggap kurang "berkelas" (Sari, 2015). Stigma ini tidak hanya berdampak pada citra sosial mereka, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat. Dalam banyak kasus, pengangkut sampah harus berjuang untuk mempertahankan harga diri mereka di tengah pandangan masyarakat yang negative.

Selain menghadapi stigma sosial, pengangkut sampah juga kerap dihadapkan pada kondisi kerja yang minim perlindungan dan insentif. Dalam beberapa penelitian terbaru, ditemukan bahwa banyak pengangkut sampah bekerja tanpa perlengkapan pelindung yang memadai seperti sarung tangan, masker, atau sepatu khusus. Kondisi ini meningkatkan risiko mereka terhadap infeksi, luka kerja, dan paparan zat berbahaya. Farzadkia dkk. (2021) menekankan bahwa pekerjaan pengelolaan sampah termasuk dalam kategori pekerjaan berisiko tinggi yang memerlukan perhatian khusus dari segi keselamatan kerja dan dukungan kesehatan.

Meskipun peran pengangkut sampah sangat penting dalam sistem sanitasi perkotaan, banyak dari mereka yang belum mendapatkan hak-hak sosial secara penuh. Hal ini termasuk upah yang rendah, jam kerja panjang, serta keterbatasan akses terhadap jaminan sosial dan layanan kesehatan. Dalam konteks ini, intervensi kebijakan menjadi penting. Pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu memastikan bahwa pekerja pengangkut sampah mendapatkan perlakuan yang adil, baik dari segi kesejahteraan ekonomi maupun pengakuan sosial.

Beberapa inisiatif telah dilakukan untuk meningkatkan kondisi kerja pengangkut sampah. Misalnya, di sejumlah kota di Indonesia, sudah mulai

diterapkan pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja, serta distribusi alat pelindung diri secara rutin kepada para petugas kebersihan. Upaya ini perlu diperluas dan dijadikan bagian dari program pengelolaan sampah yang terintegrasi agar menciptakan sistem yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Pendekatan edukatif juga sangat diperlukan untuk mengurangi stigma sosial terhadap pengangkut sampah. Kampanye publik yang menyoroti pentingnya peran mereka dalam menjaga lingkungan dapat membantu membangun penghargaan sosial yang lebih tinggi terhadap profesi ini. Selain itu, pelibatan komunitas dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan bersama pengangkut sampah dapat menjadi cara efektif untuk menjembatani hubungan antara pekerja kebersihan dan masyarakat luas, serta menumbuhkan rasa saling hormat.

Dalam perspektif sosiologi kerja, pengangkut sampah merupakan representasi dari pekerja sektor informal atau semi-formal yang menjalankan fungsi vital namun kerap diabaikan dalam struktur sosial. Oleh karena itu, perlu pendekatan multidimensi—baik dari aspek kebijakan, budaya, maupun ekonomi—untuk menjamin bahwa profesi ini mendapatkan pengakuan yang setara dengan kontribusinya.

Transformasi digital juga mulai merambah sektor pengelolaan sampah. Di beberapa kota besar, pengangkutan sampah sudah diintegrasikan dengan sistem digital seperti pelaporan berbasis aplikasi dan pelacakan rute secara daring. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja tetapi juga memberi kesempatan bagi para pengangkut sampah untuk mendapatkan pelatihan teknologi dan keterampilan digital dasar yang dapat meningkatkan kapasitas mereka secara profesional.

Secara keseluruhan, pengangkut sampah adalah pilar penting dalam ekosistem kebersihan perkotaan. Mengabaikan kondisi mereka berarti mengabaikan komponen utama dalam upaya menciptakan kota yang bersih, sehat, dan layak huni. Oleh karena itu, perlu ada langkah nyata dan berkelanjutan dari semua pihak untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan kultural para pengangkut sampah sebagai bentuk penghargaan atas peran vital yang mereka jalankan setiap hari.

D. Landasan Teori

1. Konsep Landasan Teori

Adapun yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah hegemoni antonio gramchi. Antonio gramsci mengembangkan teori hegemoni pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap situasi politik dan sosial yang terjadi di Italia serta untuk memperluas dan mengkritik teori Marx tentang kekuasaan dan dominasi. Gramsci lahir pada 22 Januari 1891 di Ales, Sardinia, Italia, dan tumbuh dalam kondisi sosial yang sangat terbelakang di pulau tersebut. Gramsci sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya yang melihat ketidaksetaraan ekonomi dan sosial yang mencolok di masyarakat Italia (Gramsci, A. 2020: 141-142).

Pada usia muda, Gramsci mulai tertarik dengan teori-teori sosial dan bergabung dengan gerakan sosialis di Italia. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Turim, ia terlibat aktif dalam politik, menjadi salah satu pendiri Partai Komunis Italia pada tahun 1921. Gramsci percaya bahwa revolusi sosial di Italia perlu lebih dari sekedar menggulingkan kekuasaan politik, tetapi juga membutuhkan perubahan dalam ideologi dan kesadaran masyarakat.

Teori hegemoni muncul sebagai respons Gramsci terhadap pendekatan klasik Marx mengenai dominasi ekonomi dalam masyarakat kapitalis. Marx lebih fokus pada kekuasaan yang ditentukan oleh struktur ekonomi, namun Gramsci menyadari bahwa dalam masyarakat modern, dominasi lebih kompleks dan tidak hanya dapat dijelaskan dengan melihat kekuatan ekonomi semata.

Gramsci melihat bahwa kelas penguasa tidak hanya mengandalkan kekuatan militer atau politik untuk mempertahankan kekuasaan mereka, tetapi juga mempengaruhi kesadaran masyarakat melalui kontrol terhadap budaya dan ideologi. Di sinilah teori hegemoni Gramsci berperan penting, di mana ia mengemukakan bahwa kelas penguasa berhasil mempertahankan dominasi mereka dengan cara mendapatkan konsensus dari masyarakat, bukan hanya dengan paksaan. Hegemoni ini terwujud dalam bentuk kontrol terhadap institusi-institusi sosial dan budaya, seperti media, pendidikan, agama, dan keluarga, yang membentuk pandangan dunia masyarakat yang mendukung status quo.

Teori hegemoni Antonio Gramsci melihat perspektif yang kuat untuk memahami bagaimana kebijakan sosial dan ekonomi, seperti kebijakan pengelolaan sampah, dapat dipengaruhi oleh kepentingan kelas dominan. Gramsci berpendapat bahwa kelas dominan mempertahankan kekuasaannya tidak hanya melalui kekerasan atau paksaan, tetapi juga melalui kontrol ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia. Dalam hal ini, hegemoni terjadi ketika kelas dominan berhasil membentuk konsensus di kalangan masyarakat tentang apa yang dianggap sebagai norma, nilai, dan kebijakan yang

sah, meskipun sering kali kebijakan tersebut tidak menguntungkan kelompok-kelompok tertentu (Gramsci, A. 2020: 141-142).

Dalam konteks pengelolaan sampah, kebijakan yang ada sering kali mencerminkan kepentingan kelas dominan, seperti perusahaan pengelola sampah besar atau pemerintah yang memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan kebijakan. Gramsci menekankan bahwa kebijakan ini dapat dianggap sah oleh masyarakat karena ideologi dominan yang telah terbentuk, yang mempengaruhi cara masyarakat melihat sistem pengelolaan sampah sebagai hal yang "normal" dan "alami", meskipun kebijakan tersebut mungkin merugikan pengangkut sampah atau kelompok lain yang terlibat dalam sektor informal. Di dalam bukunya (Gramsci, 1971). Hegemoni ini tercapai melalui kontrol atas *civil society*, yaitu berbagai lembaga sosial seperti media, pendidikan, dan lembaga keagamaan, yang membantu menyebarkan ideologi dominan.

2. Penerapan Teori Hegemoni dalam Pengangkutan Sampah

Penerapan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam konteks pengangkutan sampah formal berfokus pada bagaimana kelas dominan mempertahankan kekuasaannya melalui kontrol ideologis terhadap pekerjaan yang dianggap rendah, meskipun esensial bagi masyarakat. Dalam hal ini, pengangkut sampah formal seringkali dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki prestise atau martabat tinggi dalam struktur sosial, meskipun pekerjaan mereka sangat penting untuk kelangsungan kehidupan perkotaan.

Gramsci menjelaskan bahwa kelas penguasa tidak hanya mengandalkan kekuatan militer atau politik untuk mempertahankan kekuasaan mereka, tetapi juga

mempengaruhi kesadaran masyarakat melalui kontrol terhadap budaya dan ideologi. Hegemoni ini terwujud dalam bentuk kontrol terhadap institusi-institusi sosial dan budaya, seperti media, pendidikan, agama, dan keluarga, yang membentuk pandangan dunia masyarakat yang mendukung status quo. Dalam konteks pengangkutan sampah, kebijakan yang ada sering kali mencerminkan kepentingan kelas dominan, seperti perusahaan pengelola sampah besar atau pemerintah yang memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan kebijakan. Gramsci menekankan bahwa kebijakan ini dapat dianggap sah oleh masyarakat karena ideologi dominan yang telah terbentuk, yang mempengaruhi cara masyarakat melihat sistem pengelolaan sampah sebagai hal yang "normal" dan "alami", meskipun kebijakan tersebut mungkin merugikan pengangkut sampah atau kelompok lain yang terlibat dalam sektor informal.

Dalam konteks pengangkutan sampah formal, pengangkut sampah sering kali terikat dengan perusahaan atau lembaga pemerintah yang memiliki struktur yang lebih jelas dan lebih dihargai dibandingkan dengan sektor informal. Walaupun demikian, pekerjaan mereka sering kali dipandang sebagai pekerjaan yang rendah atau tidak begitu dihargai oleh sebagian besar masyarakat, meskipun secara resmi mereka bekerja di bawah aturan hukum yang jelas. Hal ini berkaitan dengan bagaimana hegemoni berfungsi dalam bentuk ideologi dominan yang dianggap sebagai bagian dari struktur sosial yang diterima secara luas.

Menurut Sari, R. (2015), meskipun pengangkut sampah formal diakui oleh pemerintah, mereka tetap menghadapi stigma sosial yang menggambarkan pekerjaan mereka sebagai pekerjaan yang "kotor" dan tidak bernilai. *"The social*

stigma surrounding waste collection workers persists, even in formalized settings, where workers are still seen as engaged in 'dirty work' despite formal employment".

Sebagai upaya untuk mengatasi kesadaran yang dibentuk oleh ideologi dominan, pengangkut sampah formal mulai mengorganisir diri dalam serikat pekerja atau asosiasi untuk memperjuangkan hak-hak mereka, seperti perbaikan kondisi kerja dan kesejahteraan. Sari, R. (2015) mencatat bahwa melalui organisasi kolektif, pengangkut sampah di sektor formal semakin menuntut upah yang lebih baik, langkah-langkah keselamatan yang lebih baik, dan penghormatan sosial. *"Through collective organizing, waste collectors in formal sectors are increasingly demanding better wages, better safety measures, and social respect".*

Dalam pengangkutan sampah formal, negara memainkan peran kunci dalam pembentukan ideologi yang mendukung sistem pengelolaan sampah. Pengangkut sampah yang bekerja dalam sistem formal di bawah otoritas pemerintah atau perusahaan publik mungkin menghadapi dominasi ideologis yang berasal dari kebijakan publik yang sering kali menekankan pada efisiensi dan peningkatan sistem pengelolaan sampah yang tidak selalu memperhatikan kondisi sosial dan kesejahteraan pekerja. Hal ini dapat menciptakan ketimpangan dalam hal penghargaan terhadap pekerjaan mereka, meskipun mereka bekerja dalam sistem yang lebih terstruktur dan diakui secara formal.

Penerapan teori hegemoni Gramsci dalam sektor pengangkutan sampah formal menunjukkan bagaimana ideologi dominan tetap beroperasi meskipun pengangkut sampah beroperasi dalam sistem yang lebih terstruktur dan diakui oleh negara. Mereka tetap menghadapi stigma sosial dan persepsi negatif terhadap

pekerjaan mereka, meskipun secara formal mereka bekerja di bawah kontrak hukum dan perlindungan sosial. Namun, melalui organisasi kolektif dan kesadaran kelas, pengangkut sampah formal memiliki potensi untuk membangun hegemoni tandingan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Gramsci.

E. Penelitian Terdahulu

1 Setiawan, B., & Suryani, M. (2020) Strategi Adaptasi Pengangkut Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi di Sektor Informal

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa para pengangkut sampah menghadapi tantangan ekonomi yang berat, seperti ketidakpastian pendapatan dan kurangnya akses terhadap jaminan sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, para pengangkut sampah mengembangkan berbagai strategi adaptasi. Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah diversifikasi sumber pendapatan dengan menggunakan metode kualitatif. Para pengangkut sampah tidak hanya mengumpulkan sampah, tetapi juga memilah sampah yang memiliki nilai jual tinggi seperti logam dan plastik, yang kemudian dijual kepada pengepul atau tempat daur ulang. Selain itu, beberapa dari mereka juga menjalankan usaha kecil tambahan seperti menjual barang bekas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengangkut sampah membentuk jaringan sosial di antara sesama mereka untuk berbagi informasi dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan pendapatan. Dengan membentuk jaringan sosial ini, pengangkut sampah bisa saling bertukar pengalaman dan mempelajari cara-cara yang lebih efisien untuk mengelola sampah dan meningkatkan hasil kerja mereka. Beberapa pengangkut sampah juga meningkatkan keterampilan mereka dalam memilah sampah, yang dapat

meningkatkan nilai jual sampah yang mereka kumpulkan. Setiawan dan Suryani menyimpulkan bahwa meskipun pengangkut sampah berada dalam kondisi sosial dan ekonomi yang sulit, mereka mampu beradaptasi dengan baik melalui strategi seperti diversifikasi pendapatan, membentuk jaringan sosial, dan meningkatkan keterampilan mereka, yang pada gilirannya membantu mereka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

2 Ramadhan, I., & Hasanah, S. (2019) Pengaruh Organisasi Sosial Terhadap Kesejahteraan Pengangkut Sampah: Studi Kasus di Jakarta

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa organisasi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pengangkut sampah dalam aspek sosial dan ekonomi. Organisasi sosial menyediakan pelatihan keterampilan yang membantu pengangkut sampah untuk mengelola sampah secara lebih efisien dan profesional, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, organisasi sosial juga memberikan akses kepada pengangkut sampah untuk menjual sampah yang mereka kumpulkan ke pasar yang lebih luas, sehingga mereka bisa mendapatkan harga yang lebih baik. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa organisasi sosial berperan dalam memperjuangkan hak-hak pengangkut sampah, memberikan mereka pengakuan sosial atas pekerjaan mereka yang sebelumnya dianggap rendah. Melalui organisasi ini, pengangkut sampah bisa meningkatkan posisi tawar mereka dalam hubungan dengan pemerintah atau pihak pengelola sampah lainnya. Ramadhan dan Hasanah menyimpulkan bahwa organisasi sosial memberikan dukungan yang signifikan bagi pengangkut sampah dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, tidak hanya dalam hal pendapatan tetapi juga dalam

memperoleh pengakuan sosial dan hak-hak yang lebih jelas. Dengan demikian, pengangkut sampah yang tergabung dalam organisasi sosial memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial mereka.

Tabel Perbandingan:

No	Peneliti	Tahun	Obek penelitian	Fokus Kajian
1.	Penelitian saya (Resky S)	2025	Pengangkut sampah dalam sektor formal	Penelitian saya berfokus pada strategi adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah dengan menganalisis Bagaimana strategi adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah dan bagaimana faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi pengangkut sampah di (TPA) Antang. Pengangkut sampah beradaptasi dengan menggunakan pendekatan individu dan sosial untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka
2.	Setiawan, B., & Suryani, M.	2020	Pengangkut sampah dalam sektor informal	Pengangkut sampah mengadaptasi dengan cara diversifikasi pendapatan, seperti memilahsampah

				yang memiliki nilai jual tinggi dan menjualnya ke pengepul. Mereka juga membentuk jaringan sosial untuk saling berbagi informasi dan meningkatkan keterampilan dalam meilah sampah untuk mendapatkan pendapatan
3.	Ramadhan, I., & Hasanah, S.	2019	Pengangkut sampah dijakarta, dengan focus pada organisasi penelitian	Organisasi sosial membantu pengangkut sampah melalui pelatihan keterampilan, akses pasar yang lebih luas, serta memperjuangkan hak- hak pengangkut sampah. Organisasi juga meningkatkan posisi tawar pengangkut sampah dan memberikan pengakuan sosial atas pekerjaan mereka.

Gambar 2.1 Tabel Perbandingan

F. Kerangka Pikir

Adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan oleh pengangkut sampah formal di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, merupakan bentuk strategi bertahan hidup yang berkembang akibat tekanan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengangkut sampah formal menyesuaikan diri di tengah tantangan kehidupan mereka, baik dari sisi pekerjaan maupun kondisi sosial ekonomi.

Dalam penelitian ini, adaptasi sosial ekonomi para pengangkut sampah difokuskan pada upaya mereka untuk bertahan dalam kondisi kerja yang berat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi mereka antara lain tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan yang terbatas, kondisi kesehatan yang kurang baik, status sosial yang rendah, lingkungan tempat tinggal yang kurang memadai, kepemilikan harta yang minim, serta jumlah tanggungan keluarga yang cukup besar. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam membentuk posisi sosial ekonomi para pengangkut sampah formal.

Selain itu, para pengangkut sampah di TPA Antang juga menghadapi berbagai tantangan dalam pekerjaan mereka. Lingkungan kerja yang penuh risiko, seperti bau sampah yang menyengat, tumpukan sampah yang tinggi, cuaca ekstrem, serta minimnya alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, dan sepatu bot, menjadi tantangan sehari-hari yang sulit dihindari. Kondisi ini semakin memperburuk kesehatan para pekerja dan berpengaruh besar terhadap kualitas hidup mereka.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, para pengangkut sampah formal menerapkan strategi adaptasi sosial ekonomi. Strategi ini diwujudkan dalam bentuk pembentukan jaringan sosial atau komunitas kerja sesama pengangkut sampah untuk saling membantu dan berbagi informasi terkait peluang ekonomi, seperti penjualan barang-barang bekas yang memiliki nilai jual. Selain itu, mereka juga memanfaatkan keterampilan dalam memilah dan mendaur ulang sampah untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Strategi-strategi ini mencerminkan upaya bertahan hidup yang berakar dari kondisi sosial ekonomi yang terbatas.

Kerangka pikir dalam penelitian ini didukung oleh teori hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci. Dalam pandangan Gramsci, dominasi dalam masyarakat tidak hanya terjadi melalui kekuatan politik atau ekonomi, tetapi juga melalui hegemoni ideologi yang membuat masyarakat menerima kondisi ketimpangan sebagai hal yang wajar. Para pengangkut sampah formal di TPA Antang berada dalam sistem yang menormalisasi ketidakadilan sosial ekonomi. Adaptasi sosial ekonomi yang mereka lakukan bukanlah bentuk perlawanan terhadap sistem, melainkan sekadar upaya bertahan hidup di tengah situasi yang tidak adil tersebut.

Seluruh alur dalam kerangka pikir ini pada akhirnya diarahkan untuk menganalisis temuan dan harapan yang akan muncul dari hasil wawancara dan observasi di lapangan nanti. Temuan yang diperkirakan akan muncul antara lain terkait bentuk-bentuk adaptasi sosial ekonomi yang dijalankan para pengangkut sampah, bagaimana sesama mereka disana, apa tantangan dan bagaimana faktor kehidupan sosial mereka serta berbagai harapan mereka terhadap peningkatan

kesejahteraan, seperti gaji yang lebih layak, perlindungan kesehatan, dan bantuan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Dengan demikian, kerangka pikir ini disusun sebagai acuan untuk memandu jalannya penelitian lapangan, khususnya dalam menggali secara lebih dalam bagaimana adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah terbentuk, apa saja faktor yang mempengaruhinya, tantangan apa saja yang dihadapi, serta harapan apa yang mereka sampaikan terkait masa depan kehidupan sosial ekonomi mereka.

Untuk lebih jelas peneliti menyajikan kerangka pikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:

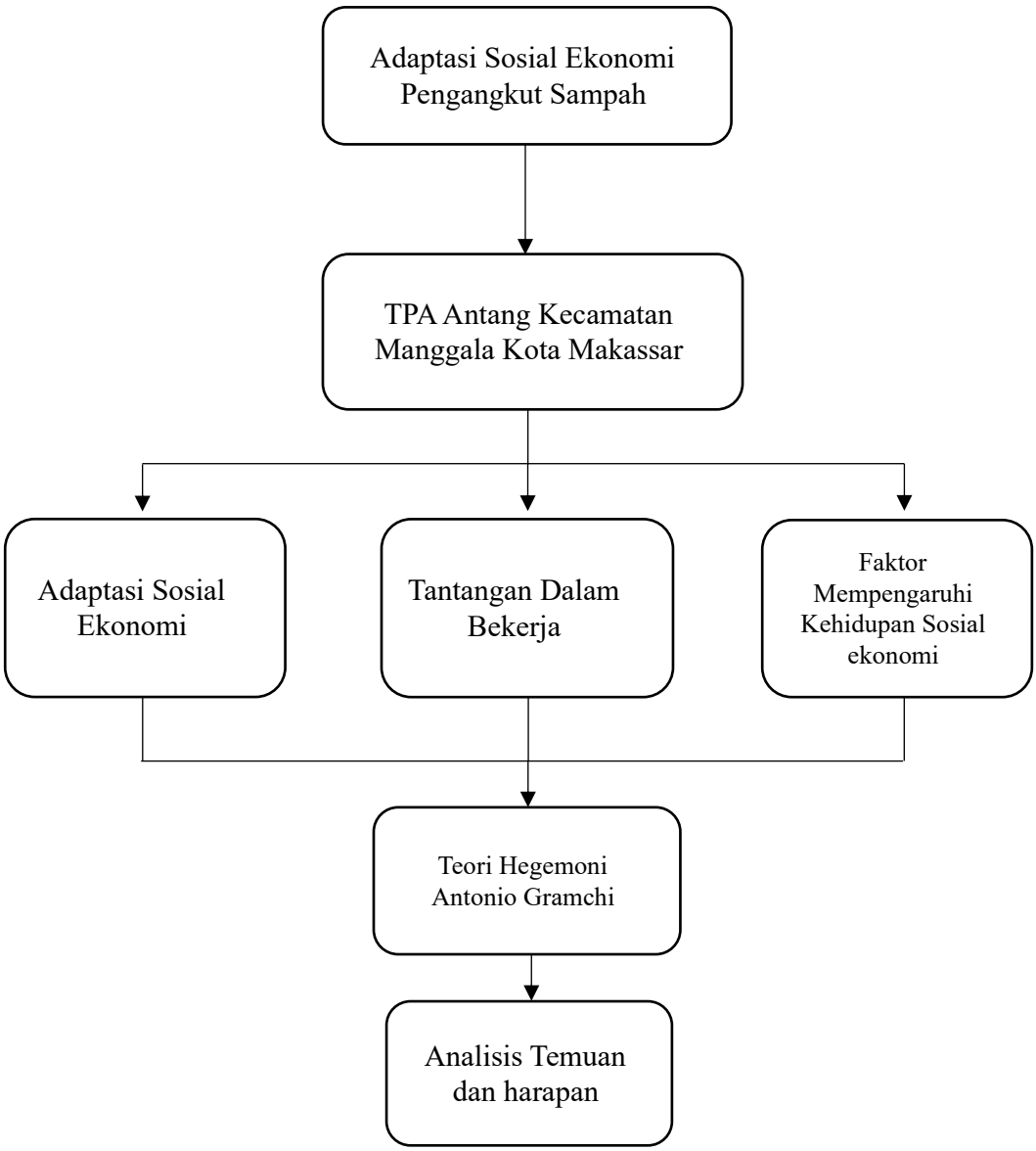

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang, Kota Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang eksploratif dan bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan oleh para pengangkut sampah terkait dengan kehidupan sosial-ekonomi mereka. Penelitian ini berfokus bagaimana mereka mengembangkan strategi untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, yang terletak di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. TPA Antang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lokasi pengelolaan sampah terbesar di kota tersebut, di mana pengangkut sampah bekerja dalam kondisi yang cukup menantang dari segi sosial dan ekonomi. Kawasan sekitar TPA juga menghadapi berbagai masalah lingkungan, termasuk polusi udara dan pencemaran air, yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu, TPA Antang memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji kehidupan pengangkut sampah dan tantangan yang mereka hadapi, dan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan april sampai juni 2025

C. Fokus Penelitian dan Dekripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami adaptasi sosial-ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang, Kota Makassar. Penelitian ini akan menggali bagaimana adaptasi sosial ekonomi pengangkut pengangkut sampah menghadapai tantangan dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka, serta bagaimana mereka mengembangkan cara-cara untuk bertahan hidup dalam kondisi yang penuh kesulitan. Penelitian ini juga akan melihat faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi pengangkut sampah, serta dampak lingkungan sekitar TPA terhadap kesejahteraan mereka.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini melihat kondisi ekonomi pengangkut sampah. Penghasilan mereka sangat bergantung pada jumlah sampah yang mereka angkut atau hasil penjualan sampah yang dapat didaur ulang. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana ketidakpastian pendapatan memengaruhi kehidupan mereka dan keluarga, serta bagaimana mereka mengelola kehidupan ekonomi dalam situasi yang tidak menentu. Akses mereka terhadap layanan sosial, seperti kesehatan dan pendidikan, juga akan menjadi bagian dari kajian ini.

Penelitian ini juga akan mengidentifikasi adaptasi sosial-ekonomi yang diterapkan oleh pengangkut sampah untuk bertahan hidup. Beberapa pengangkut sampah mungkin mencari pekerjaan tambahan atau membentuk jaringan solidaritas dengan sesama pekerja. Penelitian ini akan melihat bagaimana mereka beradaptasi dengan kesulitan yang mereka hadapi, baik dalam hal ekonomi maupun sosial.

Terakhir, penelitian ini juga akan memperhatikan pengaruh lingkungan sekitar TPA terhadap pengangkut sampah. Di banyak TPA, masalah polusi udara dan air yang tercemar akibat sampah yang tidak terkelola dengan baik sering terjadi. Penelitian ini akan menggali sejauh mana kondisi lingkungan ini memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan pengangkut sampah, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai pewawancara. Sebagai peneliti dan instrumen utama, seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga laporan penelitian dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan arahan dan petunjuk dari komisi pembimbing. Sebagai instrumen penelitian, peneliti menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam memproses, menganalisis data, serta mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Peneliti juga berperan aktif dalam mencari responden tambahan jika diperlukan, guna memperoleh perubahan dan perbaikan yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrumen, beberapa alat bantu yang digunakan antara lain pedoman wawancara, observasi, dan catatan atau telaah dokumen. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan rekaman peristiwa seperti alat perekam suara dan pemotretan untuk mendokumentasikan kenyataan yang berkaitan dengan topik penelitian. Penggunaan alat bantu ini terbatas pada peristiwa atau kejadian yang memungkinkan untuk direkam, dengan syarat izin dari subjek atau informan terlebih dahulu diperoleh, demi menghormati privasi dan etika penelitian.

E. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data-data yang diperoleh dari dua sumber yaitu:

1 Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer adalah daya yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Sumber data primer adalah sumber penelitian yang utama sebagai kunci tercapainya informasi.

2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber penelitian kedua meliputi data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan subjek dan obyek yang diteliti yang membantu tercapainya tujuan penelitian. Adapun sumber data sekunder adalah, Laporan Pengelolaan Sampah oleh Dinas Kebersihan Kota Makassar, Kebijakan dan Regulasi Terkait Pengelolaan Sampah, Data Statistik Mengenai Sampah di TPA Antang.

F. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan penelitian ini ditentukan secara teknik *Purposive sampling* dimana pemilihan informan berdasarkan ketentuan bahwa informan tersebut adalah yang melakukan, mengetahui, dan memahami persis masalah yang dikaji, (Sugiyono, 2017:42). Oleh karena itu, peneliti sudah mengetahui masalah yang akan di teliti dan yang menjadi informan adalah Pengangkut sampah yang bekerja di TPA

Antang merupakan informan utama dalam penelitian ini. Mereka memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi terkait pekerjaan mereka.

Kriteria dalam menentukan informan penelitian yaitu:

a. Informan Utama: 3 Orang

Merupakan pekerja pengangkut sampah formal yang bekerja di TPA Antang dengan masa kerja minimal 3 hingga 10 tahun. Informan utama dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan yang mendalam mengenai tantangan serta strategi adaptasi sosial ekonomi yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengangkut sampah.

b. Informan Kunci: 3 Orang

Kepala lingkungan dan perwakilan masyarakat TPA Antang Informan

Terdiri atas kepala lingkungan dan perwakilan masyarakat yang tinggal atau beraktivitas di sekitar kawasan TPA Antang. Informan kunci dipilih karena dianggap memahami konteks sosial masyarakat sekitar serta mengetahui secara langsung dinamika sosial dan relasi antara masyarakat dengan para pengangkut sampah.

c. Informan Pendukung: 3 Orang

Meliputi pengawas dan pengelola TPA Antang yang memahami sistem kerja, struktur organisasi, serta kebijakan pengelolaan TPA. Mereka dipilih sebagai informan pendukung guna memperkuat data mengenai aspek manajerial dan regulasi yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi para pengangkut sampah.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik ini merujuk pada suatu kata abstrak dan tidak diwujudkan dalam bentuk benda, tetapi hanya dapat dilihat dari penggunaan melalui, pengamatan, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati langsung dalam aktivitas sehari hari pengangkut sampah di TPA Antang. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung kondisi kerja dan bagaimana adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah terhadap lingkungan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari para pengangkut sampah mengenai pengalaman, tantangan, dan bagaimana strategi adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Catatan Dokumentasi

Berasal dari kata dokumen, yang artinya barang- barang tertulis, jadi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif, dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh peneliti dari suatu objek dan dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menggunakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, dan handphone untuk merekam.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Nasution, 2023: 31)

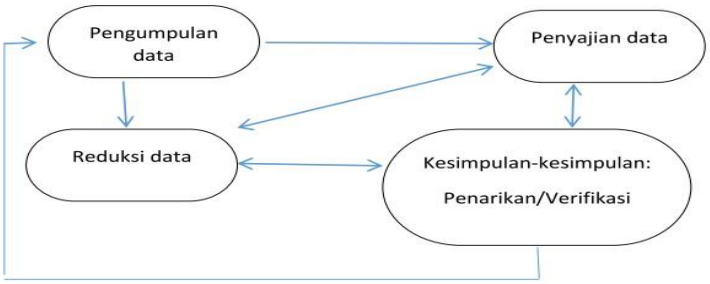

Gambar 3.1 Bagan Proses Analisis data penelitian Kualitatif

Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.

1.) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan pada tahap ini sesuai foukus penelitian, dan peneliti perlu memastikan bahwa data yang didapatkan cukup untuk memberikan Gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti.

2.) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin

banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. (Saleh, 2017). Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan memilih data yang benar-benar penting. Tujuannya agar peneliti dapat lebih memahami dan mengorganisasikan data yang diperoleh. Kemudian memberikan informasi yang lebih mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. dan proses dokumentasi.

3.) Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Data atau informasi yang diperoleh sebelumnya kemudian diseleksi akan disusun sedemikian rupa, dimulai dengan memberikan gambaran umum terlebih dahulu, kemudian mulai memperhatikannya sedikit demi sedikit dan berkonsentrasi membahas adaptasi soial ekonomi pengangkut sampah.

4.) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini berupa temuan deskripsi data atau gambaran suatu objek yang sebelumnya abstrak sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas dengan fokus penelitian.

I. Teknik Pengabsahan Data

Menurut Satori dan Komariah (2017: 164), teknik pengabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya, akurat, dan sah. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengabsahan data adalah triangulasi sumber triangulasi sumber

Triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memverifikasi temuan penelitian. Sumber data yang berbeda ini bisa berupa informan yang berbeda, lokasi yang berbeda, atau periode waktu yang berbeda. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, peneliti dapat mengurangi potensi bias yang timbul akibat ketergantungan pada satu sumber data saja. Misalnya, seorang peneliti bisa menggunakan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat, observasi di berbagai tempat, atau data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda, untuk melihat konsistensi dan keandalan temuan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, yang terletak di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. TPA Antang merupakan lokasi utama penampungan dan pembuangan akhir seluruh sampah dari wilayah Kota Makassar. TPA ini mulai beroperasi sejak awal tahun 1990-an dan menjadi lokasi strategis karena menampung lebih dari 600 Ton sampah per hari.

Secara administratif, lokasi ini berada di bagian timur Kota Makassar dan berbatasan dengan beberapa kawasan permukiman padat penduduk, seperti Kelurahan Antang dan Bangkala. Kedekatan lokasi ini dengan permukiman masyarakat menjadikannya penting untuk diteliti, khususnya terkait dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan.

2. Geografis dan Koordinat

TPA Antang secara geografis terletak pada koordinat:

- Lintang Selatan (LS): 5°10'31″
- Bujur Timur (BT): 119°29'36″

Dengan posisi tersebut, TPA Antang mudah diakses dari pusat kota melalui Jalan Tamangapa Raya dan berada kurang lebih 15 kilometer dari pusat pemerintahan Kota Makassar. Lokasi ini berada pada dataran rendah, yang

membuatnya rentan terhadap genangan air saat musim hujan, serta memperparah sebaran lindi ke lingkungan sekitarnya.

3. Kondisi fisik dan Operasional

TPA Antang beroperasi dengan sistem open dumping, yakni sistem penumpukan sampah secara terbuka tanpa proses pemisahan atau pengolahan terlebih dahulu. Volume sampah yang masuk ke TPA ini setiap harinya sangat besar, yang membuat lahan seluas ±19 hektare tersebut cepat mengalami penumpukan.

Lingkungan kerja di TPA ini bisa dikatakan ekstrem. Bau busuk, paparan limbah berbahaya, kondisi jalan yang becek, serta minimnya fasilitas pelindung menjadi kondisi yang umum dihadapi para pengangkut sampah . Banyak dari mereka yang tidak dilengkapi dengan alat pelindung diri (APD) yang layak, sehingga rentan terhadap penyakit dan kecelakaan kerja.

4. Visualilasi Peta Lokasi TPA Antang

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai lokasi penelitian, berikut adalah deskripsi visualisasi peta lokasi TPA Antang:

a. Peta Administratif Makassar

Menunjukkan posisi TPA Antang dalam konteks wilayah Kota Makassar. TPA Antang berada di bagian timur kota, di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala.

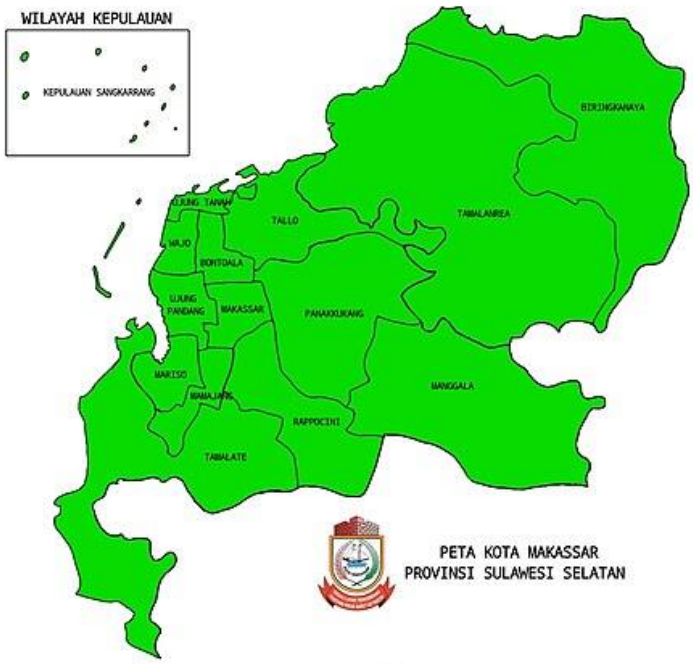

Sumber: Kantor TPA Antang, 2025

Peta administratif Kota Makassar disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai wilayah administratif tempat penelitian dilakukan. Kota Makassar terdiri atas beberapa kecamatan, termasuk Kecamatan Manggala yang menjadi lokasi utama penelitian ini. Dalam peta ini, TPA Antang dapat ditemukan di bagian timur kota, yang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Manggala. Peta ini membantu pembaca memahami letak geografis TPA Antang dalam konteks wilayah Kota Makassar secara keseluruhan, serta menunjukkan keterkaitannya dengan kawasan pemukiman dan pusat-pusat kota lainnya.

b. Peta Lokasi TPA dan Permukiman Sekitar

Dalam peta ini terlihat kedekatan antara area pembuangan sampah dan permukiman warga. Jarak yang sangat dekat ini menunjukkan potensi besar terjadinya pencemaran dan konflik sosial.

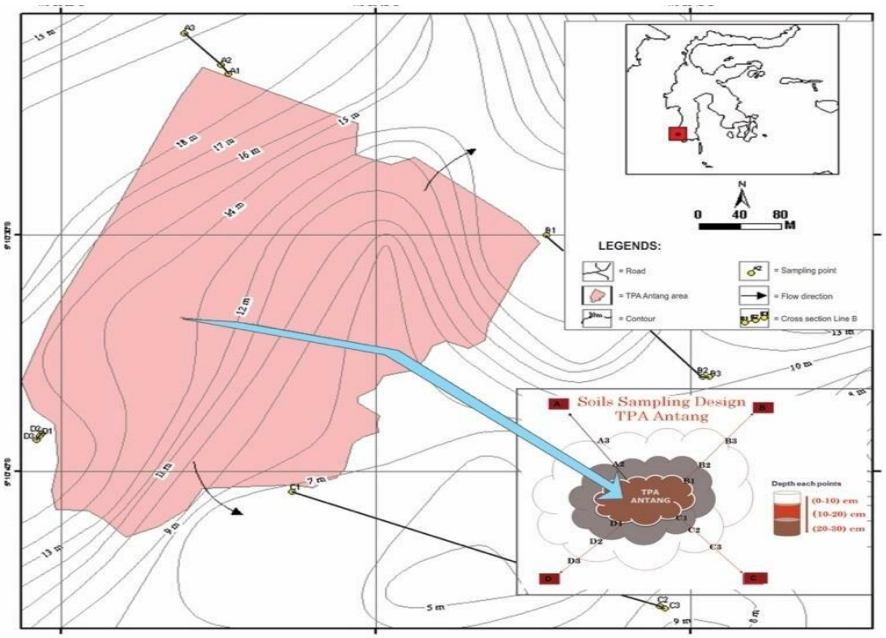

Sumber: Kantor TPA Antang, 2025

Peta ini menunjukkan posisi detail dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang beserta lingkungan pemukiman yang berada di sekitarnya. Letak TPA Antang yang berdekatan dengan kawasan hunian penduduk menjadi penting untuk dianalisis karena berdampak langsung pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat serta para pekerja yang terlibat di dalamnya. Peta ini menunjukkan akses jalan utama, titik-titik pemukiman warga, serta batas wilayah kerja TPA yang kerap bersinggungan dengan aktivitas warga sekitar.

c. Peta Zona Pembuangan dan Area Aktivitas

Peta ini menggambarkan area pembuangan utama, titik-titik aktivitas pengangkut sampah, dan lokasi-lokasi strategis seperti pintu masuk, kantor pengelola, dan titik pengambilan sampel.

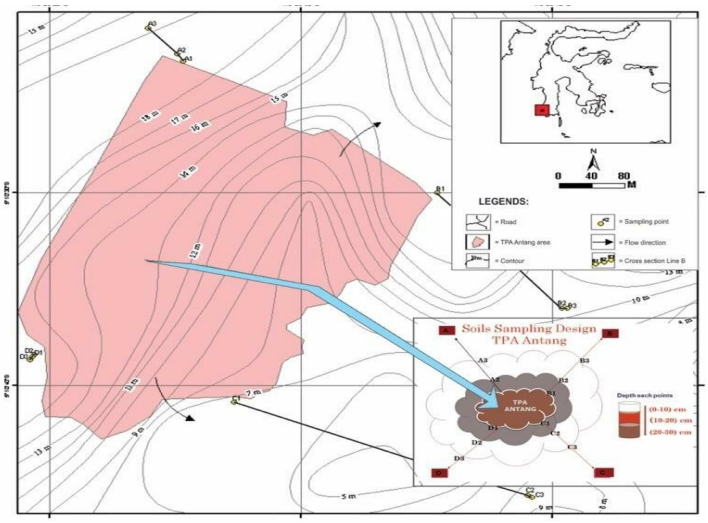

Sumber: Kantor TPA Antang, 2025

Peta ini menampilkan pembagian zona dalam area TPA Antang, seperti zona pembuangan aktif, zona yang telah ditutup, serta area aktivitas pengangkut sampah seperti lokasi bongkar muat, pemilahan sampah, hingga tempat berkumpulnya pekerja. Pemetaan ini penting untuk menggambarkan bagaimana aktivitas pengangkut sampah berlangsung di dalam TPA serta bagaimana struktur ruang TPA memengaruhi pola kerja, rute pengangkutan, hingga interaksi sosial antarpekerja. Dengan memahami peta ini, pembaca dapat membayangkan secara lebih konkret situasi lapangan tempat penelitian dilakukan.

5. Dampak Sosial dan Lingkungan

Keberadaan TPA Antang membawa berbagai dampak terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Bau busuk yang menyengat, terutama saat angin berembus ke arah pemukiman, menjadi keluhan utama warga. Selain itu, pencemaran air tanah akibat rembesan cairan sampah (lindi) menyebabkan turunnya kualitas air sumur warga, sehingga mereka harus bergantung pada air bersih dari PDAM atau fasilitas umum.

Polusi udara akibat gas metana dan debu dari aktivitas truk dan pengangkutan sampah juga berdampak pada kesehatan warga sekitar. Beberapa kasus infeksi saluran pernapasan, iritasi kulit, dan gangguan pencernaan kerap dilaporkan. Anak-anak dan juga lansia menjadi kelompok yang paling rentan terkena dampaknya.

Secara sosial, keberadaan TPA juga memunculkan stigma terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi, termasuk para pengangkut sampah yang kerap dipandang rendah secara sosial. Padahal, keberadaan mereka sangat penting dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan kota

6. Relevansi Lokasi Penelitian

TPA Antang dipilih sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan realitas sosial ekonomi pengangkut sampah secara langsung. Aktivitas mereka sehari-hari berlangsung di tengah situasi yang penuh risiko, namun mereka tetap bertahan melalui berbagai strategi adaptasi sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, lokasi ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai tempat studi dalam memahami dinamika ketimpangan, keberlangsungan hidup, dan ketahanan sosial kelompok marjinal.

7. Kriteria Informan

1. Bapak MA (29 tahun).

Menjalani profesi sebagai pengangkut sampah selama kurang lebih 8 tahun. Berdomisili di Jl. Amd Borong Jambu. Pendidikan terakhir SMA dan sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Informan bekerja sebagai pengangkut sampah karena keterbatasan ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

2. Bapak NA (27 tahun)

Sudah bekerja sebagai pengangkut sampah selama 8 tahun. Berdomisili di Jl. Tamangapa Raya 5. Latar belakang pendidikan terakhir adalah SMA dan telah menikah. informan memilih pekerjaan ini karena sulitnya mencari pekerjaan lain dan kebutuhan ekonomi yang mendesak.

3. Bapak MR (49 tahun)

Bekerja sebagai pengangkut sampah selama 7 tahun. Bertempat tinggal di Jl. Tamangapa Raya. Pendidikan terakhir hanya sampai SD kelas 6.Informan sudah berkeluarga dan memilih pekerjaan ini karena tidak memiliki keterampilan khusus dan harus menafkahi keluarga.

4. Bapak TO (40 Tahun)

Bekerja sebagai pengawas pengangkut sampah di TPA Antang selama 10 tahun. Informan memiliki tanggung jawab dalam mengatur distribusi kendaraan pengangkut dan memastikan ketertiban kerja. Pengalaman panjang di lapangan membuatnya dipercaya dalam posisi ini.

5. Bapak SS (42 Tahun)

Menjabat sebagai pengawas kawasan TPA Antang dan telah menjalani pekerjaan ini selama 10 tahun. Informan bertugas mengawasi area pembuangan dan aktivitas kendaraan serta pekerja di lapangan. Pekerjaan ini dijalani karena keahliannya dalam pengawasan dan penataan kawasan.

6. Bapak JU (45 Tahun)

Merupakan pengelola utama TPA Antang. Sudah mengabdi selama 13 tahun. Informan mengelola operasional harian dan manajemen teknis di lokasi.

Dengan pengalaman bertahun-tahun, informan paham betul sistem kerja dan tantangan pengelolaan sampah di Makassar.

7. Ibu KI (29 tahun)

Seorang pedagang warung kecil yang telah tinggal selama 4 tahun di sekitar TPA Antang, tepatnya di Jl. Amd Borong Jambu. Informan membuka usaha karena melihat potensi ekonomi dari keberadaan para pekerja sampah di sekitar tempat tinggalnya.

8. Ibu HA (34 tahun)

Berprofesi sebagai pemulung dan telah tinggal selama 3 tahun di lingkungan TPA Antang. Berdomisili di Jl. Amd Borong Jambu. Informan menjalani pekerjaan ini karena faktor ekonomi dan tidak memiliki pekerjaan tetap lainnya.

9. Ibu SS (36 Tahun)

Ketua RW di lingkungan sekitar TPA Antang. Sudah menjabat selama 3 bulan saat penelitian berlangsung. Informan merupakan tokoh masyarakat yang aktif menyuarakan kondisi warga sekitar TPA, khususnya terkait dengan dampak lingkungan dan sosial.

B. Hasil Penelitian

1. Adaptasi Sosial Ekonomi Penganngkut Sampah TPA Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar

a. Strategi Bertahan dan Realitas Sosial Pekerja Pengangkut Sampah di TPA Antang

Pekerjaan sebagai pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, merupakan bentuk pekerjaan formal yang dijalani oleh banyak warga, khususnya masyarakat di sekitar lokasi TPA. Pekerjaan ini berada dalam struktur pemerintahan kota atau pihak pengelola resmi kebersihan, dengan sistem kerja yang jelas, upah tetap, serta dilengkapi dengan jaminan sosial seperti BPJS dan tunjangan hari raya (THR). Meskipun berada dalam lingkungan kerja yang keras dan penuh tantangan, pekerjaan ini tetap menjadi pilihan utama bagi sebagian masyarakat karena dianggap memberikan kepastian dan stabilitas hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MA (29 tahun), diketahui bahwa dirinya mulai bekerja secara formal di TPA setelah lulus dari bangku SMA. Informan menjelaskan bahwa keputusan untuk bekerja sebagai pengangkut sampah berawal dari ajakan orang tua yang sudah lebih dahulu bekerja di lokasi yang sama dan berada di bawah sistem kerja resmi pemerintah daerah. Lingkungan yang oleh sebagian orang dianggap tidak nyamank arena bau menyengat dan pemandangan yang kotor tidak menjadi persoalan baginya, sebab Informan sudah terbiasa sejak kecil tinggal di sekitar kawasan TPA. Dalam petikan wawancara, Informan menuturkan:

> *"Awalnya saya bekerja sebagai pengangkut sampah itu kebetulan saya baru lulus SMA, dan di panggilka sama orang tua juga untuk bekerja disitu kebetulan orang tua juga kerja disana, dan untuk masalah bau apa segala macam tidak jadi masalahji karena memang sudah terbiasa dengan baunya karena dari kecil rumah dekat dengan TPA" (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MA (29 tahun), diketahui bahwa dirinya mulai bekerja secara formal di TPA setelah lulus dari bangku SMA. Informan menjelaskan bahwa keputusan untuk bekerja sebagai pengangkut sampah berawal dari ajakan orang tua yang sudah lebih dahulu bekerja di lokasi yang sama dan berada di bawah sistem kerja resmi pemerintah daerah. Lingkungan yang oleh sebagian orang dianggap tidak nyaman karena bau menyengat dan pemandangan yang kotor tidak menjadi persoalan baginya, sebab Informan sudah terbiasa sejak kecil tinggal di sekitar kawasan TPA. Hal yang sama di ungkapkan oleh Bapak NA (27 Tahun) dalam petikan wawancara, Informan menuturkan:

> *"Awalnya pada saat itu saya di ajak kerja dengan kakak karena pas" saya baru lulus SMA. Sebelumnya adaji beberapa pekerjaan lain yang saya coba, tapi tidak bertahan lama karena tidak terlalu cocok. Pas kerja di sini, terasa lebih nyaman, suasananya juga tidak terlalu berat dan saya sudah mulai terbiasa. Jadi sebetulnya, meskipun pekerjaan ini kelihatannya sederhana, tapi saya nyamanka kerja di sini karena sudah tahu ritmenya dan ada juga teman-teman yang bantu." (Wawancara, Minggu, 11 Mei 2025).*

Pernyataan kedua informan tersebut memperlihatkan bahwa masuk ke dalam pekerjaan formal di sektor kebersihan khususnya di TPA tidak lepas dari peran keluarga sebagai penghubung atau sumber informasi pekerjaan. Tidak semua pekerjaan formal diperoleh melalui seleksi terbuka atau rekrutmen ketat. Dalam praktiknya, jaringan sosial dan kedekatan dengan pekerja lain dapat menjadi pintu masuk ke sistem kerja formal, terlebih bagi pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik dan keberanian menghadapi lingkungan kerja yang berat.

Pengalaman yang sedikit berbeda datang dari Bapak MR (49 tahun), yang dulunya bekerja sebagai pemulung. Informan awalnya hanya datang ke TPA untuk mengumpulkan barang-barang bekas seperti plastik dan kardus yang bisa dijual kembali. Namun karena aktivitasnya yang rutin dan hubungannya yang makin dekat dengan para pekerja di sana, Informan pun mendapat kesempatan untuk bekerja secara resmi sebagai pengangkut sampah. Informan menyampaikan:

> *"Awalnya saya selalu mengumpulkan plastik untuk dijual atau bisa dibilang saya pemulung, kebetulan ada teman disana dia mengajak dan juga saya selalu melihat aktivitas para pengangkut sampah juga bagaimana jadi saya mencoba mengambil pekerjaan tersebut dan sampai sekarang " (Wawancara, Rabu, 11 Juni 2025).*

Kisah Bapak MR menunjukkan bahwa transisi dari pekerjaan informal ke pekerjaan formal memang mungkin terjadi, terutama jika seseorang telah menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Ketika lingkungan kerja sudah mengenal dan mempercayai individu tersebut, maka proses integrasi ke dalam sistem kerja formal pun bisa terjadi secara alami. Dalam kasus ini, kedekatan secara sosial dan geografis menjadi modal utama untuk mendapatkan pekerjaan resmi.

Berdasarkan pengalaman para informan, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai pengangkut sampah di TPA Antang bukanlah pekerjaan sembarangan. Ini adalah pekerjaan formal yang memiliki sistem kerja jelas, penghasilan tetap, dan dilindungi oleh peraturan ketenagakerjaan yang berlaku. Akses menuju pekerjaan ini banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga, hubungan sosial, dan kedekatan dengan lingkungan kerja. Meskipun tantangannya cukup berat, para pekerja menjalaninya dengan kesadaran dan komitmen, karena

pekerjaan ini telah menjadi sumber penghidupan yang stabil dan memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang layak serta bermartabat.

Pekerjaan sebagai pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, adalah bagian dari sektor formal yang dijalani oleh banyak warga sekitar. Meski sering kali dipandang sebelah mata, pekerjaan ini memiliki struktur kerja yang cukup terorganisasi, dilengkapi dengan sistem upah tetap, jaminan sosial, serta hak-hak kerja lainnya seperti BPJS dan Tunjangan Hari Raya (THR). Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, diketahui bahwa alasan utama memilih pekerjaan ini tidak hanya karena desakan ekonomi, tetapi juga karena jaminan stabilitas dan struktur kerja yang jelas.

Bapak MA (29 tahun), salah satu pekerja yang telah beberapa tahun menjalani profesi ini, menyampaikan bahwa Informan menerima tawaran pekerjaan tersebut segera setelah lulus SMA. Informan tidak memiliki keterampilan teknis tertentu untuk melamar di perusahaan swasta atau kantor formal lainnya. Namun, pekerjaan sebagai pengangkut sampah yang ditawarkan oleh pemerintah kota melalui sistem kerja yang sah dan terstruktur, menjadi kesempatan yang tidak ingin informan lewatkan. Informan menuturkan:

> *"Saat itu saya baru saja menyelesaikan pendidikan SMA, lalu ada tawaran untuk bekerja. Karena belum ada aktivitas lain dan daripada hanya menganggur di rumah, saya memutuskan untuk menerima tawaran tersebut. Saya melihat ada kesempatan, jadi saya pikir tidak ada salahnya mencoba. Daripada tidak melakukan apa-apa, lebih baik bekerja dan mendapatkan penghasilan. Setelah dijalani, saya mulai terbiasa dan merasa pekerjaan ini bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari." (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pekerjaan formal di sektor kebersihan dipandang sebagai jalan masuk yang realistis bagi lulusan sekolah menengah. Di tengah persaingan kerja yang semakin ketat dan minimnya lapangan kerja di sektor industri atau administrasi, pekerjaan ini menawarkan penghasilan yang tetap setiap bulan, termasuk perlindungan kerja yang membuat para pekerja merasa lebih aman dalam menjalani hari-hari mereka.

Sementara itu, Bapak NA (27 tahun) menambahkan bahwa selain karena penghasilan tetap, kenyamanan lokasi kerja menjadi alasan penting baginya. Informan merasa bersyukur bisa bekerja secara formal di tempat yang dekat dengan tempat tinggalnya, sehingga tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk transportasi dan tetap bisa dekat dengan keluarga. Hal ini menurutnya sangat mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi:

> *"Lebih nyamanka kerja di sini, soalnya dekat juga dari tempat tinggal. Jadi tidak repot kalau berangkat kerja, tidak perlu keluar biaya banyak untuk transportasi, dan waktuku juga lebih efisien. Sudah terbiasa juga dengan lingkungan dan orang-orang di sini, jadi lebih enak."(Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Bekerja di tempat yang dekat dengan rumah memberikan keuntungan praktis dan emosional. Selain bisa pulang lebih cepat, Informan juga tetap terlibat dalam kehidupan keluarga dan komunitas sekitar. Bagi banyak pekerja, hal ini menjadi pertimbangan penting dalam memilih pekerjaan, karena menyangkut kenyamanan jangka panjang.

Adapun Bapak MR (49 tahun), yang sebelumnya sempat bekerja secara informal sebagai pemulung, kini merasa lebih nyaman setelah diangkat sebagai pekerja resmi di bawah pengelolaan TPA. Informan menyatakan bahwa fleksibilitas waktu yang dulu Informan rasakan dalam pekerjaan informal memang

menyenangkan, namun kestabilan penghasilan dan kepastian hukum dalam pekerjaan formal memberikan rasa tenang dan arah hidup yang lebih pasti. Informan menyampaikan bahwa meskipun tetap harus bekerja keras, pekerjaan ini memberinya hak sebagai pekerja formal, termasuk fasilitas kesehatan dan tunjangan tahunan:

> *“ Waktunya fleksibel, bisa disesuaikan. Jadi saya bisa atur sendiri kapan mulai kerja. Itu yang saya suka dari pekerjaan ini, karena tidak terlalu terikat waktu seperti kerja kantoran. Kalau ada keperluan pribadi, bisa diatur tanpa harus izin yang rumit” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Peralihan dari pekerjaan informal ke formal menjadi pengalaman penting bagi para pekerja yang sebelumnya bergantung pada penghasilan harian yang tidak menentu. Dalam sistem kerja formal, meskipun terdapat batasan waktu dan tanggung jawab yang lebih terstruktur, pekerja merasa lebih dihargai dan dilindungi.

Dari wawancara dengan para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan formal sebagai pengangkut sampah di TPA Antang memberikan rasa aman dan kestabilan yang tidak bisa ditemukan dalam pekerjaan informal. Alasan utama mereka memilih profesi ini mencakup kebutuhan ekonomi, jaminan penghasilan tetap, perlindungan sosial, serta lokasi kerja yang dekat dengan tempat tinggal. Meskipun pekerjaan ini tidak selalu dianggap bergengsi, para pekerja menjalaninya dengan penuh kesadaran, karena pekerjaan ini memberi kepastian hidup dan kesempatan untuk hidup layak di tengah kerasnya realitas ekonomi masyarakat kota.

Pekerjaan sebagai pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, memiliki karakteristik yang

berbeda dibanding pekerjaan formal lainnya yang jam kerjanya lebih teratur dan terikat sistem. Meskipun secara struktur termasuk dalam pekerjaan formal dengan pengelolaan langsung dari pemerintah kota atau lembaga mitra resmi, jam kerja pengangkut sampah tetap bergantung pada dinamika lapangan yang tidak selalu dapat diprediksi. Variabel-variabel seperti kondisi cuaca, antrean kendaraan pengangkut, kesiapan armada, hingga akses jalan menuju TPA menjadi faktor yang sangat menentukan durasi kerja harian mereka.

Berdasarkan penuturan Bapak MA (29 tahun), durasi kerja bisa berlangsung singkat maupun sangat panjang tergantung situasi yang terjadi di lapangan. Informan mengungkapkan bahwa dalam kondisi tertentu, terutama ketika terjadi antrean panjang atau kerusakan jalan karena hujan, dirinya bisa bekerja hingga hampir 12 jam dalam sehari. Namun, jika tidak ada kendala, tugas bisa diselesaikan hanya dalam beberapa jam saja. Dalam wawancara, Informan mengatakan:

> *"Untuk rutenya itu tergantung biasanya kendala. Kalau misalnya antre, biasanya saya keluar kerja jam 1 siang, pulang jam 12 malam. Kalau tidak antre, paling 3 sampai 4 jam saja. Yang sering bikin lama itu jalanan rusak, apalagi kalau hujan, bisa tenggelam bannya" (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sistem kerja formal tidak serta merta menjamin keteraturan jam kerja, terutama dalam konteks pekerjaan yang melibatkan aktivitas lapangan dengan kondisi medan yang berubah-ubah. Tantangan teknis dan cuaca sangat mempengaruhi produktivitas serta waktu penyelesaian tugas harian.

Sementara itu, Bapak NA (27 tahun), yang juga bekerja sebagai pengangkut sampah di TPA Antang, menjelaskan bahwa dalam hari-hari normal Informan

hanya bekerja sekitar tiga jam. Namun seperti yang dialami rekannya, antrean kendaraan di pintu masuk TPA dapat memperpanjang waktu kerja secara drastis hingga larut malam. Menariknya, karena tempat tinggalnya berdekatan dengan lokasi kerja, informan terkadang memanfaatkan waktu tunggu dengan kembali ke rumah sebelum melanjutkan tugas. Informan menyampaikan:

> *"Tiga jam-an lah. Biasanya juga antre, jadi kadang harus tunggu lama. Kalau lagi antre panjang, saya bisa pulang sampai jam 12 malam. Tapi kalau terlalu lama menunggu dan belum bisa masuk, kadang saya pulang dulu karena rumah dekat, nanti balik lagi. Tapi kadang juga saya tetap tunggu saja sampai mobil bisa masuk ke TPA." (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Pengalaman ini menunjukkan bahwa kedekatan geografis dengan lokasi kerja bisa menjadi keuntungan tersendiri, karena memungkinkan pekerja mengatur ulang waktu kerja mereka lebih fleksibel dibanding rekan-rekan yang tinggal lebih jauh. Akan tetapi, hal ini tidak sepenuhnya menghindarkan mereka dari jam kerja panjang apabila kondisi di lapangan tidak mendukung.

Bapak MR (49 tahun) menambahkan bahwa pada hari-hari tanpa kendala, informan hanya membutuhkan waktu sekitar dua jam untuk menyelesaikan tugasnya. Namun, jika terdapat gangguan teknis seperti kerusakan pada kendaraan pengangkut atau gangguan cuaca, pekerjaannya bisa berlangsung hingga sore hari. Informan mengatakan:

> *" Dua jam-an kalau tidak ada kendala. Tapi kalau ada kendala seperti armada rusak atau cuaca buruk, biasanya bisa sampai sore. Saya mulai kerja dari jam 8 pagi, dan kalau situasinya lancar, siang sudah selesai. Tapi kalau ada masalah, ya terpaksa kerja sampai sore." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Dari penuturan para informan, dapat disimpulkan bahwa meskipun berada dalam sistem kerja formal, jam kerja pengangkut sampah di TPA Antang sangat

bergantung pada kondisi eksternal yang sulit dikontrol. Dalam keadaan ideal, waktu kerja mereka berkisar antara 2 hingga 4 jam per hari. Namun dalam kondisi tertentu, durasi kerja dapat meningkat signifikan hingga 11–12 jam. Fleksibilitas ini di satu sisi memberi ruang untuk penyesuaian waktu kerja, namun di sisi lain juga menuntut kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi beban kerja yang tidak menentu.

Kondisi tersebut mencerminkan bagaimana kerja lapangan dalam sektor kebersihan tetap membutuhkan ketahanan tinggi, sekalipun sudah diformalkan dalam struktur ketenagakerjaan. Fleksibilitas jam kerja bukan hanya soal kebebasan waktu, tetapi juga bentuk adaptasi terhadap kenyataan teknis yang dihadapi setiap hari. Bagi para pekerja, ini bukan semata persoalan durasi, tetapi juga tentang komitmen menjalankan tugas meskipun situasinya menantang dan seringkali melelahkan.

Penghasilan merupakan aspek penting dalam menilai kesejahteraan para pekerja, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam pelayanan publik seperti pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Meskipun pekerjaan ini berada dalam ranah sektor formal di bawah naungan pemerintah daerah dan mitra kebersihan, para pekerja masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek finansial, terutama mengenai penghasilan bulanan yang diterima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pekerja yang aktif di lapangan, diketahui bahwa rata-rata penghasilan per bulan seorang pengangkut sampah di TPA Antang berada pada kisaran Rp2.400.000. Angka tersebut merupakan gaji tetap yang diberikan oleh lembaga atau dinas terkait, namun

banyak pekerja merasa bahwa jumlah ini masih belum mencukupi kebutuhan dasar mereka, apalagi bagi yang sudah berkeluarga dan harus menanggung biaya hidup lebih dari satu orang.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak MA (29 tahun), Informan mengeluhkan bahwa bukan hanya jumlah gaji yang tergolong rendah, namun pencairan gaji pun kerap kali mengalami keterlambatan. Informan mengungkapkan bahwa gaji bisa saja baru diterima dua bulan setelah waktu seharusnya, dan kondisi ini sering kali membuat para pekerja berada dalam situasi sulit:

> *"Kalau gaji, dua juta empat ratus per bulan. Tapi itupun biasanya selalu lambat masuk. Gajinya sering terlambat, bahkan pernah sampai dua bulan lebih baru cair. Jadi selama menunggu, kadang terpaksa pinjam dulu atau atur-atur uang seadanya untuk kebutuhan sehari-hari. Sudah sering terjadi begitu, tapi karena sudah terbiasa dan memang tidak ada pilihan lain, ya tetap dijalani saja." (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa meskipun pekerjaan mereka berada dalam sistem kerja formal, aspek administrasi dan pengelolaan penggajian masih belum berjalan secara ideal. Keterlambatan dalam pencairan gaji tidak hanya berpengaruh pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis, karena harus menunda atau bahkan berutang demi menyambung hidup.

Persoalan lain yang dihadapi oleh para pekerja adalah soal stagnasi atau kenaikan gaji yang tidak jelas dan tidak konsisten. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak NA (27 tahun), bahwa selama beberapa tahun bekerja di TPA Antang, Informan tidak pernah merasakan adanya kenaikan gaji yang berarti. Baru pada

tahun ini, menurutnya ada sedikit peningkatan, tetapi jumlahnya sangat kecil dan tidak pasti akan berlanjut di masa depan:

> *"Dua juta empat ratus, itu gaji yang saya terima sekarang. Untuk tahun kemarin, tidak pernah ada kenaikan gaji, tetap saja segitu terus. Baru tahun ini ada kenaikan, itupun cuma satu persen saja. Tidak taumi nanti bagaimana kalau tahun depan, apakah naik lagi atau tetap seperti ini."(Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Hal ini menunjukkan bahwa sistem penggajian belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan ekonomi yang terus meningkat, terutama dengan naiknya harga-harga kebutuhan pokok setiap tahun. Tanpa penyesuaian upah yang jelas, maka kondisi kesejahteraan para pekerja pun akan semakin tertinggal dari laju inflasi yang terus berjalan.

Senada dengan pernyataan tersebut, Bapak MR (49 tahun) yang telah lama bekerja sebagai pengangkut sampah di TPA Antang juga menegaskan bahwa meskipun terkadang ada kenaikan gaji, tetapi itu tidak terjadi setiap tahun dan tidak memiliki sistem yang jelas. Informan berkata:

> *" Dua juta empat ratus, naiknya cuma satu persen, itu pun tidak setiap tahun. Kadang-kadang malah beberapa tahun tidak naik sama sekali. Jadi, meskipun secara nominal ada kenaikan, tapi tidak signifikan dan tidak cukup untuk menyesuaikan dengan kenaikan biaya hidup yang terus meningkat setiap tahunnya" (Wawancara, Rabu 11 Juni 20215)*

Dari pengalaman tersebut, dapat dilihat bahwa ketiadaan sistem pengupahan yang transparan dan teratur membuat para pekerja merasa kurang dihargai atas jerih payah yang mereka berikan setiap hari. Apalagi pekerjaan ini mengandung risiko tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan karena berada di lingkungan yang penuh dengan sampah, bau tidak sedap, serta potensi paparan penyakit.

Berdasarkan beberapa pernyataan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun pekerjaan sebagai pengangkut sampah di TPA Antang sudah berada dalam sistem kerja formal, namun tantangan dalam hal penghasilan masih menjadi persoalan mendasar yang belum terselesaikan. Nominal gaji yang rendah, keterlambatan pembayaran, serta tidak adanya jaminan kenaikan secara berkala menjadi tiga masalah utama yang dihadapi oleh para pekerja.

Pekerjaan sebagai pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, merupakan pekerjaan yang menuntut ketahanan fisik yang kuat dan mental yang tangguh. Lingkungan kerja yang keras, berisiko tinggi, dan penuh tekanan menuntut para pekerja untuk tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga kekuatan sosial dalam menjalin hubungan dengan sesama rekan kerja. Proses adaptasi sosial di antara para pengangkut sampah menjadi bagian penting yang menyatu dalam keseharian mereka, menunjukkan adanya semangat kebersamaan, solidaritas, serta sikap saling membantu yang tumbuh secara alami dari pengalaman bersama di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan, diketahui bahwa suasana kerja yang terbentuk di antara para pekerja didasari oleh komunikasi yang baik dan kerjasama yang kuat. Hal ini disampaikan oleh Bapak MA (29 tahun), salah seorang pekerja di TPA Antang, yang menjelaskan bahwa komunikasi menjadi kunci utama dalam menyelesaikan pekerjaan dengan efektif. Informan menyampaikan bahwa para pekerja terbiasa untuk saling menunggu dan bekerja bersama hingga semua tugas terselesaikan, serta tidak membiarkan ada rekan yang tertinggal. Informan berkata:

> *"Kalau di lapangan itu penting sekali untuk jaga komunikasi. Soalnya, kerja tim itu kuncinya di situ. Kadang ada yang datang terlambat, ya kita saling tunggu dulu. Supaya kerjaan bisa jalan bareng, biar sama-sama selesai cepat, dan nggak ada yang tertinggal atau harus kerja sendirian. Intinya, saling pengertian dan kerja sama itu penting banget di lapangan." (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa solidaritas yang tumbuh di antara mereka bukan sekadar strategi kerja, tetapi merupakan bentuk kesadaran kolektif akan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi beban kerja yang berat. Kerja sama tersebut menjadikan pekerjaan terasa lebih ringan, bahkan dalam kondisi kerja yang menantang sekalipun.

Proses adaptasi sosial ini juga didukung oleh kesamaan latar belakang sosial dan geografis para pekerja. Sebagian besar dari mereka berasal dari lingkungan yang sama atau daerah yang berdekatan, sehingga lebih mudah untuk membangun kedekatan sosial. Hal ini diungkapkan oleh Bapak NA (27 tahun), yang menyebutkan bahwa karena latar belakang yang serupa, para pekerja lebih mudah berbaur dan menjalin keakraban:

> *"Alhamdulillah, bagusji. Karena kami semua di sini sama-sama orang daerah siniji juga, jadi gampang jki berbaur dan menyesuaikan diri. Sudah saling kenal, jadi suasananya juga enak, tidak canggung. Kerja sama juga jadi lebih mudah karena sudah ada rasa kekeluargaan." (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Kedekatan ini menjadi modal penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman di tempat kerja. Dalam banyak kasus, para pekerja bahkan menjalin hubungan seperti keluarga, di mana satu sama lain saling menjaga, berbagi informasi, hingga membantu dalam urusan pribadi di luar pekerjaan.

Lingkungan kerja yang terbangun di TPA Antang pun dikenal sebagai lingkungan yang ramai namun harmonis. Suasana yang penuh kekeluargaan ini

disampaikan oleh Bapak MR (49 tahun), yang merasakan bahwa kehadiran teman-teman kerja yang akrab dan saling pengertian membuat beban kerja menjadi tidak terasa terlalu berat:

> *“ Bagusji di sana, karena semua akur dan saling bantu. Hubungan antar teman kerja juga baik, jadi suasananya terasa nyaman. Ramai juga suasananya, banyak yang kerja sama, jadi tidak terasa berat kalau kerja. Ada teman bicara, bisa saling cerita, saling mengerti juga, jadi pekerjaan terasa lebih ringan dan menyenangkan.” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa dukungan sosial yang hadir dalam bentuk perhatian, humor, dan kebersamaan sangat membantu dalam mengatasi kelelahan fisik maupun mental. Hubungan sosial yang positif juga menciptakan suasana kerja yang mendukung kesehatan psikologis, sehingga para pekerja tetap termotivasi untuk bekerja meskipun berada dalam kondisi yang penuh tantangan.

Berdasarkan berbagai pernyataan dari informan, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi sosial antar pengangkut sampah di TPA Antang berjalan dengan sangat baik. Hubungan yang terbentuk bukan sekadar hubungan profesional, tetapi telah berkembang menjadi ikatan sosial yang mendalam, dilandasi oleh semangat gotong royong, kesetaraan, dan rasa saling percaya. Nilai-nilai ini menjadi kekuatan utama dalam menjaga keharmonisan di lingkungan kerja yang keras. Solidaritas, komunikasi terbuka, serta kesamaan latar belakang menjadi pilar utama yang memperkuat kohesi sosial di antara para pekerja.

Lingkungan kerja yang harmonis dan suportif ini tidak hanya menunjang produktivitas, tetapi juga menjadi mekanisme coping yang sangat penting dalam menghadapi stres kerja. Dengan adanya rasa kebersamaan, para pekerja merasa

tidak sendirian dalam menghadapi tantangan, dan hal ini menjadikan pekerjaan mereka tetap dapat dijalani dengan semangat dan dedikasi tinggi, meskipun kondisi kerja tidak selalu ideal.

Keadaan hidup seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi atau pekerjaan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, diketahui bahwa keluarga dan lingkungan sekitar menjadi dua faktor utama yang sangat memengaruhi keadaan hidup mereka saat ini. Keluarga menjadi sumber motivasi untuk tetap bekerja keras, sedangkan lingkungan memberikan dampak terhadap kenyamanan dan stabilitas emosi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bapak MA (29 tahun) menyatakan dengan tegas bahwa keluarganya, terutama anak dan istri, adalah alasan utama Informan menjalani pekerjaan ini dengan penuh tanggung jawab, meskipun tantangannya cukup berat:

> *“ Untuk sekarang, yang jadi motivasi utama saya itu anak sama istri. Karena saya harus cari nafkah untuk mereka. Saya merasa bertanggung jawab penuh sebagai kepala keluarga. Kalau saya tidak kerja, lalu siapa yang mau biayai mereka? Jadi, walaupun capek atau ada tantangan di pekerjaan, saya tetap semangat karena ingat tanggung jawab saya terhadap keluarga”(Wawancara, Jum’at 09 Mei 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ikatan keluarga memberikan dorongan moral yang kuat bagi para pekerja untuk tetap bertahan dalam pekerjaan yang penuh risiko dan tekanan fisik.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak NA (27 tahun), yang menempatkan keluarga sebagai prioritas utama dalam kehidupannya. Informan

menyebut bahwa dorongan dari orang tua dan istri menjadi penguat saat menghadapi tantangan pekerjaan:

> *“ Untuk keluarga, sekarang yang paling mempengaruhi kehidupanku itu memang keluarga. Orang tua dan istri saya menjadi alasan utama kenapa saya terus bekerja. Mereka adalah sumber semangat dan motivasi saya. Saya ingin membahagiakan mereka dan memastikan kebutuhan mereka tercukupi. Jadi, walaupun pekerjaan berat, saya tetap jalani karena saya tahu untuk siapa saya berjuang” (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Hal ini menegaskan bahwa peran keluarga tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga menjadi kekuatan emosional yang menjaga semangat dan keteguhan dalam bekerja.

Sementara itu, Bapak MR (49 tahun) menambahkan perspektif yang lebih luas dengan menyoroti pengaruh lingkungan sosial. Menurutnya, kualitas hubungan dengan masyarakat sekitar turut menentukan kenyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari:

> *Lingkungan juga sangat berpengaruh. Kalau berada di lingkungan yang saling mendukung, saling membantu, dan tidak terlalu banyak tekanan, hidup terasa jauh lebih tenang. Kita jadi bisa fokus bekerja tanpa merasa terbebani secara mental. Suasana yang positif di sekitar juga bikin semangat, karena ada rasa nyaman dan aman dalam beraktivitas sehari-hari.” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini menekankan pentingnya rasa saling mendukung di antara sesama warga, yang dapat menciptakan suasana kerja dan kehidupan yang lebih harmonis.

Dari ketiga pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan hidup para pekerja pengangkut sampah sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama: keluarga dan lingkungan sosial. Keluarga menjadi sumber motivasi utama yang mendorong mereka untuk tetap bekerja keras demi mencukupi kebutuhan sehari-

hari, sementara lingkungan yang suportif memberikan kenyamanan psikologis dalam menjalani rutinitas yang berat dan penuh risiko. Kombinasi antara dukungan emosional dari keluarga dan kondisi lingkungan yang baik menciptakan ketahanan mental yang kuat. Faktor-faktor inilah yang membentuk daya tahan, semangat kerja, dan ketulusan mereka dalam menjalankan profesi yang sering kali tidak mendapat perhatian yang layak dari masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk arah hidup dan peluang kerja seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, diketahui bahwa meskipun pekerjaan ini tidak secara langsung menuntut tingkat pendidikan tertentu, para pekerja menyadari bahwa latar belakang pendidikan mereka tetap memengaruhi kondisi hidup dan pilihan pekerjaan yang tersedia bagi mereka.

Bapak MA (29 tahun) menilai bahwa pendidikan tetap berperan dalam kehidupan kerja secara umum. Meskipun pekerjaan yang dijalani saat ini tidak membutuhkan keahlian akademik tinggi, Informan merasa bahwa tingkat pendidikan seseorang memengaruhi cara bekerja dan kemampuan untuk menangani berbagai situasi:

> *“ Iyee, memang sangat berpengaruh. Karena di pekerjaan saya yang sekarang, tingkat pendidikan benar-benar menentukan. Pendidikan sangat berpengaruh, baik dalam hal peluang kerja, jenjang karier, maupun tanggung jawab yang diberikan. Semakin tinggi pendidikan, biasanya kesempatan untuk berkembang juga lebih besar” (Wawancara, Jum’at 09 Mei 2025).*

Pernyataan ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya berdampak pada jenis pekerjaan yang bisa diperoleh, tetapi juga pada cara seseorang menjalani pekerjaan itu sendiri.

Sementara itu, Bapak NA (27 tahun) menyampaikan pandangan yang lebih praktis. Informan menilai bahwa pendidikan memang penting dalam kehidupan, namun dalam konteks pekerjaan pengangkutan sampah, tingkat pendidikan tidak memengaruhi besaran gaji atau posisi kerja:

> *“ Berpengaruh, iya. Tapi di pekerjaan ini, walaupun ada yang lulusan sekolah atau ada juga yang tidak sekolah, semua gajinya sama saja. Jadi pendidikan memang penting, tapi di kerjaanku sekarang tidak terlalu pengaruh besar soal gaji” (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Hal ini menunjukkan bahwa sistem kerja di sektor informal seperti pengangkutan sampah tidak membedakan secara signifikan antara pekerja berdasarkan tingkat pendidikannya, meskipun tetap ada pengakuan akan pentingnya pendidikan untuk jangka panjang.

Bapak MR (49 tahun) menyoroti keterbatasan pendidikan sebagai salah satu alasan utama mengapa Informan bekerja di sektor ini. Informan menyadari bahwa rendahnya latar belakang pendidikan membatasi peluang kerja yang lebih baik:

> *“Pendidikan itu berpengaruh juga, karena kalau sekolahnya tinggi, biasanya peluang untuk dapat kerja yang lebih bagus juga lebih besar. Saya sendiri dulu tidak sempat lanjut sekolah karena keadaan, jadi sekarang ambil saja pekerjaan apa pun yang penting halal. Yang penting bisa mencukupi kebutuhan keluarga, meskipun mungkin tidak sesuai dengan keinginan atau kemampuan yang sebenarnya.xal” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini mencerminkan realitas banyak pekerja di sektor informal, di mana keterbatasan pendidikan memaksa mereka menerima pekerjaan dengan kondisi kerja yang berat dan penghasilan yang terbatas.

Dari ketiga pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun tingkat pendidikan tidak terlalu memengaruhi struktur penggajian atau tanggung jawab kerja dalam pekerjaan pengangkut sampah, namun para pekerja memahami bahwa pendidikan tetap memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Pendidikan dipandang sebagai modal dasar untuk memperluas peluang kerja, meningkatkan taraf hidup, dan membuka akses terhadap pekerjaan yang lebih layak dan aman.

b. Dinamika Kehidupan Ekonomi Pekerja Pengangkut Sampah

Meskipun pekerjaan sebagai pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, tergolong sebagai pekerjaan berat, penuh risiko, dan tidak menjanjikan penghasilan besar, namun bagi sebagian besar pekerjanya, profesi ini telah memberikan dampak positif dalam kehidupan ekonomi. Salah satu aspek yang paling dirasakan oleh para pekerja adalah hadirnya kestabilan finansial, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar serta pembangunan kehidupan rumah tangga yang lebih layak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, perubahan ekonomi yang dirasakan oleh para pekerja bukan semata-mata ditandai oleh peningkatan kekayaan atau pendapatan tinggi, melainkan oleh adanya kestabilan penghasilan yang memungkinkan mereka untuk menjalani hidup dengan lebih teratur dan bertanggung jawab secara ekonomi.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak MA (29 tahun), yang menyatakan bahwa sejak bekerja sebagai pengangkut sampah, Informan mampu membangun keluarga, memenuhi kebutuhan anak-anak, serta membeli tempat tinggal sendiri meskipun dalam kondisi yang sederhana:

> *"Sejak saya bekerja sebagai pengangkut sampah, alhamdulillah banyak perubahan positif dalam hidup saya. Dari pekerjaan ini, saya bisa mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alhamdulillah, saya bisa menikah dan membangun keluarga. Saya juga mampu menghidupi anak-anak saya, mencukupi kebutuhan mereka seperti makan, sekolah, dan kebutuhan lainnya. Sekarang, setelah melalui proses yang tidak mudah dan penuh perjuangan, saya sudah bisa membeli tempat tinggal sendiri, meskipun kondisinya sederhana. Tapi bagi saya dan keluarga, itu sudah merupakan pencapaian yang patut disyukuri karena semuanya diperoleh dari hasil kerja keras dan rezeki yang halal." (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pekerjaan ini memberikan jaminan penghasilan tetap setiap bulan, sehingga para pekerja mampu menyusun perencanaan ekonomi jangka panjang. Kepemilikan tempat tinggal, walau sederhana, merupakan pencapaian penting bagi seseorang yang sebelumnya tidak memiliki sumber pendapatan pasti.

Selain itu, perubahan ekonomi yang dirasakan juga terkait erat dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti sandang, pangan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak NA (27 tahun), yang menyebutkan bahwa pekerjaan ini cukup untuk menopang kehidupan rumah tangganya:

> *"Alhamdulillah, dari hasil kerja ini saya bisa menikah dan mencukupi kebutuhan hidup bersama istri dan keluarga. Penghasilan yang saya dapatkan memang tidak besar, tapi sejauh ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, tempat tinggal, dan keperluan rumah tangga lainnya. Saya bersyukur karena walaupun hidup sederhana, saya masih bisa memberikan yang terbaik untuk keluarga,*

dan itu semua membuat saya merasa tenang dan bahagia" (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun penghasilan sebagai pengangkut sampah tidak tergolong tinggi, namun kestabilan dan keberlanjutannya menjadi faktor utama dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. Para pekerja tidak lagi bergantung pada pekerjaan serabutan atau pendapatan yang tidak menentu, melainkan memiliki kepastian yang memungkinkan mereka menyusun kehidupan yang lebih mapan.

Perubahan positif lainnya juga dirasakan dalam aspek pendidikan anak. Bapak MR (49 tahun), yang telah cukup lama menggeluti profesi ini, menyampaikan bahwa informan mampu membiayai sekolah anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya:

"Alhamdulillah, sejak saya bekerja sebagai pengangkut sampah, saya bisa menghidupi anak dan istri saya dengan hasil dari pekerjaan ini. Meskipun penghasilannya tidak berlebihan, tapi alhamdulillah cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, kebutuhan rumah tangga, dan juga biaya sekolah anak-anak. Saya bersyukur karena masih bisa memberikan yang terbaik untuk keluarga dengan rezeki yang halal. Bagi saya, bisa melihat anak-anak tetap sekolah dan keluarga bisa hidup layak sudah merupakan kebahagiaan tersendiri" (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pekerjaan ini tidak hanya memberikan penghidupan, tetapi juga membuka peluang bagi para pekerja untuk memperjuangkan masa depan anak-anak mereka. Pendidikan menjadi salah satu prioritas utama dalam pengeluaran rumah tangga, dan pekerjaan ini memberi ruang bagi para orang tua untuk membiayainya secara mandiri.

Berdasarkan keterangan dari ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai pengangkut sampah di TPA Antang membawa

perubahan ekonomi yang cukup signifikan dalam kehidupan para pekerjanya. Meskipun penghasilan yang diperoleh tidak besar, tetapi sifatnya yang tetap dan rutin memberikan rasa aman dan stabilitas ekonomi yang penting bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Para pekerja dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga, memiliki tempat tinggal sendiri, dan membiayai pendidikan anak, yang semuanya merupakan indikator peningkatan kualitas hidup.

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan pengangkut sampah sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas, profesi ini memiliki nilai penting dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga. Peran sektor ini sebagai bagian dari pekerjaan formal, meskipun belum sepenuhnya ideal dari segi kesejahteraan, telah memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial-ekonomi, khususnya bagi warga kota yang berasal dari latar belakang ekonomi sederhana. Pekerjaan yang awalnya hanya dianggap sebagai jalan keluar sementara, kini menjadi sumber penghidupan utama yang bermakna dan penuh keberkahan bagi sebagian besar pekerjanya.

Pekerjaan sebagai pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Meskipun jenis pekerjaan ini tergolong berat dan penghasilannya relatif rendah, para pekerja tetap menjalaninya dengan penuh tanggung jawab demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang bekerja sebagai pengangkut sampah, diketahui bahwa kecukupan penghasilan sangat bergantung pada beban tanggungan rumah tangga dan kemampuan individu dalam

mengelola keuangan. Beberapa informan menyampaikan bahwa penghasilan mereka masih tergolong pas-pasan, namun tetap mampu mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari jika dikelola dengan hemat dan bijak.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak MA (29 tahun), salah satu informan yang telah bekerja lebih dari 10 tahun di TPA Antang:

> *"Memang penghasilan yang saya dapatkan itu kurang, tapi tetap saya dan istri usahakan untuk mencukup-cukupkan agar kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi. Kadang kalau ada keperluan yang mendesak atau pengeluaran lebih dari biasanya, kami harus menahan diri untuk tidak belanja hal-hal yang tidak terlalu penting. Bahkan, dalam situasi tertentu, terpaksa harus pinjam dulu, entah ke keluarga atau tetangga, demi mencukupi kebutuhan. Tapi alhamdulillah, sejauh ini masih bisa diatasi meskipun dengan keterbatasan" (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Pernyataan ini mencerminkan realitas kehidupan para pengangkut sampah yang harus berhadapan dengan kebutuhan rumah tangga yang terus berjalan, sementara pendapatan mereka terbatas. Dalam kondisi seperti ini, strategi bertahan seperti menahan pengeluaran, berhemat, dan bahkan berutang menjadi pilihan yang tidak bisa dihindari.

Sementara itu, Bapak NA (27 tahun), menyampaikan pengalaman yang sedikit berbeda, dengan menekankan bahwa penghasilan dari pekerjaannya masih bisa mencukupi kebutuhan harian selama tidak ada pengeluaran tak terduga:

> *"Iye, cukupji. Selama tidak banyak kebutuhan mendadak atau pengeluaran tak terduga, alhamdulillah masih bisa mi penuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilannya memang pas-pasan, tapi kalau dikelola baik-baik dan tidak ada hal-hal darurat, insyaallah bisa bertahan. Yang penting kebutuhan pokok seperti makan, bayar listrik, dan keperluan anak-anak bisa terpenuhi meskipun sederhana. Selalu berusaha bersyukur dengan apa yang ada." (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam kondisi stabil, penghasilan sebagai pengangkut sampah memang mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, listrik, dan transportasi. Namun, situasi ini bisa berubah jika terjadi hal-hal darurat seperti sakit, biaya pendidikan, atau kebutuhan rumah tangga mendesak lainnya.

Adapun Bapak MR (49 tahun), yang telah cukup lama bekerja di lokasi yang sama, mengungkapkan pandangan serupa bahwa penghasilan mereka secara umum belum ideal, namun tetap diusahakan agar cukup:

> *"Kalau dipikir-pikir, iya sebenarnya tidak cukup penghasilan yang saya dapatkan sekarang. Tapi karena memang harus dijalani, ya dikasi cukup-cukup mami. Artinya, kami berusaha menyesuaikan pengeluaran dengan penghasilan yang ada, hidup sederhana, dan menghindari belanja yang tidak terlalu penting. Kadang harus mengencangkan ikat pinggang, apalagi kalau ada kebutuhan mendesak. Tapi selama masih bisa makan, bayar kebutuhan pokok, dan anak-anak bisa sekolah, itu sudah sangat saya syukuri." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Ungkapan tersebut memperjelas adanya upaya dari para pekerja untuk tetap bertahan dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan penghasilan yang terbatas. Meskipun banyak kebutuhan belum sepenuhnya terpenuhi, namun semangat bertahan, rasa syukur, serta keterampilan dalam mengatur keuangan menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas keluarga.

Dari ketiga informan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sebagai pengangkut sampah di TPA Antang memberikan penghasilan yang tergolong rendah, namun masih dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para pekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Walaupun tantangan ekonomi tetap ada, para pekerja menunjukkan sikap adaptif yang tinggi dan mampu mengelola keuangan dengan bijaksana. Keadaan ini memperlihatkan bahwa di balik pekerjaan

yang sering dipandang sebelah mata, terdapat semangat dan perjuangan hidup yang patut dihargai.

Dalam kehidupan sehari-hari para pekerja pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, pengelolaan keuangan menjadi hal yang sangat penting dan menuntut kreativitas serta ketekunan. Meskipun penghasilan dari pekerjaan utama tidak selalu mencukupi seluruh kebutuhan hidup, para pekerja tetap berupaya memenuhi kebutuhan dasar keluarga dengan strategi manajemen penghasilan yang sederhana namun efektif.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa para pekerja tidak hanya bergantung pada gaji utama, tetapi juga aktif mencari tambahan penghasilan dari aktivitas di luar jam kerja, seperti memulung barang bekas atau menjual sampah plastik yang masih memiliki nilai ekonomis. Di samping itu, mereka juga menerapkan kebiasaan menyimpan uang jika memungkinkan, meskipun dalam jumlah kecil.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak MA (29 tahun), yang mengandalkan keterampilan serta peluang di lingkungan TPA untuk menambah penghasilan:

> *"Seperti tadi, dicukup-cukupkan saja penghasilan yang ada. Kami berusaha hidup hemat dan menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan. Kadang kalau ada sisa sedikit dari kebutuhan harian, saya usahakan untuk disimpan, walaupun tidak banyak. Selain itu, saya juga ada kerja sampingan, yaitu mengumpulkan plastik dari TPA. Plastik-plastik itu saya kumpulkan lalu ditimbang, dan dijual. Hasilnya memang tidak besar, tapi lumayanji juga untuk menambah-nambah uang belanja atau kebutuhan lainnya. Dengan cara itu, sedikit-sedikit bisa bantu meringankan beban ekonomi keluarga." (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Sementara itu, Bapak NA (27 tahun) juga melakukan aktivitas serupa dengan mengumpulkan barang-barang bekas, seperti kardus dan plastik, yang kemudian dijual untuk kebutuhan harian:

> *"Ada juga pekerjaan sampingan yang saya lakukan, seperti mengumpulkan plastik bekas atau dus (karton). Setelah terkumpul cukup banyak, biasanya saya bawa untuk ditimbang dan dijual. Hasilnya memang tidak besar, tapi alhamdulillah cukup mi untuk kebutuhan sehari-hari, seperti beli ikan, sayur, atau keperluan dapur lainnya. Jadi meskipun penghasilan utama pas-pasan, adanya kerja sampingan seperti ini sangat membantu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga" (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Strategi seperti ini sudah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, yang tidak hanya membantu dalam pengaturan keuangan, tetapi juga mencerminkan semangat untuk terus berusaha dan tidak bergantung pada satu sumber penghasilan saja.

Hal senada disampaikan oleh Bapak MR (49 tahun), yang telah cukup lama bekerja sebagai pengangkut sampah, dan menekankan pentingnya memiliki sumber pendapatan tambahan:

> *"Saya biasanya memulung juga untuk tambahan penghasilan. Setiap ada waktu luang, saya cari barang-barang bekas seperti plastik, kardus, atau botol yang bisa dijual kembali. Soalnya kalau hanya mengandalkan gaji dari pekerjaan utama, kadang memang tidak cukup, apalagi kalau ada kebutuhan mendadak. Jadi mau tidak mau, harus cari tambahan penghasilan supaya kebutuhan keluarga bisa tetap terpenuhi. Dengan begitu, setidaknya bisa membantu beli kebutuhan sehari-hari, bayar sekolah anak, dan keperluan lainnya" (Wawancara, Minggu Rabu Juni 2025).*

Pernyataan ini menggambarkan realitas ekonomi para pekerja yang harus mengambil inisiatif pribadi untuk menjaga stabilitas keuangan keluarga, terutama di tengah tekanan kebutuhan hidup yang terus meningkat.

Dari ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaturan keuangan dalam kehidupan para pengangkut sampah di TPA Antang dijalankan dengan cara yang sederhana, fleksibel, dan berlandaskan pada kesadaran akan keterbatasan pendapatan. Upaya mencari penghasilan tambahan melalui pemanfaatan barang-barang bekas serta kebiasaan menyimpan uang, meskipun dalam jumlah kecil, menjadi strategi utama untuk menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Dengan semangat kerja keras dan adaptasi yang tinggi, para pekerja ini berhasil menghadapi tekanan ekonomi harian, menjadikan pekerjaan mereka lebih dari sekadar mata pencaharian, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan kehidupan keluarga secara bermartabat.

Penghasilan sebagai pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, tidak selalu mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam menghadapi kondisi ini, para pekerja menunjukkan sikap kreatif dan pragmatis dengan mencari sumber penghasilan tambahan. Salah satu cara yang umum dilakukan adalah mengumpulkan barang bekas dari lingkungan kerja untuk dijual kembali kepada pengepul.

Bapak MA (29 tahun) menjelaskan bahwa mengumpulkan barang bekas sudah menjadi salah satu cara rutin yang Informan lakukan saat penghasilan utama dirasa kurang:

> *"Kalau penghasilan dari pekerjaan utama sedang kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, saya biasanya mencari cara tambahan untuk mendapatkan uang. Salah satunya dengan mengumpulkan barang-barang bekas seperti plastik, kardus, atau dus dari tempat kerja. Barang-barang itu saya kumpulkan sedikit demi sedikit dan saya simpan di rumah. Biasanya saya tunggu sampai jumlahnya cukup banyak, baru kemudian saya jual ke pengepul. Hasil*

> *dari penjualan itu lumayan, bisa dipakai untuk menambah kebutuhan rumah tangga, seperti beli beras, bayar listrik, atau keperluan anak sekolah." (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Barang-barang yang dikumpulkan seperti kardus, plastik bekas, dan botol minuman memiliki nilai jual meskipun kecil. Namun jika dilakukan secara konsisten, bisa menjadi tambahan penghasilan yang signifikan dalam jangka waktu tertentu.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak NA (27 tahun). Menurutnya, memanfaatkan barang-barang yang ditemukan saat bekerja adalah langkah yang realistis untuk menambah pemasukan:

> *" Biasanya kalau kondisi sedang sulit, terutama ketika penghasilan dari pekerjaan utama tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, saya berusaha mencari tambahan dengan cara sederhana. Salah satunya adalah mengumpulkan plastik bekas atau kardus yang ada di tempat kerja. Barang-barang itu saya kumpulkan dan simpan terlebih dahulu sampai jumlahnya cukup banyak. Setelah itu, saya jual ke pengepul. Hasil penjualannya memang tidak besar, tapi lumayan bisa digunakan untuk menambah belanja kebutuhan rumah tangga, seperti membeli bahan makanan atau kebutuhan sehari-hari lainnya" (Wawancara, Rabu 11 Mei 2025).*

Sikap tersebut mencerminkan adanya kepekaan terhadap peluang kecil yang dapat dimanfaatkan dari lingkungan kerja, serta semangat untuk tidak bergantung sepenuhnya pada penghasilan pokok.

Sementara itu, Bapak MR (49 tahun) lebih menekankan pentingnya sikap pantang gengsi dalam mencari rezeki tambahan:

> *" Saya tidak merasa malu untuk mengambil dus bekas, botol plastik, atau apa saja yang masih bisa dijual kembali. Bagi saya, selama itu halal dan bisa membantu menambah penghasilan, tidak ada yang perlu dipermalukan. Apalagi kalau rezeki sedang seret atau penghasilan dari pekerjaan utama tidak cukup, kita memang harus pintar-pintar mencari cara tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan mengumpulkan dan menjual barang-barang bekas seperti itu ke*

> *pengepul, setidaknya bisa membantu sedikit meringankan beban, misalnya untuk belanja dapur atau kebutuhan anak-anak" (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberanian untuk mengambil langkah tambahan, meskipun sederhana, menjadi kunci dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.

Dari ketiga pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa ketika penghasilan utama sebagai pengangkut sampah tidak mencukupi, mereka secara aktif mencari solusi melalui pengumpulan barang bekas yang memiliki nilai jual. Barang-barang tersebut seperti plastik, kardus, atau botol dikumpulkan dari tempat kerja dan dijual ke pengepul sebagai penghasilan tambahan.

Upaya tersebut menunjukkan sikap pragmatis, ulet, dan tidak gengsi dari para pekerja dalam mencari rezeki halal untuk keluarga. Selain menjadi bentuk adaptasi terhadap tantangan ekonomi, strategi ini juga mencerminkan semangat mandiri dan kepandaian memanfaatkan peluang dari lingkungan kerja, sekecil apa pun nilainya.

Pekerjaan sebagai pengangkut sampah seringkali dipandang sebelah mata, meskipun peran mereka sangat penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Di tengah keterbatasan ekonomi, dukungan dari pemerintah dan masyarakat menjadi bentuk kepedulian yang sangat berarti bagi para pekerja ini. Berdasarkan hasil wawancara di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, diketahui bahwa para pekerja sesekali menerima bantuan, terutama menjelang hari-hari besar keagamaan seperti bulan Ramadan.

Bantuan tersebut umumnya diberikan dalam bentuk sembako atau barang kebutuhan pokok, yang sangat membantu mereka dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Bapak MA (29 tahun) menjelaskan bahwa bantuan kerap datang dari lembaga-lembaga keagamaan seperti BAZNAS:

> *" Ada, biasanya bantuan seperti sembako itu datang kalau ada momen tertentu, misalnya di bulan Ramadhan. Bantuan itu biasanya berasal dari lembaga seperti BAZNAS. Mereka memberikan paket sembako yang isinya bisa berupa beras, minyak goreng, gula, mie instan, dan kebutuhan pokok lainnya. Bantuan seperti itu sangat membantu, terutama bagi kami yang penghasilannya pas-pasan. Setidaknya bisa sedikit meringankan beban pengeluaran selama bulan puasa" (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak rutin, bantuan tersebut cukup dinantikan karena datang pada saat-saat penting dan bermanfaat secara langsung.

Bapak NA (27 tahun) menambahkan bahwa selain dari lembaga resmi, masyarakat juga sering menunjukkan bentuk kepeduliannya secara langsung. Informan mengisahkan bahwa beberapa warga yang merasa terbantu oleh jasa mereka, kadang memberikan bantuan secara sukarela:

> *" Pernah beberapa kali menerima bantuan, seperti beras atau paket sembako, yang biasanya berasal dari BAZNAS. Bantuan semacam ini umumnya diberikan menjelang bulan Ramadan atau pada momen-momen tertentu lainnya. Selain itu, warga yang menjadi pelanggan pengangkutan sampah juga kadang secara sukarela memberikan bantuan, baik dalam bentuk barang maupun makanan. Hal ini biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih atau kepedulian, terutama ketika menjelang hari besar keagamaan. Bantuan-bantuan tersebut sangat membantu bagi kami sebagai pekerja pengangkut sampah formal, karena penghasilan yang diterima sering kali pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari." (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Hal ini menegaskan bahwa bentuk apresiasi dari warga sering kali hadir dalam bentuk sederhana namun bermakna, seperti makanan, barang kebutuhan pokok, atau hadiah kecil yang mencerminkan rasa terima kasih.

Sementara itu, Bapak MR (49 tahun) mengakui bahwa meskipun bantuan tidak diberikan secara rutin, manfaatnya tetap terasa, khususnya pada momen-momen seperti bulan puasa:

> *"Pernah juga menerima bantuan, biasanya berupa sembako yang disalurkan oleh BAZNAS, terutama ketika sudah mendekati bulan Ramadan. Bantuan semacam ini cukup membantu meringankan kebutuhan rumah tangga, khususnya di saat-saat pengeluaran meningkat. Selain itu, kadang juga ada bantuan dari warga yang merasa terbantu dengan pelayanan pengangkutan sampah, misalnya berupa makanan, barang kebutuhan pokok, atau bingkisan. Bantuan tersebut biasanya diberikan secara sukarela sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap kami yang bekerja sebagai pengangkut sampah." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Dari ketiga pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa bantuan dari pemerintah dan pihak lain memang pernah dirasakan oleh para pekerja pengangkut sampah, meskipun tidak secara teratur. Bantuan tersebut biasanya hadir dalam bentuk sembako, makanan, atau barang kebutuhan sehari-hari, dan umumnya diberikan saat momen-momen keagamaan, terutama bulan Ramadan.

Meskipun tidak rutin, bantuan ini mencerminkan adanya rasa peduli dan pengakuan atas kontribusi para pekerja kebersihan, baik dari lembaga formal seperti BAZNAS maupun dari warga yang menghargai jasa mereka. Ke depannya, sangat diharapkan agar bantuan-bantuan semacam ini dapat lebih terorganisir, berkesinambungan, dan merata, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas dan memperkuat kesejahteraan sosial para pekerja kebersihan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, ditemukan bahwa sebagian besar informan merasa bahwa sistem dan kondisi saat ini masih menyulitkan mereka untuk memperbaiki taraf hidup. Hambatan struktural seperti gaji yang rendah dan sering terlambat, minimnya peluang pekerjaan lain, serta kurangnya perhatian dari pemerintah menjadi faktor utama yang memperkuat perasaan stagnasi dalam kehidupan ekonomi mereka.

Bapak MA (29 tahun) memberikan pandangan yang cukup moderat. Informan menyatakan bahwa meskipun ada kenaikan gaji setiap tahun, peningkatan tersebut tidak signifikan. Namun, Informan tetap mengapresiasi adanya perubahan, meskipun kecil:

> *"karena kan mau dibilang bertahap ji, kayak tiap tahun adaji kenaikan gaji biasanya. Tapi tidak terus tong juga tiap tahun, cuman adaji kenaikan gaji 1 persen lah. Jadi memang tidak besar tapi tetap naik. Meskipun naiknya sedikit, tapi lumayanji daripada tidak ada sama sekali" (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Sebaliknya, Bapak NA (27 tahun) menyoroti masalah keterlambatan pembayaran gaji yang menurutnya sangat menyulitkan pengelolaan kebutuhan rumah tangga. Informan harus berutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena penghasilan tidak datang tepat waktu:

> *" Untuk gajinya ji biasanya telat 2 bulan, jadi susahki. Kadang juga masukmi 3 bulan baru keluar gaji. Jadi kita harus pinjam pinjam dulu kalau mau beli kebutuhan rumah tangga. Bagaimanami mau memperbaiki hidup kalau gaji lambat dan pengeluaran tetap jalan terus." (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Sementara itu, Bapak MR (49 tahun) menyampaikan pandangan yang lebih kritis. Informan merasa kesulitan memperbaiki hidup bukan hanya karena gaji

yang minim dan tidak menentu, tapi juga karena minimnya peluang pekerjaan alternatif dan perhatian dari pemerintah:

> *"Iye, susahki memang. Gaji tetap-tetap saja dari dulu, naiknya juga jarangki. Kadang juga telat masuk, jadi terpaksa utang dulu kalau butuh belanja.Mau cari kerja lain juga tidak gampang, apalagi umur sudah tua. Pemerintah juga kurang perhatikan orang kerja seperti kita. JadI meskipun kerja keras, tetap sulitmi memperbaiki hidup" (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Dari ketiga pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa kondisi sistemik seperti upah rendah, keterlambatan pembayaran, terbatasnya akses ke pekerjaan lain, serta minimnya perhatian dari pemerintah menjadi faktor utama yang menghambat mobilitas ekonomi para pekerja. Meskipun ada sedikit peningkatan di beberapa aspek, mayoritas dari mereka tetap merasa kesulitan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan struktural. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan sistemik yang lebih serius, baik melalui kebijakan pengupahan yang adil, ketepatan pembayaran, pelatihan keterampilan, maupun perhatian sosial dari pemerintah untuk membuka lebih banyak jalan perbaikan hidup bagi para pekerja sektor formal seperti pengangkut sampah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, diketahui bahwa para pengangkut sampah memiliki sejumlah harapan yang sangat berkaitan dengan kondisi kerja, kesejahteraan, dan sistem operasional yang mereka alami setiap hari. Harapan-harapan tersebut muncul sebagai respons terhadap berbagai kendala yang kerap mereka hadapi, mulai dari keterlambatan pembayaran gaji, fasilitas kerja yang kurang memadai, hingga kemacetan operasional di lokasi pembuangan.

Bapak MA (29 tahun) menyampaikan harapan agar sistem pembuangan di TPA bisa diperbaiki untuk menghindari kemacetan panjang yang sering memperlambat jam kerja. Selain itu, Informan menekankan pentingnya pembayaran gaji tepat waktu:

> *"Mudah-mudahan lebih diperhatikan lagi, terus juga pembuangannya diperbaiki supaya tidak terlalu macetki, karena ituji kendalanya di pembuangan. Dan juga masalah gaji, semoga lancar terus karena selalu terlambat 2 sampai 3 bulan. Kalau bisa dibayarki tepat waktu, supaya tidak susah terus setiap bulan" (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Bapak NA (27 tahun) mengungkapkan bahwa gaji yang tidak lancar merupakan masalah paling krusial yang sangat memengaruhi pengelolaan ekonomi keluarga. Harapannya sederhana namun vital:

> *Ituji, semoga gaji tidak telat. Karena itu yang paling menyusahkan. Kalau gaji lancar, kita juga bisa atur kebutuhan rumah tangga lebih baik. Soalnya, kalau sudah telat, kita jadi bingung mau ambil dari mana buat bayar kebutuhan sehari-hari, apalagi kalau punya tanggungan seperti anak sekolah atau cicilan. Jadi, harapannya sih gaji bisa datang tepat waktu, supaya kita juga tenang dan bisa fokus kerja tanpa harus mikir utang sana-sini dulu" (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Sementara itu, Bapak MR (49 tahun) menekankan pentingnya peningkatan kesejahteraan secara umum, tidak hanya dari aspek penggajian, tetapi juga perbaikan alat kerja yang digunakan di lapangan:

> *" Semoga lebih diperhatikan lagi, terutama soal kesejahteraan. Gajinya semoga bisa naik dan jangan telatmi juga masuknya. Karena kalau gaji naik dan lancar, kami juga bisa lebih semangat kerja dan kebutuhan rumah tangga bisa terpenuhi dengan baik. Kalau bisa juga, alat kerja diperbaiki atau diganti yang baru, supaya tidak terlalu capek di lapangan. Soalnya kalau alatnya sudah rusak atau kurang layak, pekerjaan jadi makin berat dan bisa membahayakan juga" (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Dari ketiga pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa harapan terbesar para pengangkut sampah di TPA Antang berkisar pada tiga hal utama:

Pembayaran gaji yang lancar dan tepat waktu, sebagai fondasi stabilitas ekonomi keluarga mereka. a) Perbaikan sistem kerja dan fasilitas, seperti kelancaran akses ke TPA serta alat kerja yang layak agar beban fisik dapat dikurangi.b) Perhatian lebih besar dari pemerintah atau lembaga terkait terhadap kesejahteraan dan kondisi kerja mereka secara keseluruhan.

Harapan-harapan ini merupakan refleksi dari kebutuhan mendasar yang masih belum terpenuhi secara optimal dan menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan pekerja tidak hanya membutuhkan kenaikan materi, tetapi juga perbaikan sistemik dan keberpihakan kebijakan yang berkelanjutan.

c. Realitas Sosial dan Tantangan Pekerja Pengangkut Sampah

Dalam kehidupan para pekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam menjaga semangat dan motivasi kerja. Meskipun pekerjaan sebagai pengangkut sampah sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, para pekerja tetap merasa dihargai selama mereka menjalankan tugasnya dengan jujur dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mendapat dukungan dari keluarga inti maupun tetangga sekitar. Dukungan tersebut tidak hanya berupa penerimaan, tetapi juga berupa dorongan moral agar tetap semangat dalam bekerja dan tidak merasa rendah diri terhadap jenis pekerjaan yang dijalani.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak MA (29 tahun), yang telah beberapa tahun bekerja sebagai pengangkut sampah, dukungan keluarga menjadi penguat utama dalam menjalani pekerjaan ini:

> *Iye, mendukungji. Keluarga juga bilang yang penting halal. Mereka tidak pernah larang, malah sering bantu kalau saya butuh sesuatu. Tetangga juga tidak pernah bilang macam-macam, malah kadang kasi semangat, bilang kerja apapun yang penting jujur dan bisa bantu keluarga. Jadi alhamdulillah, lingkungan sekitar cukup positif dan tidak bikin saya merasa minder atau terbebani dengan pekerjaan ini..” (Wawancara, Jum’at 09 Mei 2025).*

Pernyataan ini memperlihatkan adanya penerimaan sosial terhadap pekerjaan di sektor informal, selama pekerjaan tersebut dijalankan dengan itikad baik dan memberi manfaat bagi keluarga.

Sementara itu, Bapak NA (27 tahun) mengungkapkan bahwa keluarganya sangat memahami beban fisik dan mental dari pekerjaannya, namun tetap memberikan dorongan positif:

> *Iye, mendukungji. Keluarga tahu pekerjaan ini capek, apalagi kadang harus kerja sampai malam atau di bawah panas matahari, tapi mereka tetap kasih semangat. Mereka selalu bilang supaya tetap kuat, sabar, dan ikhlas karena ini juga demi kebutuhan bersama. Dukungan seperti itu yang bikin saya tetap bertahan dan tidak mudah menyerah.” (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Ungkapan ini menunjukkan bahwa semangat kerja dapat tetap terjaga jika ada pemahaman dan empati dari orang-orang terdekat, yang mampu melihat nilai dari sebuah usaha meskipun tampak sederhana di mata masyarakat luas.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak MR (49 tahun), yang menyadari adanya stigma terhadap pekerjaan sebagai pengangkut sampah, namun tetap merasa kuat karena mendapatkan dukungan penuh dari keluarga:

> *“ Iye, mendukungji. Keluarga tidak pernah larang, malah bilang selama pekerjaan itu halal dan bisa bantu kebutuhan rumah, tidak usah malu. Mereka paham kondisi dan tahu kalau saya kerja keras demi keluarga. Jadi selama itu bukan pekerjaan yang melanggar aturan atau merugikan orang lain, mereka selalu kasih semangat. Kadang juga bilang, tidak usah peduli apa kata orang, yang penting kita jujur dan bertanggung jawab” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai kehalalan dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam pandangan keluarga terhadap pekerjaan, sehingga tidak ada rasa malu atau rendah diri selama pekerjaan tersebut memberi manfaat nyata.

Dari ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan moral dari keluarga dan lingkungan sekitar memiliki dampak besar dalam menjaga semangat para pekerja pengangkut sampah. Meskipun pekerjaan ini tidak selalu mendapat pengakuan sosial secara luas, namun penerimaan dari orang-orang terdekat menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan mereka terus bekerja dengan tekun. Perubahan cara pandang masyarakat terhadap pekerjaan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai, di mana pekerjaan yang halal dan bermanfaat tetap dihargai, meskipun berasal dari sektor formal atau dipandang “rendah” oleh sebagian kalangan.

Pekerjaan sebagai pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, merupakan profesi yang vital namun penuh tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pengangkut sampah, terungkap bahwa mereka menghadapi berbagai kesulitan, baik dari aspek teknis operasional maupun sosial kemasyarakatan.

Salah satu kesulitan utama yang paling sering dihadapi adalah antrean panjang di lokasi TPA yang menyebabkan waktu kerja menjadi tidak menentu. Hal ini disampaikan oleh Bapak MA (29 tahun), yang mengatakan:

> *“ Ituji kalau misalnya antriki, tidak menentu jam pulang. Kadang cepat, kadang juga sampai malam baru bisa pulang karena tunggu giliran masuk TPA. Apalagi kalau pas ramai, bisa lama sekali tunggu antrian. Jadi kita harus sabar karena semua mobil pengangkut juga mau buru-buru bongkar. Tapi kalau tidak sabar, bisa bentrok atau bikin masalah. Jadi biasa kita istirahat di mobil dulu, makan seadanya sambil tunggu giliran. Kadang juga hujan-hujan atau panas-panas tetap harus tunggu. Itumi risiko kerja di lapangan seperti ini.” (Wawancara, Jum’at 09 Mei 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa waktu kerja mereka sangat tergantung pada situasi di lapangan. Jika terjadi antrean kendaraan pengangkut sampah yang panjang, maka jam kerja bisa melewati batas normal hingga malam hari, tanpa kepastian kapan bisa menyelesaikan tugas.

Kesulitan lainnya datang dari kurangnya kesadaran warga terhadap jadwal dan prosedur pengangkutan sampah. Banyak warga yang tidak mengeluarkan sampah tepat waktu, namun justru menyalahkan petugas jika sampah mereka tidak terangkut. Hal ini dikemukakan oleh Bapak NA (27 tahun):

> *“ Kadang biasa warga kalau lambat diambil sampahnya, marahmi. Padahal mereka sendiri yang lambat kasih keluar sampahnya. Sudah tahu jam segitu biasanya diambil, tapi ditahanni di dalam. Pas lewat, marahmi,bilang kenapa tidak diambil sampahku. Padahal dia yang lambat kasi keluar” (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi dan pemahaman antara warga dan petugas kebersihan, yang dapat menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman di lapangan.

Sementara itu, Bapak MR (49 tahun) menyoroti bahwa komunikasi yang baik dengan warga dapat mengurangi konflik sosial, meskipun kesulitan teknis seperti antrean tetap menjadi tantangan utama:

> *"Kalau saya, tidak adaji yang berani tegur ka atau marah sama saya, wargaku karna natau semuaja. Mereka tahu bagaimana saya kerja, bagaimana saya bergaul, dan selama ini saya tidak pernah bikin masalah di lingkungan. Jadi mereka juga hormat sama saya. Saya juga jaga sikap, jadi tidak ada alasan untuk orang marah atau bicara buruk."(Wawancara, Rabu 11 juni 2025).*

Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman dan pendekatan sosial yang baik dari seorang pekerja dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memperlakukan mereka, serta membantu menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis.

Berdasarkan pernyataan ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan terbesar dalam pekerjaan sebagai pengangkut sampah di TPA Antang mencakup dua aspek utama: a) Operasional seperti antrean panjang di TPA dan waktu kerja yang tidak pasti. b) Sosial seperti kurangnya kerjasama dan pengertian dari warga terkait waktu dan prosedur pengangkutan sampah.

Meski demikian, sikap sabar, komunikasi yang baik dengan masyarakat, serta pengalaman kerja yang mumpuni menjadi modal penting bagi para pekerja untuk mengatasi hambatan tersebut. Pekerjaan ini tidak hanya menuntut ketahanan fisik, tetapi juga kecakapan sosial yang tinggi demi menjaga kelancaran tugas serta menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi masyarakat

Pekerjaan sebagai pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, merupakan pekerjaan yang memiliki tingkat risiko kesehatan yang cukup tinggi. Setiap hari, para pekerja

berhadapan langsung dengan berbagai jenis limbah rumah tangga yang sering kali tidak dipilah dengan benar. Hal ini menimbulkan risiko cedera akibat benda tajam seperti pecahan kaca, tusuk sate, atau logam kecil lainnya, serta risiko gangguan kesehatan jangka panjang akibat beban kerja fisik yang berat dan berulang.

Meskipun alat pelindung diri (APD) telah disediakan oleh pihak terkait, dalam praktiknya banyak pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap. Faktor kenyamanan menjadi alasan utama, di mana APD sering kali dirasakan panas, membatasi gerak, dan membuat pekerjaan terasa lebih berat. Oleh karena itu, sebagian besar pekerja hanya mengandalkan sepatu laras sebagai bentuk perlindungan utama.

Hal ini dijelaskan oleh bapak MA (29 tahun),yang mengaku bahwa cedera karena benda tajam adalah risiko yang paling sering Informan hadapi:

> *“ Paling sering itu kena iris beling dari sampah rumah tangga. Kadang tidak kelihatan karena tercampur dengan sampah lain, jadi waktu ambil atau angkat, tiba-tiba tangan atau kaki sudah luka. APD sebenarnya ada, tapi lengkap-lengkapnya jarang dipakai karena kalau dipakai semua itu panas sekali dan susah bergerak. Jadi kadang kami pilih pakai yang penting-penting saja, supaya bisa tetap kerja cepat meskipun risikonya lebih tinggi..” (Wawancara, Jum’at 09 Mei 2025).*

Senada dengan itu, Bapak NA (27 tahun) menyampaikan pengalaman serupa, yakni cedera akibat sampah tajam yang tersembunyi di dalam tumpukan limbah:

> *“ Pernah juga cedera karena tertusuk beling, tusuk bakso, atau tusuk sate. Sampah rumah tangga itu banyak yang tajam dan berbahaya, jadi harus ekstra hati-hati saat mengumpulkan atau memilahnya. APD sebenarnya tersedia, tapi paling sering kami cuma pakai sepatu laras saja. Kalau harus memakai semua perlengkapan APD, rasanya panas dan ribet, jadi banyak yang memilih tidak lengkap saat bekerja demi kenyamanan dan kelancaran pekerjaan.” (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Sementara itu, masalah kesehatan yang berbeda dialami oleh Bapak MR (49 tahun), yang lebih menyoroti dampak kumulatif dari aktivitas fisik berat yang dilakukan setiap hari. Informan menjelaskan bahwa angkat-mengangkat sampah dalam jangka panjang telah mempengaruhi kondisi tubuhnya, khususnya pada bagian pinggang.

> *Saya sering sakit pinggang, mungkin karena angkat-angkat terus tiap hari. Lama-lama terasa juga efeknya, apalagi mungkin karena faktor umur yang makin bertambah. Meskipun begitu, saya tetap pakai sepatu laras karena penting untuk melindungi kaki saat bekerja. Namun, perlengkapan pelindung lainnya jarang saya pakai karena bikin gerah dan tidak nyaman, jadi saya memilih untuk tidak menggunakannya demi kelancaran kerja meskipun risikonya ada." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja pengangkut sampah di TPA Antang, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ini membawa dampak nyata terhadap kesehatan para pekerjanya. Risiko utama yang dihadapi meliputi: cedera fisik akibat sampah tajam yang tidak terlihat, gangguan muskuloskeletal seperti nyeri punggung atau pinggang akibat beban kerja berat, minimnya perlindungan karena penggunaan APD yang tidak optimal.

Faktor kenyamanan menjadi penghalang utama dalam penggunaan alat pelindung yang telah disediakan. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja, serta penyesuaian desain APD agar lebih ergonomis, ringan, dan sesuai dengan kondisi iklim serta jenis pekerjaan di lapangan. Dengan demikian, keselamatan dan kesehatan para petugas kebersihan dapat lebih terjamin, tanpa mengorbankan efisiensi kerja mereka.

Pekerjaan sebagai pengangkut sampah memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Namun demikian, penghargaan dari masyarakat terhadap profesi ini tidak selalu tampak secara nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, diketahui bahwa sebagian besar pekerja merasa bahwa pekerjaan mereka mulai dihargai, meskipun bentuk penghargaan tersebut lebih bersifat tidak langsung dan bergantung pada persepsi masing-masing individu di masyarakat.

Bapak MA (29 tahun), salah satu informan, menyatakan bahwa meskipun tidak selalu terlihat secara eksplisit, Informan merasa masyarakat tetap menyadari pentingnya keberadaan mereka:

> *“ Kayaknya dihargai ji, karena kalau tidak ada kami, siapa yang mau ambil sampahnya? Pekerjaan ini memang sering dianggap sepele oleh sebagian orang, tapi sebenarnya peran kami penting untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tapi ya, tergantung juga, soalnya kita tidak tahu apa isi pikiran orang masing-masing. Ada yang memang menghargai, tapi ada juga yang mungkin cuek atau bahkan kurang menghormati pekerjaan kami. Jadi rasanya campur aduk, kadang merasa dihargai, kadang juga merasa diabaikan.”. (Wawancara, Jum’at 09 Mei 2025).*

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya pemahaman bahwa profesi mereka esensial bagi kehidupan sehari-hari masyarakat, meskipun belum selalu mendapatkan pengakuan dalam bentuk pujian atau dukungan terbuka.

Hal senada diungkapkan oleh Bapak NA (27 tahun), yang melihat bahwa penghargaan lebih mudah dirasakan di lingkungan tempat tinggalnya, terutama karena banyak orang di sekitarnya memiliki profesi serupa:

> *“ Sepertinya dihargai juga, karena rata-rata orang di sini memang kerja di bidang yang sama. Jadi saling mengerti kondisi dan tantangan pekerjaan masing-masing. Kami saling mendukung dan menghargai*

> *satu sama lain karena tahu betapa beratnya pekerjaan ini. Hal itu membuat suasana kerja jadi lebih nyaman dan kami merasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan" (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Ini menunjukkan bahwa tingkat penghargaan dapat berbeda tergantung pada konteks sosial dan komunitas tempat para pekerja tinggal. Solidaritas antarpekerja yang memiliki latar belakang serupa juga turut memengaruhi rasa dihargai secara kolektif.

Sementara itu, Bapak MR (49 tahun) memberikan pandangan yang lebih realistis. Menurutnya, penghargaan dari masyarakat sangat bergantung pada pribadi masing-masing:

> *"Ada juga yang menghargai, ada juga yang tidak. Tergantung orangnya masing-masing, bagaimana cara mereka memandang pekerjaan kami. Beberapa orang sangat menghargai dan mengapresiasi apa yang kami lakukan, sementara ada juga yang kurang peduli atau bahkan memandang sebelah mata. Hal itu membuat kami harus lebih kuat secara mental agar tetap semangat menjalani pekerjaan ini."(Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini menyoroti bahwa apresiasi masyarakat terhadap petugas kebersihan belum merata. Ada kalanya mereka dihargai karena dianggap berjasa menjaga lingkungan tetap bersih, namun ada pula yang masih memandang sebelah mata terhadap pekerjaan ini.

Dari ketiga pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai pengangkut sampah mulai mendapatkan pengakuan dari masyarakat, meskipun belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk penghargaan yang eksplisit atau formal. Apresiasi terhadap profesi ini umumnya hadir secara tersirat, bergantung pada kesadaran dan pengalaman pribadi masing-masing warga.

Kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya peran pekerja kebersihan dalam menjaga lingkungan yang sehat dan layak huni merupakan bentuk penghargaan tersendiri. Namun, agar para pekerja merasa lebih dihargai dan termotivasi, diperlukan dukungan nyata, baik dalam bentuk penghargaan sosial, fasilitas kerja yang memadai, maupun kebijakan dari pemerintah yang mendukung kesejahteraan mereka. Dengan begitu, pekerjaan ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban fisik semata, tetapi juga sebagai profesi yang patut dihormati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, diketahui bahwa keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pilihan pekerjaan para informan, termasuk dalam keputusan untuk bekerja sebagai pengangkut sampah. Meskipun pekerjaan ini sering kali dipandang rendah dan penuh risiko, dorongan dari keluarga baik berupa dukungan moral, emosional, maupun kebutuhan ekonomi menjadi alasan utama mereka bertahan dan terus bekerja.

Bapak MA (29 tahun) menjelaskan bahwa dukungan dari istrinya sangat berarti. Sang istri menerima dengan ikhlas pekerjaan yang dijalaninya selama itu halal dan mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga:

> *“ Iye, mendukungji. Istriku bilang jalanki saja selama halal. Memang berat pekerjaan ini, apalagi kadang harus pulang malam atau hujan-hujan masih kerja di lapangan, tapi dia tetap dukungji. Kadang saya lihat dia kasian juga sama kondisi saya, tapi dia selalu memberi semangat dan pengertian supaya saya kuat dan terus berusaha demi keluarga” (Wawancara, Jum’at 09 Mei 2025).*

Dari pernyataan ini terlihat bahwa dukungan istri menjadi sumber semangat, terutama ketika menghadapi kondisi kerja yang berat dan tak menentu.

Sementara itu, Bapak NA (27 tahun) menyampaikan bahwa orang tuanya adalah motivator utama dalam memilih tetap bekerja meskipun pekerjaan yang dijalani cukup berat. Informan juga mengisyaratkan harapan keluarga agar di masa depan bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik:

> *"Iye, mendukungji. Orang tuaku bilang sabarki saja dulu, kerja apami yang penting ada penghasilan. Mereka mengerti kalau pekerjaan ini memang berat, tapi selama bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka tetap mendukung. Namun, mereka juga berharap ke depannya saya bisa dapat kerja yang lebih ringan dan lebih bagus, supaya tidak terlalu capek dan bisa lebih tenang menjalani hidup." (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya memberikan semangat, tetapi juga menjadi pengingat untuk terus berusaha memperbaiki keadaan.

Sementara itu, Bapak MR (49 tahun) menyatakan bahwa istri dan anak-anaknya juga memberikan dorongan moral, meskipun mereka menyadari pekerjaan yang dijalani penuh risiko dan tantangan:

> *"Keluarga saya mendukung. Istri dan anak-anak selalu bilang yang penting kerja halal dan bisa penuhi kebutuhan keluarga. Meskipun pekerjaan ini kadang capek dan kotor, mereka tetap kasih semangat dan dukungan moral yang membuat saya kuat menjalani hari-hari. Dukungan dari keluarga benar-benar penting supaya saya tidak mudah menyerah meskipun kondisi kerja terkadang sulit." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Bentuk dukungan ini memberikan ketenangan emosional bagi pekerja, yang pada akhirnya memperkuat daya tahan mereka terhadap tekanan pekerjaan sehari-hari.

Dari ketiga pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam keputusan bekerja sebagai pengangkut sampah

dan dalam mempertahankan semangat menjalani pekerjaan tersebut. Meskipun pekerjaan ini memiliki beban fisik dan sosial yang tidak ringan, dukungan dari istri, anak, dan orang tua menjadi kekuatan moral yang membantu mereka untuk tetap bertahan. Selain sebagai bentuk penghiburan, dukungan keluarga juga memberikan legitimasi bahwa pekerjaan ini adalah pilihan yang layak dan terhormat selama dilakukan dengan niat baik dan kejujuran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, diketahui bahwa lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas kehidupan mereka, terutama dari sisi sosial dan emosional. Secara umum, para informan merasa bahwa lingkungan tempat tinggal mereka mendukung dan tidak memberikan stigma negatif, meskipun mereka bekerja di sektor formal sebagai pengangkut sampah.

Bapak MA (29 tahun) menyatakan bahwa lingkungannya cukup terbuka dan memahami realitas kehidupan warganya. Karena banyak warga lain yang juga bekerja kasar atau serabutan, tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap pekerjaan apa pun yang dijalani:

> *"Iyee, mendukungji. Karena di lingkungan tempat tinggal banyak juga yang kerja kasar atau kerja serabutan, jadi tidak ada yang saling pandang rendah. Malah kadang saling bantu kalau ada acara atau kalau ada yang susah. Tapi kalau bantuan langsung kayak uang atau sembako dari tetangga, jarangji juga, kecuali dari basnas pas Ramadhan" (Wawancara, Jum'at 09 Mei 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam bentuk solidaritas dan saling menghargai lebih dominan dibandingkan bantuan materi.

Hal serupa disampaikan oleh Bapak NA (27 tahun), yang mengaku merasa terbantu secara sosial karena adanya budaya saling tolong-menolong di lingkungannya. Bantuan informal dari tetangga, meski kecil, dirasakan sangat berarti dalam situasi sulit:

> *"Iyee, mendukungji. Tetangga juga mendukungji, biasa memberi juga apa segala macam kalau ada rezekinya. Kalau saya lagi tidak cukup, biasa juga ada yang bantu, walaupun sedikit. Paling tidak, saling bantu sesama warga membuat suasana lingkungan jadi lebih hangat dan penuh kekeluargaan. Dukungan dari tetangga seperti ini sangat berarti, terutama saat menghadapi kesulitan." (Wawancara, Minggu 11 Mei 2025).*

Bapak MR (49 tahun) menambahkan bahwa rasa saling memahami dan kebersamaan di lingkungannya menciptakan kenyamanan emosional. Ini penting untuk menjaga semangat kerja dan perasaan diterima dalam masyarakat:

> *"Alhamdulillah, lingkungan mendukung. Tetangga juga banyak yang kerja kasar, jadi saling mengerti kondisi dan tantangan masing-masing. Kalau ada acara atau yang butuh bantuan, biasanya saling bantu juga dengan penuh kekeluargaan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain, sehingga suasana di lingkungan terasa harmonis dan saling menghargai pekerjaan serta usaha setiap orang" (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Dari ketiga pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal para pengangkut sampah memberikan dampak positif terhadap kehidupan mereka, terutama dari sisi psikologis dan sosial. Dukungan tidak selalu hadir dalam bentuk bantuan materi, namun nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan sikap saling menghargai telah menciptakan rasa nyaman dan keterikatan emosional yang kuat di tengah masyarakat. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam menghadapi tantangan hidup dan keterbatasan ekonomi yang dihadapi oleh para pekerja sektor formal seperti pengangkut sampah.

2. Tantangan Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah TPA Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar

a. Dinamika Pengawasan dan Pengelolaan TPA Antang: Antara Pengalaman, Tanggung Jawab, dan Pembekalan Kerja

Tugas dan Tanggung Jawab Pengawas dan Pengelola TPA Antang, Kota Makassar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang yang terletak di Kecamatan Manggala, Kota Makassar, merupakan salah satu titik sentral dalam sistem pengelolaan sampah kota. Di balik operasional TPA ini terdapat peran penting dari para pengawas dan pengelola yang menjalankan tugas-tugas lapangan secara langsung dan sistematis. Tugas mereka tidak terbatas pada aspek administratif saja, melainkan juga mencakup koordinasi teknis dan pengambilan keputusan cepat demi memastikan kelancaran proses pembuangan dan pengelolaan sampah setiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan di lapangan, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana peran masing-masing pihak berkontribusi dalam pengelolaan sampah di TPA Antang. Mereka menjalankan fungsinya dengan pembagian tugas yang jelas, namun tetap saling berkaitan dalam satu sistem kerja yang terpadu.

1) Peran Pengawas Lapangan

Dalam struktur kerja TPA Antang, pengawas lapangan bertindak sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan operasional. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak TO (40 tahun), salah satu pengawas lapangan di TPA Antang. Informan menjelaskan bahwa tugas utamanya adalah mengkoordinasi para petugas kebersihan dan sopir truk pengangkut sampah. Selain itu, informan juga

menyusun jadwal kerja serta menanggapi permasalahan mendesak di lapangan. Dalam wawancaranya, Informan menyatakan:

> *"Tugas dan tanggung jawab pengawas pekerja pengangkut sampah itu mengkoordinir seluruh petugas kebersihan, mulai yang jadwal penjemputan. Melihat suasana di lingkungan setempat yang perlu dibenahi, seperti kerja bakti, melihat yang buntu kita buatkan jadwal untuk dikerja" (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengawas lapangan bukan sekadar petugas administratif, tetapi juga seorang pengambil keputusan cepat di lapangan. Mereka harus tanggap terhadap berbagai situasi tidak terduga seperti tumpukan sampah yang mengganggu akses, gangguan cuaca, atau kerusakan fasilitas teknis.

2) Peran Pengawas Administratif

Di sisi lain, aspek administratif juga menjadi bagian penting dalam sistem kerja TPA. Bapak SS (42 tahun), pengawas yang lebih berfokus pada bagian administrasi, menjelaskan bahwa Informan bertanggung jawab terhadap pencatatan truk pengangkut yang masuk dan penimbangan volume sampah yang dibawa. Informan menyebutkan:

> *" Tugas saya sebagai pengawas TPA di sini adalah untuk mencatat mobil yang masuk ke lokasi dan juga menimbang berat sampah yang dibawa. Hal ini penting untuk memastikan pencatatan yang akurat dan pengelolaan sampah berjalan dengan baik. Selain itu, saya juga bertanggung jawab memastikan prosedur operasional di tempat ini berjalan sesuai aturan yang berlaku." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Dari data yang dikumpulkan, pihak pengelola dapat membuat laporan harian dan mengevaluasi jumlah sampah yang dikelola, sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan teknis maupun peningkatan kapasitas fasilitas.

3) Peran Pengelola Utama

Tanggung jawab terbesar berada di pundak pengelola utama. Bapak JU (45 tahun), sebagai pengelola utama di TPA Antang, mengungkapkan bahwa Informan bertanggung jawab atas seluruh operasional mulai dari penerimaan truk, pembagian tugas ke petugas, hingga pelaporan ke dinas terkait. Dalam wawancara, Informan menyampaikan:

> *“ Sebagai pengelola, saya harus pastikan semua bagian di TPA ini berjalan lancar. Mulai dari masuknya truk sampah, distribusi tugas ke petugas kebersihan, sampai pelaporan data ke dinas. Kalau ada masalah di lapangan, misalnya alat berat rusak atau jalanan becek, saya langsung turun bantu koordinasi. Semua harus cepat ditangani supaya sampah tidak menumpuk” (Wawancara, Kamis 12 Juni 2025).*

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa pengelola bukan hanya bekerja di balik meja, tetapi juga menjadi pemimpin lapangan yang aktif menyelesaikan berbagai kendala teknis. Ketanggapan dan kemampuan koordinatif menjadi kunci utama dalam memastikan TPA tetap berfungsi secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang memiliki peran berbeda-beda, dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan TPA Antang didasarkan pada kolaborasi antara fungsi teknis dan administratif yang dijalankan secara terpadu. Peran pengawas dan pengelola sangat krusial, baik dalam pengambilan keputusan strategis, pelaksanaan teknis lapangan, hingga pelaporan data yang akurat. Keberhasilan pengelolaan TPA sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam merespons tantangan harian dan menjaga sinergi antar tim kerja. Dengan demikian, TPA Antang menjadi salah satu contoh penting bagaimana manajemen lapangan dan administrasi dapat berjalan selaras dalam sistem pengelolaan lingkungan perkotaan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap para pengawas dan pengelola di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, diperoleh informasi bahwa mereka telah menjalani peran tersebut dalam jangka waktu yang cukup panjang. Hal ini mencerminkan tingkat dedikasi, keterlibatan, serta kedalaman pengalaman yang tinggi dalam sistem pengelolaan sampah di kota Makassar.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak TO (40 tahun), Informan telah mengemban tugas sebagai pengawas lapangan selama kurang lebih 10 tahun. Informan menyatakan:

> *Kalau ditanya soal lamanya saya bekerja di sini sebagai pengawas, kurang lebih sudah sekitar 10 tahun. Selama waktu itu, saya banyak mengalami berbagai perubahan dan tantangan dalam pengelolaan TPA. Pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami tugas dan tanggung jawab saya, serta bagaimana cara mengelola sampah dengan lebih baik demi kelancaran operasional." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Informan memiliki pemahaman yang matang terhadap dinamika kerja di lapangan. Dengan pengalaman selama satu dekade, Bapak TR telah terbiasa menghadapi berbagai tantangan teknis, mengatur jadwal kerja petugas, serta menangani kondisi darurat yang kerap terjadi dalam pengelolaan sampah harian.

Senada dengan itu, Bapak SS (42 tahun), yang berperan sebagai pengawas administratif, mengungkapkan bahwa Informan telah bertugas sejak tahun 2016. Informan menyampaikan:

> *" Saya mulai bertugas sejak tahun 2016, jadi sekarang sudah sekitar 9 tahun saya menjalani peran ini sebagai pengawas. Selama waktu tersebut, saya banyak belajar mengenai pengelolaan TPA, serta menghadapi berbagai situasi yang menuntut ketelitian dan tanggung jawab tinggi. Pengalaman ini membuat saya lebih paham pentingnya peran pengawas dalam menjaga kelancaran operasional dan keamanan lingkungan" (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Meskipun secara hitungan waktu hingga tahun 2025 baru mencapai sembilan tahun, masa kerja ini menunjukkan adanya komitmen yang berkelanjutan terhadap tugas administratif seperti pencatatan kendaraan, penimbangan berat sampah, dan pelaporan data. Bapak SS memainkan peran penting dalam menjaga akurasi dan transparansi data yang digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja sistem TPA.

Adapun Bapak JU (45 tahun), selaku pengelola utama, telah menjalankan peran tersebut sejak tahun 2012, atau sekitar 13 tahun hingga tahun 2025. Dalam wawancaranya, Informan menyatakan:

> *“ Saya mulai dipercaya sebagai pengelola TPA ini sejak tahun 2012, jadi sekarang sudah masuk tahun ke-13. Tentu banyak perubahan yang saya alami selama bekerja di sini, baik dari segi sistem kerja, penanganan sampah, sampai ke pengawasan alat berat dan pelaporan ke dinas. Tapi semuanya jadi pelajaran untuk perbaikan ke depan” (Wawancara, Kamis 12 Juni 2025).*

Dari pernyataan tersebut tergambar bahwa pengalaman panjang tidak hanya memperkaya kemampuan teknis Bapak Ju, tetapi juga memperkuat kapasitas kepemimpinannya dalam menangani manajemen fasilitas berskala besar seperti TPA.

Ketiga narasumber memiliki masa kerja yang panjang dan pengalaman lapangan yang beragam, yang menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan dan efektivitas sistem kerja di TPA Antang. Pembagian peran antara pengawas operasional, pengawas administratif, dan pengelola utama menciptakan struktur kerja yang saling melengkapi. Mereka tidak hanya menjadi penggerak sistem pengelolaan sampah, tetapi juga agen penting dalam membentuk budaya kerja

yang disiplin, adaptif, dan responsif terhadap perubahan serta tantangan lingkungan perkotaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, diperoleh informasi bahwa petugas pengangkut sampah, khususnya yang baru direkrut, umumnya menerima pembekalan sebelum memulai tugas. Meskipun pembekalan tersebut belum berbentuk pelatihan formal dan terstruktur, pengarahan teknis dan praktik kerja langsung di lapangan telah menjadi bagian dari proses adaptasi awal dalam pekerjaan mereka.

Informan pertama, Bapak TO (40 tahun) selaku pengawas pengangkut sampah, menjelaskan bahwa pembekalan diberikan kepada petugas baru sebagai bentuk pengenalan terhadap sistem kerja serta pemahaman terhadap program-program pemerintah terkait pengelolaan sampah. Dalam wawancaranya, Informan menyatakan:

> *"Iye ada, untuk pekerja baru, pembekalannya meliputi beberapa hal penting. Pertama, mereka diberi penjelasan tentang jadwal penjemputan sampah agar pekerjaan berjalan teratur dan tepat waktu. Kedua, pembekalan juga mencakup pemahaman tentang pemilahan sampah sesuai program Pak Wali yang bernama 'Sampah Tukar Beras', yang bertujuan mengajak warga untuk memilah sampah dengan baik dan mendapatkan manfaat langsung. Ketiga, mereka diajarkan cara membedakan dan memilah sampah organik dan non-organik supaya pengelolaan sampah bisa lebih efektif dan ramah lingkungan." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembekalan mencakup beberapa aspek penting, antara lain pengaturan jadwal kerja, pemilahan sampah, serta pengenalan terhadap program berbasis partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembekalan yang diberikan bersifat fungsional dan

mendukung keterlibatan petugas dalam implementasi kebijakan lingkungan yang sedang dijalankan oleh pemerintah kota.

Di sisi lain, Bapak SS (42 tahun), pengawas yang bertugas di area pintu masuk TPA, memberikan jawaban yang kurang pasti terkait keberadaan pelatihan atau pembekalan tersebut. Informan menyatakan:

> " *Sepertinya ada, meskipun saya sendiri belum sepenuhnya mengikuti atau memahami secara detail. Mungkin ada program atau aturan tertentu yang diterapkan untuk pekerja baru, tapi saya rasa hal itu ada sebagai bagian dari pembekalan agar mereka bisa lebih cepat menyesuaikan diri dengan tugas dan tanggung jawab di lapangan. " (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025)*

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya perbedaan pemahaman atau keterlibatan dalam proses pembekalan antara satu pengawas dengan pengawas lainnya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan fokus tanggung jawab kerja, di mana informan kedua lebih banyak berkecimpung dalam aspek administratif dan pencatatan teknis di area penerimaan sampah, dibandingkan dengan pengawasan langsung terhadap petugas pengangkut di lapangan.

Sementara itu, informan ketiga, Bapak JU (45 tahun) selaku pengelola TPA, memberikan penjelasan yang menegaskan pentingnya pembekalan bagi petugas, terutama bagi mereka yang baru bergabung. Informan menyampaikan bahwa meskipun pelatihan belum bersifat formal, pengarahan langsung dan pendampingan kerja tetap diberikan. Informan menyatakan:

> *" Iye, pembekalan itu penting, supaya petugas tahu apa yang harus dilakukan di lapangan. Memang belum ada pelatihan khusus, tapi biasanya kami beri arahan langsung sebelum mulai kerja. Apalagi yang baru, harus tahu cara kerja, keselamatan, dan program-program yang sedang jalan."(Wawancara, Kamis 12 Juni 2025).*

Penjelasan ini memperkuat bahwa pembekalan, meskipun belum terstruktur sebagai pelatihan resmi, tetap menjadi bagian penting dalam proses penyiapan tenaga kerja. Fokus utamanya adalah memberikan pemahaman awal mengenai prosedur kerja, keselamatan, dan kebijakan yang sedang dijalankan di lingkungan TPA.

Dari ketiga informan yang diwawancarai, dapat disimpulkan bahwa petugas pengangkut sampah di TPA Antang memang menerima bentuk pembekalan sebelum mulai bekerja. Pembekalan tersebut diberikan dalam bentuk pengarahan teknis dan praktik langsung, terutama bagi petugas yang baru bergabung. Meskipun belum terstandarisasi dalam bentuk pelatihan formal, keberadaan pembekalan ini cukup efektif dalam memperkenalkan prosedur kerja serta mendukung implementasi program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Perbedaan pemahaman berbasis masyarakat. Perbedaan pemahaman antar pengawas menunjukkan perlunya perbaikan dalam dokumentasi, komunikasi, dan koordinasi antar pihak, sehingga pelaksanaan pembekalan dapat berlangsung secara konsisten dan terstruktur untuk mendukung profesionalisme petugas di lapangan.

b. Tantangan dan Harapan dalam Peningkatan Kesejahteraan dan Operasional Petugas di TPA Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, diketahui bahwa terdapat berbagai bentuk dukungan dari pemerintah maupun lembaga terkait yang ditujukan untuk mendukung kelancaran dan efektivitas pekerjaan petugas pengangkut sampah. Dukungan tersebut

mencakup bantuan sosial serta penyediaan fasilitas kerja yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas operasional di lapangan.

Informan pertama, Bapak TO (40 tahun) selaku pengawas pengangkut sampah, menyatakan bahwa bantuan yang diterima terdiri dari dua bentuk utama, yakni bantuan sosial dan prasarana operasional. Bantuan sosial umumnya berupa paket sembako yang diberikan secara berkala, sedangkan bantuan prasarana meliputi peralatan kerja seperti skop, helm, dan perlengkapan teknis lainnya yang mendukung pelaksanaan tugas petugas di lapangan. Informan menyatakan:

> *“ Ada bantuan sosial berupa sembako yang diberikan untuk meringankan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ada juga bantuan prasarana berupa alat-alat kerja seperti jangka-jangka, skop, helm, dan perlengkapan lain yang sangat dibutuhkan untuk kelancaran pekerjaan pengelolaan sampah. Semua bantuan tersebut sangat membantu agar pekerjaan bisa dilakukan dengan lebih efektif dan aman.” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap kesejahteraan petugas sekaligus aspek keselamatan kerja. Bantuan tersebut dinilai berkontribusi dalam meningkatkan kenyamanan dan efisiensi kerja para petugas pengangkut sampah.

Informan kedua, Bapak SS (42 tahun) selaku pengawas di area pintu masuk TPA, juga mengonfirmasi adanya bantuan eksternal, terutama yang berasal dari instansi pemerintah pusat, seperti Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Menurut penuturan Informan:

> *“ Bantuan biasa kami terima dari KLH (Kementerian Lingkungan Hidup). Biasanya bantuan tersebut berupa dukungan fasilitas atau peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung operasional di TPA. Bantuan ini sangat penting untuk memastikan proses pengelolaan sampah berjalan lancar dan sesuai standar lingkungan yang berlaku.” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Meskipun tidak dijelaskan secara rinci jenis fasilitas yang diberikan, informasi tersebut mengindikasikan adanya keterlibatan lembaga pemerintah pusat dalam menyediakan dukungan teknis untuk menunjang kegiatan pengelolaan sampah di TPA.

Selanjutnya, informan ketiga, Bapak JU (45 tahun) selaku pengelola TPA, memberikan penjelasan yang lebih kontekstual mengenai keberlangsungan bantuan yang diterima. Informan mengungkapkan bahwa bantuan umumnya bersifat insidental dan diberikan ketika terdapat program atau kegiatan tertentu dari instansi terkait. Dalam wawancaranya, Informan menyampaikan:

> *“ Sebagai pengelola TPA, kami memang rutin menerima bantuan dari KLH (Kementerian Lingkungan Hidup). Bantuan tersebut biasanya berupa dukungan fasilitas dan peralatan yang sangat penting untuk menunjang operasional di TPA, seperti alat pelindung diri, peralatan pengelolaan sampah, serta sarana pendukung lainnya. Bantuan ini sangat membantu kami dalam menjalankan pengelolaan sampah dengan lebih efektif dan sesuai standar lingkungan” (Wawancara, Kamis 12 Juni 2025).*

Meskipun tidak merinci jenis bantuan secara mendetail, pernyataan tersebut memperkuat informasi bahwa lembaga pemerintah pusat juga turut memberikan dukungan dalam bentuk peralatan teknis atau fasilitas pendukung, yang berperan dalam meningkatkan efektivitas kerja di TPA.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bantuan yang diberikan cukup relevan dan bermanfaat, sistem distribusinya belum bersifat reguler dan cenderung bergantung pada inisiatif dari pengelola atau program-program tertentu yang sedang berjalan. Jenis bantuan yang paling sering diterima berupa alat pelindung diri (APD), yang sangat penting untuk menunjang keselamatan kerja para petugas di lingkungan TPA yang memiliki risiko kesehatan dan keselamatan yang tinggi.

Berdasarkan informasi dari ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa dukungan dari pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat, telah diberikan kepada petugas di TPA Antang. Bantuan tersebut meliputi aspek kesejahteraan (bantuan sosial seperti sembako) dan aspek teknis operasional (penyediaan alat kerja dan APD). Meskipun demikian, terdapat catatan penting terkait belum konsistennya frekuensi bantuan serta kurangnya sistem pendistribusian yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan upaya koordinatif yang lebih intensif antara pengelola TPA dan instansi terkait agar bantuan dapat disalurkan secara rutin, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan, sehingga benar-benar mendukung peningkatan kinerja dan profesionalisme petugas pengelola sampah.

Sistem pengupahan dan bentuk apresiasi terhadap petugas pengangkut sampah merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana pemerintah atau pengelola memberikan penghargaan atas kerja keras petugas di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, diketahui bahwa pengupahan dilakukan secara teratur dan terstruktur, meskipun terdapat pandangan yang beragam terkait kecukupan dan keseimbangannya dengan beban kerja yang dijalani.

Informan pertama, Bapak TO (40 tahun) selaku pengawas pengangkut sampah, menjelaskan bahwa sistem pengupahan diberikan secara langsung oleh pihak kantor (dinas terkait) dan sudah mencakup berbagai komponen dalam satu paket gaji bulanan. Informan menyampaikan:

> *“ Untuk pengupahan itu kan artinya upahnya itu dari kantor langsung, jadi sudah tertata memang. Ada gaji, ada tunjangan operasional. Artinya tunjangan operasional itu sudah digabung di situ, mulai dari tunjangan kesehatan, uang makan, itu sudah tergabung semua diterima per bulan” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem pengupahan bersifat terpusat dan sudah dirancang dalam bentuk paket kompensasi bulanan yang mengintegrasikan berbagai tunjangan. Dengan demikian, petugas menerima pendapatan yang stabil setiap bulan.

Informan kedua Bapak SS (42 Tahun) juga memberikan pernyataan yang senada, yaitu bahwa sistem pengupahan berasal dari pemerintah kota dan disalurkan secara rutin setiap bulan. Informan menyatakan secara singkat:

> *" Sudah. Pengupahannya dari pemerintah kota, gajinya per bulan, ada juga tunjangannya. Selama ini pembayarannya cukup lancar, meskipun kadang ada sedikit keterlambatan, tapi masih dalam batas wajar. Tunjangannya juga cukup membantu untuk menutupi kebutuhan tambahan sehari-hari. Jadi secara umum, dari segi pengupahan, sudah ada perhatian dari pemerintah, tinggal mungkin ke depannya bisa ditingkatkan lagi jumlahnya agar lebih sesuai dengan beban kerja di lapangan." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini memperkuat bahwa pengupahan bersifat terorganisasi dan berada dalam tanggung jawab pemerintah daerah, khususnya dinas kebersihan atau instansi terkait.

Sementara itu, informan ketiga, Bapak JU (45 tahun) selaku pengelola TPA, memberikan pandangan yang lebih mendalam terkait sistem pengupahan dan relevansinya terhadap beban kerja petugas. Informan menjelaskan bahwa meskipun sistem penggajian sudah tetap dan disalurkan setiap bulan, apresiasi terhadap kerja keras petugas masih perlu ditingkatkan, mengingat kondisi kerja mereka yang cukup berat dan berisiko. Dalam keterangannya, Informan menyatakan:

> *" Untuk gaji dan tunjangan memang sudah ada setiap bulan dari pemerintah. Tapi kalau bicara soal mencerminkan kerja keras, menurut saya masih bisa ditingkatkan. Karena kerja mereka kan cukup berat, apalagi yang langsung di lapangan, kadang hujan, panas, tetap kerja.*

Jadi mungkin perlu ada tambahan insentif atau penghargaan khusus" (Wawancara, Kamis 12 Juni 2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak pengelola bahwa meskipun secara administratif sistem pengupahan telah berjalan baik, aspek penghargaan terhadap dedikasi dan risiko kerja petugas masih bisa ditingkatkan, misalnya melalui insentif tambahan, penghargaan berkala, atau program kesejahteraan lainnya.

Dari ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem pengupahan bagi petugas pengangkut sampah di TPA Antang telah berjalan secara rutin dan terstruktur, dengan pendanaan berasal dari pemerintah kota. Gaji disalurkan setiap bulan, mencakup tunjangan operasional yang terdiri atas tunjangan kesehatan, uang makan, dan fasilitas pendukung lainnya. Meskipun demikian, terdapat pandangan kritis bahwa bentuk apresiasi tersebut masih belum sepenuhnya mencerminkan beban kerja dan risiko yang dihadapi oleh para petugas, terutama mereka yang bekerja langsung di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkala terhadap kebijakan pengupahan serta pengembangan bentuk apresiasi lain yang bersifat non-material maupun material guna meningkatkan motivasi dan kesejahteraan petugas secara menyeluruh.

Harapan terhadap keberlangsungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) serta peningkatan kesejahteraan petugas pengangkut sampah menjadi aspek penting yang mencerminkan kepedulian para pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan sistem pengelolaan sampah. Melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan di TPA Antang, terungkap bahwa terdapat beberapa

aspek yang diharapkan dapat diperbaiki dan ditingkatkan ke depannya, baik dari segi infrastruktur, operasional, maupun kesejahteraan para pekerja.

Informan pertama, Bapak TO (40 tahun) yang merupakan pengawas lapangan, menekankan pentingnya pembenahan infrastruktur pendukung seperti jalan dan perawatan kendaraan operasional. Informan menyampaikan:

> *" Untuk harapan kami itu, pertama, perlu adanya pembenahan jalan, karena kondisi jalan yang rusak atau tidak layak sangat menghambat kelancaran proses pengangkutan sampah. Jalan yang bagus akan mempercepat akses armada ke TPA dan mengurangi risiko kerusakan kendaraan. Kedua, kalau ada armada yang rusak, itu perlu segera diselesaikan atau diperbaiki secepatnya supaya proses penjemputan sampah tidak terganggu. Kalau dibiarkan terlalu lama, bisa berdampak pada penumpukan sampah di masyarakat dan mengganggu kebersihan lingkungan." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelancaran operasional di lapangan sangat dipengaruhi oleh kualitas sarana fisik. Perbaikan jalan dan armada dinilai sebagai langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi kerja petugas pengangkut.

Informan kedua, Bapak SS (42 tahun), yang juga bekerja sebagai petugas pengangkut sampah, lebih menyoroti aspek kesejahteraan dan sistem kesehatan pekerja. Informan menyatakan:

> *" Untuk mensejahterakan saja para pekerja, artinya bukan hanya dari segi penghasilan, tapi juga dari sisi perhatian terhadap kesejahteraan secara menyeluruh. Termasuk juga memperbaiki sistem penanganan kesehatannya, karena para pekerja ini setiap hari berhadapan langsung dengan sampah dan lingkungan yang berisiko. Jadi penting ada perhatian khusus, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, pemberian alat pelindung diri yang layak, dan jaminan kesehatan agar mereka bisa bekerja dengan aman dan lebih tenang." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Dari kutipan ini, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dasar seperti kesehatan menjadi perhatian utama para petugas. Sistem kesehatan yang lebih terorganisir akan memberikan perlindungan yang lebih baik, mengingat risiko kerja yang tinggi dalam pengelolaan sampah.

Sementara itu, informan ketiga, Bapak JU (45 tahun), selaku pengelola TPA, memberikan pandangan yang lebih menyeluruh. Informan menyampaikan harapan akan adanya peningkatan perhatian terhadap efektivitas kerja dan kesejahteraan petugas di lapangan. Dalam keterangannya, Informan menyatakan:

> *“ Kedepannya saya berharap ada perhatian lebih terhadap infrastruktur seperti jalan dan kendaraan operasional, karena itu menyangkut efektivitas kerja di lapangan. Selain itu, kesejahteraan petugas harus lebih diperhatikan, terutama soal kesehatan, karena mereka bekerja di lingkungan yang penuh risiko. Kalau perlu, ada program asuransi atau pemeriksaan kesehatan rutin.” (Wawancara, kamis 12 Juni 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kualitas pengelolaan TPA harus dilakukan secara holistik. Tidak hanya dari sisi teknis dan logistik, tetapi juga dari aspek perlindungan dan pemberdayaan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil wawancara, harapan yang disampaikan oleh para informan menunjukkan bahwa pengelolaan TPA Antang memerlukan perbaikan di berbagai aspek, terutama infrastruktur jalan, kondisi armada, dan perlindungan kesehatan bagi pekerja. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari pemerintah dan pihak pengelola untuk melakukan evaluasi dan pengembangan sistem secara berkelanjutan, guna mewujudkan lingkungan kerja yang aman, layak, dan manusiawi bagi seluruh petugas pengangkut sampah.

3. Faktor Yang Mempengaruhi kehidupan Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah TPA Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar

a. Dinamika Sosial dan Kehidupan Warga di Sekitar TPA Antang: Antara Adaptasi Lingkungan dan Solidaritas Komunitas

Tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, merupakan realitas hidup bagi sebagian warga yang menggantungkan penghasilan dari aktivitas terkait pengelolaan sampah. Meski kondisi lingkungan di sekitar TPA tidak ideal dari sisi kesehatan dan kenyamanan, bagi sebagian masyarakat, tempat ini justru menjadi lokasi strategis untuk mencari nafkah dan membangun kehidupan keluarga. Keputusan untuk bermukim di wilayah ini umumnya didorong oleh alasan ekonomi dan kedekatan dengan pekerjaan sehari-hari.

Dari wawancara yang dilakukan dengan dua informan warga sekitar TPA, diperoleh gambaran bahwa mereka sudah cukup lama tinggal di lingkungan tersebut, bahkan telah beradaptasi secara perlahan terhadap kondisi sosial dan lingkungan yang ada.

Sesuai dengan petikan wawancara oleh Ibu KI (29 tahun), yang telah menetap selama empat hingga lima tahun di sekitar TPA, bahwa:

> *“ Sudah lama mi tinggal di sini, kurang lebih sudah empat sampai lima tahun. Awalnya saya ikut tinggal dengan keluarga, tapi setelah beberapa waktu kami memutuskan untuk tinggal sendiri di dekat TPA ini. Suami juga kerja tidak jauh dari sini, jadi lebih praktis. Memang awal-awal agak sulit karena kondisi lingkungannya dan bau sampah, tapi lama-lama sudah terbiasa. Sekarang anak-anak juga sudah sekolah dekat sini” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya, keputusan untuk tinggal di sekitar TPA didorong oleh faktor kedekatan dengan tempat kerja dan

keluarga. Meski awalnya mengalami kesulitan akibat kondisi lingkungan yang kurang nyaman, lambat laun keluarga tersebut berhasil menyesuaikan diri dan membangun kehidupan secara mandiri di kawasan tersebut. Adaptasi menjadi kunci bertahan dalam kondisi lingkungan yang penuh tantangan.

Sementara itu, Ibu HA (34 tahun), seorang pemulung yang juga tinggal di wilayah sekitar TPA Antang, memberikan keterangan yang tak kalah relevan. Informan menyebutkan bahwa dirinya telah tinggal selama dua sampai tiga tahun dan sering berpindah-pindah tempat tinggal, namun masih tetap berada di sekitar area TPA. Dalam keterangannya, Informan menyampaikan:

> *“ Lumayan lama, saya sudah tinggal di sekitar sini kurang lebih dua sampai tiga tahun. Sebenarnya saya sering berpindah-pindah tempat tinggal, tapi tetap di area sekitar TPA saja. Soalnya di sinilah saya bisa mendapatkan penghasilan dari kegiatan memulung. Setiap hari saya cari barang bekas di TPA ini, jadi lebih mudah kalau tinggal tidak jauh dari lokasi. Meski kadang bau dan kotor, saya tetap bertahan karena memang di sini tempat saya cari nafkah” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan Ibu HA mencerminkan dinamika mobilitas penduduk marginal yang hidup dari sektor informal seperti pemulung. Kedekatan lokasi tinggal dengan sumber pendapatan harian menjadi faktor utama dalam mempertahankan domisili, meski dalam kondisi yang kurang layak dari segi lingkungan.

Dari pihak aparatur setempat, SH (36 tahun) kepala lingkungan yang baru menjabat selama tiga bulan juga menyampaikan

> *“ aya menjabat sebagai kepala lingkungan di sini, atau sebagai ketua RW, baru sekitar 3 bulanan. Selama itu, saya mulai memahami bahwa mayoritas pekerja pengangkut sampah di wilayah ini tersebar di tiga RT, yaitu RT 4, RT 7, dan RT 3. Kalau digabung dari ketiga RT itu, jumlahnya ada sekitar seratusan orang. Mereka inilah yang menjadi tulang punggung dalam menjaga kebersihan lingkungan setiap harinya..” (Wawancara, Kamis 19 Juni 2025)*

Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lamanya warga tinggal di sekitar TPA Antang erat kaitannya dengan faktor ekonomi dan akses terhadap sumber penghasilan. Meskipun mereka harus menghadapi berbagai tantangan lingkungan seperti bau, sanitasi yang buruk, dan keterbatasan fasilitas umum, keberadaan TPA telah menjadi pusat penghidupan utama. Proses adaptasi dilakukan secara bertahap oleh warga, dengan motivasi utama untuk mempertahankan kestabilan ekonomi keluarga. Kondisi ini mencerminkan bahwa kawasan sekitar TPA telah menjadi bagian dari sistem sosial dan ekonomi masyarakat setempat, meskipun sering kali dipandang sebagai kawasan marginal.

Lingkungan di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, menjadi isu yang penting untuk diperhatikan karena area ini merupakan pusat pembuangan akhir sampah dari berbagai wilayah di kota. Kondisi fisik dan sosial di kawasan ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas pengelolaan sampah yang berlangsung setiap hari. Namun, persepsi masyarakat setempat terhadap kondisi lingkungan tersebut cenderung beragam, bergantung pada kedekatan mereka dengan zona aktif pembuangan, aktivitas harian, serta pengalaman pribadi selama tinggal di wilayah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu KI (29 tahun), yang sudah menetap cukup lama di sekitar TPA Antang, informan memberikan tanggapan positif mengenai kondisi lingkungan tempat tinggalnya:

> *“ Kalau saya bilang, sejauh ini baik-baik saja lingkungan di sini. Memang awalnya butuh waktu untuk terbiasa karena dekat dengan tempat pembuangan, tapi sekarang sudah tidak terlalu bau seperti dulu. Masyarakat di sini juga sudah terbiasa jaga kebersihan di sekitar rumah masing-masing” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan Ibu KI menunjukkan adanya proses adaptasi yang cukup baik terhadap kondisi lingkungan, serta adanya kesadaran kolektif warga untuk menjaga area tempat tinggal mereka agar tetap bersih dan nyaman.

Senada dengan itu, Ibu HA (34 tahun) yang sehari-harinya bekerja sebagai pemulung di area TPA juga mengungkapkan pandangan serupa:

> *" Menurut saya lingkungan di sini sudah cukup baik. Walaupun kita tinggal dekat TPA, tapi selama ini tidak terlalu bermasalah. Bau dan debu itu wajar, tapi yang penting bisa tinggal dengan aman dan tidak ganggu aktivitas. Tetangga-tetangga juga saling bantu jaga lingkungan" (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Dari penjelasan Ibu HA tampak bahwa meskipun terdapat tantangan seperti bau atau kondisi fisik lingkungan yang khas bagi wilayah sekitar TPA, namun secara keseluruhan Informan menilai situasinya masih dalam batas yang bisa diterima, terutama karena faktor keamanan dan dukungan sosial antarwarga.

Dari sisi pemerintahan lokal, Ibu SH (36 Tahun) kepala lingkungan atau ketua RW setempat menyampaikan bahwa

> *" Belumpi bisa dibilang mereka yang taraf hidupnya bagus, karena kenyataannya masih di bawah. Kebanyakan dari mereka masih hidup dalam keterbatasan, apalagi bagi yang status kerjanya belum jelas atau belum terangkat namanya secara resmi. Mereka belum tercatat sebagai tenaga kerja tetap, jadi otomatis belum mendapat jaminan atau hak yang seharusnya. Kondisi ini tentu memengaruhi kesejahteraan mereka sehari-hari" (Wawancara, Kamis 19 Juni 2025).*

Secara keseluruhan dapat disimpulkan kondisi lingkungan di sekitar TPA Antang mencerminkan adanya tantangan nyata yang dihadapi oleh warga, baik dari aspek fisik seperti bau, sanitasi, dan kebersihan, maupun dari aspek sosial dan ekonomi. Namun demikian, terdapat pula dinamika positif berupa adaptasi warga, upaya menjaga lingkungan, serta solidaritas sosial yang tumbuh di tengah

keterbatasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tinggal di wilayah yang secara umum dipandang marjinal, masyarakat tetap berupaya membangun kehidupan yang layak dan bermartabat.

Hubungan sosial antara warga yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang dengan para pengangkut sampah menunjukkan adanya interaksi yang cukup erat dan harmonis. Meskipun masing-masing memiliki aktivitas yang berbeda, intensitas pertemuan yang rutin dalam keseharian menciptakan hubungan yang akrab dan penuh rasa saling menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu KI (29 tahun), seorang warga yang memiliki usaha warung kecil di sekitar lokasi TPA, informan menyatakan bahwa dirinya sering berinteraksi dengan para pengangkut sampah karena mereka kerap singgah di warungnya:

> *“ Iye, saya sering berinteraksi dengan mereka karena mereka sering singgah di jualan saya, entah itu untuk beli minuman, makanan kecil, atau sekadar istirahat sebentar. Mereka juga orangnya ramah dan baik, tidak pernah bikin masalah. Jadi kami biasa saling sapa, ngobrol sebentar, dan itu sudah jadi kebiasaan sehari-hari. Interaksi seperti itu membuat hubungan antara warga dan para pekerja jadi lebih akrab dan saling menghargai.” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin terjadi secara alami dan penuh keramahan. Kehadiran pengangkut sampah di sekitar tempat jualan Ibu KI menjadi momen pertemuan yang memperkuat kedekatan sosial antara warga dan pekerja TPA.

Senada dengan itu, Ibu HA (34 tahun), yang sehari-hari bekerja sebagai pemulung di kawasan TPA, juga menjelaskan bahwa Informan kerap berinteraksi dengan para pengangkut sampah, terutama ketika sedang memulung di area yang sama:

> *“ Kadang kalau saya lagi memulung, mereka suka menyapa lebih dulu. Orangnya ramah-ramah dan mudah diajak bergaul, jadi cepat akrab. Walaupun kami berbeda pekerjaan, tapi tidak ada jarak—mereka tetap memperlakukan saya dengan baik. Sikap seperti itu membuat suasana jadi lebih nyaman dan tidak ada rasa canggung ketika bertemu di lapangan” (Wawancara, Rabu 1 Juni 2025).*

Dari sudut pandang aparatur setempat, kepala lingkungan atau ketua RW menyampaikan bahwa

> *“ Hubungannya bagus, tidak ada masalah selama ini. Mereka berbaur dengan baik di lingkungan, ikut bersosialisasi, dan tidak pernah membuat keributan. Warga juga menerima kehadiran mereka dengan baik, karena mereka sopan, ramah, dan menjalankan aktivitasnya tanpa mengganggu orang lain. Jadi hubungan antara warga dan para pekerja pengangkut sampah berjalan harmonis..” (Wawancara, Kamis 19 Juni 2025).*

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun aktivitas mereka berbeda, namun ada rasa saling menghormati dan komunikasi yang baik antara pemulung dan pengangkut sampah. Lingkungan yang sama serta tujuan yang hampir serupa menjadikan relasi mereka berjalan secara wajar dan penuh pengertian.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara warga di sekitar TPA Antang dengan para pengangkut sampah berlangsung dalam suasana yang ramah, akrab, dan terbuka. Para pengangkut sampah tidak hanya dipandang sebagai pekerja semata, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi dengan warga. Kehadiran mereka di lingkungan tersebut diterima dengan baik, bahkan memperkuat relasi sosial yang didasari oleh nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, serta rasa saling menghormati yang tinggi. Interaksi ini mencerminkan bentuk

solidaritas sosial di tengah komunitas marginal yang saling mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap para pengangkut sampah terhadap warga yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang umumnya menunjukkan karakter yang ramah dan terbuka. Hal ini tercermin dari interaksi yang dijalin secara rutin dengan masyarakat setempat, baik melalui percakapan ringan, sapaan sehari-hari, maupun aktivitas sosial yang melibatkan kedekatan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu KI (29 tahun), yang sehari-hari membuka warung kecil di lingkungan sekitar TPA, informan menyatakan:

> *“ Semuanya baik dan ramah. Mereka kalau lewat di depan warung saya, biasanya suka menyapa, bahkan kadang singgah beli minuman atau makanan ringan. Dari situ kami jadi sering ngobrol meskipun hanya sebentar. Karena sudah sering bertemu, jadi terasa akrab juga. Mereka tidak pernah bersikap kasar atau membuat keributan, malah sopan dan menyenangkan saat diajak bicar” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa sikap para pengangkut sampah tidak tertutup atau menjaga jarak, melainkan justru membangun komunikasi yang baik dengan warga sekitar. Mereka mudah diajak berinteraksi, menunjukkan sikap sopan, dan menghargai keberadaan masyarakat setempat.

Sementara itu, Ibu HA (34 tahun), yang bekerja sebagai pemulung, juga memberikan kesan positif terhadap sikap para pengangkut sampah:

> *“ Semua orangnya baik-baik dan ramah. Kalau ketemu di tempat sampah atau di jalan, mereka suka senyum atau menyapa duluan. Sikap mereka sopan dan terbuka, tidak ada yang sombong atau menjaga jarak. Justru mereka menunjukkan sikap bersahabat, sehingga membuat orang lain merasa nyaman berinteraksi. Jadi meskipun pekerjaan mereka berat, mereka tetap menunjukkan sikap yang positif kepada orang di sekitarnya” (Wawancara,Rabu 11 Juni 2025).*

Dari keterangan tersebut, terlihat bahwa sikap yang ditunjukkan oleh para pengangkut sampah tidak hanya ramah secara verbal, tetapi juga menciptakan kenyamanan dalam hubungan sosial di lingkungan kerja mereka yang sama-sama berada di area TPA.

Dapat disimpulkan bahwa para pengangkut sampah menunjukkan sikap yang ramah, terbuka, dan bersahabat terhadap warga sekitar TPA Antang. Mereka membangun hubungan yang positif dengan masyarakat, ditandai oleh sapaan hangat, sikap sopan, dan kemudahan dalam menjalin komunikasi. Sikap ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antar kelompok, tetapi juga mencerminkan adanya nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan solidaritas dalam kehidupan komunitas di lingkungan TPA

b. Perspektif Sosial Warga Sekitar TPA Antang Terhadap Pekerjaan Pengangkut Sampah

Pekerjaan sebagai pengangkut sampah sering kali dipandang sebelah mata dalam masyarakat umum. Namun, bagi warga yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, pekerjaan ini justru dianggap memiliki nilai penting dan peran besar dalam menjaga kebersihan serta kenyamanan lingkungan.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu KI (29 tahun), informan menyampaikan pandangannya bahwa pekerjaan sebagai pengangkut sampah merupakan pekerjaan yang sangat berarti:

> *“ Menurut saya, pekerjaan sebagai pengangkut sampah itu sangat penting bagi masyarakat. Mereka punya peran besar dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kalau tidak ada mereka, sampah bisa menumpuk di mana-mana dan bisa menimbulkan bau, penyakit, atau gangguan lainnya. Lingkungan jadi kotor dan tidak nyaman. Jadi menurut saya, mereka itu sangat berjasa dan patut dihargai atas kerja*

> *kerasnya setiap hari, meskipun pekerjaan mereka sering dianggap remeh oleh sebagian orang" (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran warga akan peran vital para pengangkut sampah dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Mereka tidak hanya menjalankan tugas fisik, tetapi juga berkontribusi langsung pada kesejahteraan masyarakat luas.

Senada dengan itu, Ibu HA (34 tahun) juga menyampaikan pandangan positif terhadap profesi pengangkut sampah:

> *" Mereka sangat berjasa. Memang pekerjaan itu berat dan menuntut fisik, tapi sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Tanpa adanya pengangkut sampah, kita semua pasti akan kesulitan menghadapi tumpukan sampah yang bisa mengganggu kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Jadi peran mereka sangat penting, meskipun kadang kurang mendapatkan perhatian yang layak" (Wawancara, rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini menegaskan bahwa warga memandang para pengangkut sampah dengan penuh penghargaan. Meskipun pekerjaan tersebut berada di sektor informal dan sering kali kurang dihargai secara sosial, namun perannya sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama dalam konteks lingkungan seperti di wilayah TPA.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa warga di sekitar TPA Antang memiliki pandangan yang positif dan penuh penghargaan terhadap pekerjaan sebagai pengangkut sampah. Mereka mengakui bahwa pekerjaan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya setiap peran dalam

tatanan sosial, termasuk pekerjaan yang sering dianggap rendah secara sosial, namun sangat berdampak secara fungsional.

Penghargaan masyarakat terhadap pekerjaan sebagai pengangkut sampah menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesadaran sosial dan kepedulian terhadap profesi di sektor pelayanan publik. Warga yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang umumnya menunjukkan sikap yang menghargai dan memahami pentingnya peran para pengangkut sampah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu KA (29 tahun), informan menjelaskan bahwa masyarakat di sekitar lingkungan TPA memiliki sikap yang positif terhadap pekerjaan para pengangkut sampah:

> *Kalau orang sekitaran sini itu menghargai ji semua. Karena kita lihat langsung kerja mereka itu memang berat dan sangat penting untuk kebersihan lingkungan. Hampir setiap hari mereka angkat sampah dalam kondisi panas, hujan, bahkan bau menyengat. Jadi wajar kalau kami di lingkungan sini menghargai mereka. Tapi saya tidak tahu mi bagaimana dengan orang-orang di luar sana, apakah mereka juga melihat dan memahami seperti itu atau tidak" (Wawancara, Rabu 11Juni 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa warga yang berada dalam lingkup aktivitas langsung dengan pengangkut sampah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pekerjaan tersebut. Mereka menyaksikan langsung beban kerja dan kontribusi yang diberikan, sehingga penghargaan tumbuh secara alami. Namun, informan juga menyadari bahwa mungkin terdapat perbedaan pandangan dari masyarakat di luar kawasan TPA yang tidak terlibat langsung dengan lingkungan tersebut.

Demikian pula, Ibu HA (34 tahun) memberikan tanggapan serupa mengenai sikap warga terhadap para pengangkut sampah:

> *Orang di sekitar sini biasa saling menghargai. Kita sama-sama tahu susahnya kerja begini panas, hujan, angkat-angkat sampah setiap hari—jadi tidak ada yang pandang rendah. Justru karena kita paham beratnya pekerjaan itu, orang-orang di sini cenderung saling mendukung dan menghormati satu sama lain. Tidak ada perbedaan perlakuan hanya karena jenis pekerjaannya." (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Keterangan ini menguatkan bahwa di lingkungan sekitar TPA Antang, terdapat rasa solidaritas yang kuat dan pemahaman yang mendalam antarwarga mengenai kerasnya pekerjaan di sektor persampahan. Hal ini menjadi dasar terbentuknya sikap saling menghormati dan tidak merendahkan pekerjaan apa pun.

disampaikan oleh Ibu SH (36 tahun), Ketua RW di lingkungan sekitar TPA Antang. Dalam wawancara pada 19 Juni 2025, informan menyatakan bahwa masyarakat tidak memandang rendah profesi pengangkut sampah yang bekerja secara resmi. Mereka justru dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan lingkungan. Informan menyampaikan:

> *"Diterimaji oleh masyarakat. Selama ini tidak ada masalah, mereka dianggap sebagai bagian dari lingkungan juga. Warga memperlakukan mereka dengan baik, tidak membeda-bedakan, karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sini. Mereka bekerja menjaga kebersihan, jadi masyarakat pun menghargai keberadaan dan peran mereka dalam lingkungan." (Wawancara, Kamis 19 Juni 2025).*

Dari hasil wawancara dengan tiga informan utama, yaitu Ibu KA (warga pemilik warung), Ibu HA (pemulung), dan Ibu SH (Ketua RW), dapat disimpulkan bahwa masyarakat di sekitar TPA Antang secara umum memiliki sikap yang positif dan menghargai pekerjaan para pengangkut sampah.

Ibu KA menekankan bahwa warga di sekitar TPA memahami secara langsung beratnya pekerjaan sebagai pengangkut sampah. Kesadaran ini mendorong lahirnya penghargaan yang tulus terhadap profesi tersebut. Informan juga mencatat adanya kemungkinan perbedaan persepsi dengan masyarakat luar yang tidak melihat secara langsung realitas kerja para pengangkut sampah.

Ibu HA menguatkan bahwa tidak ada pandangan merendahkan terhadap pekerjaan tersebut di lingkungan sekitar. Solidaritas dan empati tumbuh karena mereka merasakan tantangan hidup yang serupa, terutama dalam konteks pekerjaan yang mengandalkan fisik dan menghadapi lingkungan yang tidak selalu nyaman.

Sementara itu, Ibu SH selaku Ketua RW menegaskan bahwa para pengangkut sampah diterima dengan baik oleh masyarakat dan telah menjadi bagian dari komunitas. Tidak ada diskriminasi atau penolakan sosial terhadap profesi tersebut, bahkan sebaliknya, mereka dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penghargaan terhadap profesi pengangkut sampah di kawasan sekitar TPA Antang terbentuk melalui kedekatan sosial, pengalaman langsung, dan rasa solidaritas yang tinggi antarwarga. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya pekerjaan di sektor pelayanan publik, terutama dalam konteks pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan.

Interaksi sosial antara warga sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang dan para pekerja pengangkut sampah berlangsung dalam suasana yang kondusif dan harmonis. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa tidak pernah terjadi konflik atau permasalahan antara kedua

pihak. Hal ini mencerminkan hubungan sosial yang sehat dan dilandasi oleh rasa saling menghargai.

Ibu KI (29 tahun), seorang warga yang telah lama tinggal di sekitar TPA, menyampaikan bahwa para pengangkut sampah dikenal sangat baik dan tidak pernah menimbulkan masalah:

> *“ Diterimaji oleh masyarakat. Selama ini tidak ada masalah, mereka dianggap sebagai bagian dari lingkungan juga. Warga memperlakukan mereka dengan baik, tidak membeda-bedakan, karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sini. Mereka bekerja menjaga kebersihan, jadi masyarakat pun menghargai keberadaan dan peran mereka dalam lingkungan” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya tidak ada konflik, tetapi juga ada penghormatan terhadap etika sosial dalam bermasyarakat. Para pengangkut sampah dipandang sebagai individu yang menjaga sikap dan perilaku, sehingga hubungan mereka dengan warga tetap harmonis.

Sementara itu, Ibu HA (34 tahun) juga mengungkapkan hal serupa. Informan menegaskan bahwa sejauh yang Informan ketahui, tidak pernah ada permasalahan antara warga dan pekerja pengangkut sampah:

> *“ Tidak pernah memang. Selama ini mereka itu baik-baik semua, tidak pernah bikin masalah sama orang-orang di sini. Mereka menjalankan pekerjaannya dengan tertib, ramah saat berinteraksi, dan tidak pernah terlibat hal-hal yang mengganggu ketertiban lingkungan. Jadi masyarakat pun merasa nyaman dengan keberadaan mereka.” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Kesaksian ini memperkuat temuan bahwa relasi sosial antara kedua pihak dibangun di atas dasar saling menghargai dan menjaga keharmonisan lingkungan. Tidak adanya konflik menunjukkan adanya kesadaran sosial yang tinggi serta

kematangan dalam menjalin hubungan antar individu dalam komunitas yang majemuk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar TPA Antang, dapat disimpulkan bahwa tidak pernah terjadi permasalahan antara warga dan para pengangkut sampah. Para pengangkut sampah dikenal memiliki sikap yang baik, tidak menimbulkan masalah, dan mampu menjaga hubungan sosial yang positif dengan masyarakat sekitar. Hal ini mencerminkan iklim sosial yang stabil, penuh toleransi, serta rasa saling menghargai yang tumbuh kuat di lingkungan tersebut.

Pekerja pengangkut sampah di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang sering kali menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang mendapatkan perhatian sosial, baik dari pemerintah maupun dari pihak-pihak lain yang peduli. Bantuan yang diberikan umumnya berupa kebutuhan pokok dan disalurkan melalui program-program sosial, terutama pada momen tertentu seperti bulan Ramadhan atau kegiatan berbagi di hari Jumat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu KI (29 tahun), informan menjelaskan bahwa para pengangkut sampah maupun warga sekitar TPA memang pernah menerima bantuan, terutama dalam bentuk sembako:

> *“ Kalau warga, iya pernah. Bantuan seperti sembako itu sering diberikan. Biasanya, kalau ada program Jumat Berkah atau saat bulan Ramadhan, ada yang datang membawa bantuan untuk para pekerja pengangkut sampah. Bantuan tersebut sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama saat situasi ekonomi sedang sulit. Jadi, dukungan dari warga ini terasa sangat berarti bagi mereka” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun bantuan tidak diberikan secara rutin oleh lembaga formal, namun kehadiran bantuan sosial tetap terasa melalui kegiatan keagamaan dan inisiatif masyarakat atau organisasi sosial

lainnya. Bantuan tersebut biasanya datang dari komunitas masjid, organisasi kemanusiaan, atau relawan yang mengadakan kegiatan berbagi.

Senada dengan itu, Ibu HT (38 tahun) juga membenarkan bahwa informan pernah melihat pengangkut sampah menerima bantuan:

> *Iye, kadang ada yang datang bagi-bagi sembako. Biasanya saat bulan puasa atau pada hari Jumat. Bantuan seperti itu sangat membantu sekali buat kami semua di sini, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang kadang sulit. Kami sangat menghargai perhatian dan kepedulian dari masyarakat yang sudah mau berbagi, karena itu membuat semangat kami bekerja jadi lebih baik. (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Keterangan ini mengindikasikan bahwa bantuan sosial tidak hanya diberikan kepada pengangkut sampah secara khusus, tetapi juga menyasar masyarakat sekitar yang tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Bantuan tersebut menjadi bentuk perhatian terhadap kelompok rentan dan membantu meringankan beban hidup mereka.

disampaikan oleh Ibu SH (36 tahun), Ketua RW di wilayah tersebut. Dalam wawancara pada 19 Juni 2025, informan mengungkapkan bahwa meskipun bantuan tidak datang secara rutin, namun ada kalanya beberapa yayasan atau perusahaan memberikan dukungan sosial. Informan menjelaskan:

> *"Biasanya ada bantuan yang datang secara berkala. Sering kali bantuan itu berasal dari yayasan-yayasan luar, seperti Bosowa atau Telkom. Mereka memberikan dukungan berupa bantuan untuk anak-anak pemulung dan para pekerja sampah yang tinggal di sekitar TPA. Bantuan ini sangat berarti bagi mereka, terutama dalam hal pendidikan dan kebutuhan dasar, sehingga bisa meringankan beban keluarga yang bekerja di sektor ini." (Wawancara Kamis 19 Juni 2025).*

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para pengangkut sampah dan warga di sekitar TPA Antang pernah menerima bantuan dari pemerintah

maupun pihak lain. Bantuan yang paling sering diberikan berupa sembako, dan umumnya disalurkan pada momen-momen tertentu seperti kegiatan Jumat Berkah atau di bulan Ramadhan. Bantuan ini dinilai sangat membantu dan menjadi bentuk nyata perhatian sosial terhadap kelompok masyarakat yang berada dalam sektor informal dan berpenghasilan rendah.

Warga yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang tidak hanya mengenal secara dekat para pengangkut sa mpah, tetapi juga memahami beratnya pekerjaan yang mereka jalani setiap hari. Oleh karena itu, warga memiliki harapan agar kehidupan, kesejahteraan, dan kondisi kerja para pengangkut sampah dapat lebih diperhatikan, sebagai bentuk apresiasi atas peran penting mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam wawancara dengan Ibu KI (29 tahun), informan menyampaikan bahwa perhatian terhadap pengangkut sampah perlu ditingkatkan, karena pekerjaan mereka sangat berpengaruh terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan:

> *“ Saya harap mereka bisa lebih diperhatikan lagi. Karena kalau kerja mereka lancar, lingkungan juga lebih bersih. Mereka itu bantu kita semua jaga kebersihan, tapi kadang kayak kurang diperhatikan. Harusnya penghasilannya juga ditingkatkan supaya hidup mereka lebih sejahtera” (Wawancara, Rbu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada harapan besar agar pemerintah atau pihak terkait dapat memberikan perhatian lebih, baik dari segi fasilitas kerja, pendapatan, maupun kondisi sosial ekonomi para pekerja pengangkut sampah. Perhatian tersebut juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas kebersihan lingkungan.

Ibu HA (34 tahun) juga memberikan pandangan serupa. Informan menyampaikan harapannya agar para pengangkut sampah mendapat dukungan yang lebih maksimal:

> *“ Saya harap mereka bisa lebih diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat. Dengan perhatian yang lebih, mereka bisa bekerja dengan lebih baik dan lingkungan kita juga menjadi lebih bersih. Pekerjaan mereka memang berat, harus menghadapi panas terik dan hujan sekalipun tetap harus jalan. Saya berharap mereka bisa mendapatkan bantuan yang memadai serta kenaikan penghasilan, supaya kehidupan mereka juga bisa lebih sejahtera dan layak.” (Wawancara, Rabu 11 Juni 2025).*

Pernyataan ini menekankan pentingnya perhatian dari berbagai pihak, baik dalam bentuk perlengkapan kerja, bantuan sosial, maupun upaya peningkatan kesejahteraan jangka panjang. Harapan ini tumbuh dari kepedulian warga terhadap para pengangkut sampah yang setiap harinya berjasa dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka.

Menurut Ibu SH (36 tahun), Ketua RW setempat, dirinya berharap agar kehidupan para pengangkut sampah dapat lebih baik ke depannya, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan kerja mereka. Informan juga menyoroti pentingnya perbaikan dalam tata kelola sampah, agar proses pengumpulan dan pengangkutan dapat berjalan lebih tertib, efisien, dan manusiawi. Informan menyatakan:

> *“ Harapannya mungkin seperti yang saya sampaikan di awal tadi, semoga kehidupan mereka bisa lebih baik lagi, terutama dari segi kesejahteraan dan kondisi kerja. Selain itu, saya juga berharap tata kelola sampah di sini bisa lebih tertata dan terorganisir dengan baik, sehingga proses pengumpulan dan pengelolaan sampah bisa berjalan lebih efektif dan efisien. Mungkin itu saja yang saya harapkan untuk kebaikan bersama. (Wawancara, Kamis 19 Juni 2025).*

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa warga sekitar TPA Antang berharap agar kehidupan para pengangkut sampah dapat lebih diperhatikan, baik dari segi kesejahteraan, fasilitas kerja, maupun dukungan sosial. Warga menyadari bahwa peran mereka sangat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Peningkatan perhatian terhadap pengangkut sampah bukan hanya akan membantu meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi juga berdampak positif terhadap terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman bagi seluruh masyarakat.

C. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji fenomena adaptasi sosial ekonomi para pengangkut sampah formal yang bekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana para pekerja tersebut membentuk dan menjalani strategi adaptasi dalam menghadapi tekanan sosial ekonomi, berbagai tantangan yang mereka alami dalam pekerjaan sehari-hari, serta faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu para pengangkut sampah formal yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses pengangkutan sampah ke TPA Antang.

Sebagai pisau analisis, digunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci, yang menjelaskan bahwa dominasi tidak hanya terjadi melalui pemaksaan kekuasaan secara langsung, tetapi juga melalui penciptaan kesadaran dan

konsensus. Dalam konteks ini, para pengangkut sampah formal memperlihatkan bentuk kesadaran sosial yang terinternalisasi, sehingga mereka menjalani pekerjaannya dengan loyalitas dan tanpa perlawanan struktural yang signifikan. Berikut ini pembahasan berdasarkan rumusan masalah:

1. Adaptasi Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah Formal di TPA Antang

Adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan oleh para pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang merupakan bentuk nyata dari kemampuan individu maupun kolektif dalam menghadapi tekanan hidup yang kompleks. Pekerjaan sebagai pengangkut sampah, yang sering kali dipandang rendah oleh masyarakat, ternyata mengandung dinamika sosial dan ekonomi yang sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Dalam kondisi kerja yang keras, lingkungan yang tidak sehat, dan penghasilan yang terbatas, para pengangkut sampah tidak hanya bertahan, tetapi juga mengembangkan berbagai strategi adaptasi agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara layak.

Secara umum, para pengangkut sampah yang bekerja di bawah koordinasi Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar menunjukkan ketahanan sosial yang tinggi. Mereka bekerja dalam sistem formal, menerima gaji tetap, dan memperoleh tunjangan dasar seperti uang makan dan asuransi sosial, (Kusmawati, K. dkk. 2023). Namun demikian, nilai ekonomi yang mereka terima masih jauh dari kata mencukupi. Oleh sebab itu, strategi bertahan hidup tidak hanya terbatas pada penghematan pengeluaran, tetapi juga mencakup usaha tambahan seperti menjual barang-barang bekas dari sampah yang mereka angkut. Barang-barang seperti botol plastik, kardus, dan besi tua menjadi sumber penghasilan alternatif yang sangat penting bagi mereka.

Adaptasi dalam konteks sosial terlihat dalam cara mereka berinteraksi dengan sesama pekerja maupun masyarakat sekitar. Di lingkungan kerja, para pengangkut sampah membentuk solidaritas kolektif yang kuat. Hubungan antarpengangkut sampah ditandai dengan kebiasaan saling tolong menolong dan berbagi informasi mengenai peluang ekonomi atau pembagian rute kerja yang lebih efisien. Solidaritas ini penting, bukan hanya untuk kelangsungan pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk dukungan moral dalam menghadapi stigma sosial yang kerap mereka terima. Di masyarakat umum, mereka mulai mendapatkan pengakuan lebih baik, terutama dari warga sekitar TPA yang menyadari pentingnya peran mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Bahkan, pemulung yang berada di sekitar lokasi TPA kerap menjalin hubungan kerja yang harmonis dengan para pengangkut sampah, karena keduanya saling membutuhkan dalam siklus ekonomi informal berbasis sampah.

Strategi adaptasi ekonomi juga tampak dari cara para pengangkut sampah mengelola keuangan mereka secara ketat. Dengan penghasilan yang terbatas, mereka memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan anak, dan biaya kesehatan. Beberapa di antara mereka menolak untuk berutang atau menggunakan jasa rentenir karena khawatir akan terjerat dalam lingkaran kemiskinan yang lebih dalam. Sebagai gantinya, mereka membentuk kebiasaan hidup hemat, memanfaatkan barang bekas, dan mendayagunakan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi rumah tangga.

Adaptasi sosial ekonomi ini tidak terjadi dalam ruang kosong, melainkan dalam konteks struktur sosial yang hegemonik. Melalui lensa teori hegemoni Antonio Gramsci, dapat dipahami bahwa para pengangkut sampah tidak serta-

merta menerima kondisi ketimpangan yang mereka alami sebagai hal yang wajar. Mereka memang tidak melakukan perlawanan terbuka terhadap sistem yang menindas, tetapi secara tidak langsung melakukan resistensi dalam bentuk adaptasi kreatif dan solidaritas sosial. Mereka membentuk pemahaman bersama bahwa pekerjaan mereka penting, terhormat, dan layak dihargai, meskipun masyarakat umum masih belum sepenuhnya memberikan pengakuan yang sepadan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa latar belakang pendidikan dan kondisi sosial keluarga sangat mempengaruhi bentuk adaptasi yang dilakukan. Mayoritas pengangkut sampah hanya memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar atau menengah pertama, sehingga pilihan pekerjaan mereka sangat terbatas. Dalam banyak kasus, pekerjaan sebagai pengangkut sampah diwariskan dari orang tua atau saudara, menjadikannya sebagai profesi turun-temurun yang dipilih karena kedekatan akses dan stabilitas meskipun pendapatannya rendah. Di sisi lain, kondisi tempat tinggal yang padat, minim fasilitas, dan dekat dengan lokasi TPA turut membentuk pola hidup yang sederhana dan hemat. Hal ini pada akhirnya mendorong mereka untuk mengembangkan strategi bertahan hidup yang unik, kontekstual, dan berakar kuat pada relasi sosial komunitas

Secara keseluruhan, adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang dapat dipahami sebagai bentuk perjuangan hidup yang kompleks. Mereka tidak hanya bertahan dalam struktur sosial ekonomi yang timpang, tetapi juga aktif membentuk mekanisme internal untuk menghadapi tantangan tersebut. Strategi yang mereka terapkan bukan hanya soal penghasilan tambahan atau penghematan, tetapi juga mencakup pembentukan nilai, solidaritas, dan resistensi kultural terhadap stigma. Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak, terutama pemerintah

dan lembaga sosial, untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kondisi hidup pengangkut sampah. Mereka bukan hanya elemen teknis dalam sistem pengelolaan sampah, tetapi juga aktor sosial yang berkontribusi besar terhadap keberlangsungan kota yang bersih, sehat, dan beradab.

2. Tantangan Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah Formal di TPA Antang

Tantangan sosial ekonomi yang dihadapi oleh pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, merupakan persoalan multidimensi yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, kebijakan lingkungan, serta dinamika ekonomi yang melingkupi pekerjaan mereka. Para pengangkut sampah, yang menjadi ujung tombak dalam sistem pengelolaan sampah kota, justru sering terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterpinggiran sosial yang kronis. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan distribusi kesejahteraan, tetapi juga memperlihatkan kegagalan sistem sosial dalam memberikan perlindungan kepada kelompok pekerja yang sangat penting tetapi kurang dihargai secara sosial.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para pengangkut sampah adalah kondisi kerja yang berat dan berisiko tinggi. Mereka bekerja dalam lingkungan yang sarat dengan bahaya kesehatan, seperti paparan bau menyengat, debu beracun, gas metana, dan benda-benda tajam yang bercampur dalam timbunan sampah. Meskipun mereka bekerja secara formal di bawah Dinas Lingkungan Hidup, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perlindungan terhadap keselamatan kerja masih minim. Banyak di antara mereka yang bekerja tanpa alat pelindung diri yang layak, seperti sarung tangan, masker, dan sepatu bot

tahan air. Hal ini membuat mereka rentan terhadap luka kerja, infeksi kulit, gangguan pernapasan, bahkan penyakit menular.

Selain tantangan fisik, para pengangkut sampah juga menghadapi tekanan ekonomi yang terus-menerus. Upah yang mereka terima sering kali tidak sebanding dengan beban kerja dan risiko yang ditanggung setiap hari. Penghasilan tetap yang diterima melalui gaji pokok dianggap belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, apalagi untuk menabung atau mengakses pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Dalam beberapa kasus, gaji yang diterima hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari dan biaya transportasi, sehingga mereka terpaksa mencari tambahan penghasilan dengan menjual kembali sampah yang memiliki nilai ekonomi. Aktivitas ini sering dilakukan secara diam-diam karena secara formal mereka tidak diizinkan mengambil sampah yang telah dikumpulkan. Namun, dalam praktiknya, aktivitas ini menjadi salah satu strategi utama untuk bertahan hidup.

Tantangan sosial juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan para pengangkut sampah. Stigma negatif dari masyarakat terhadap profesi mereka menjadi beban psikologis tersendiri, (Batara A. S 2018). Banyak dari mereka yang merasa terpinggirkan dalam pergaulan sosial, bahkan di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Anggapan bahwa pekerjaan mengangkut sampah adalah pekerjaan “rendahan” masih sangat kuat dalam masyarakat, sehingga sering kali anak-anak mereka juga menjadi sasaran ejekan atau perlakuan diskriminatif di sekolah atau tempat bermain. Hal ini menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dan hilangnya rasa percaya diri di kalangan keluarga pengangkut sampah.

Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap layanan sosial seperti pendidikan dan kesehatan juga menjadi tantangan yang signifikan. Banyak pengangkut sampah yang tidak memiliki jaminan kesehatan atau asuransi sosial karena kendala administratif atau ketidaktahuan tentang prosedur pendaftaran. Akibatnya, ketika sakit, mereka harus mengeluarkan biaya sendiri, yang tidak jarang justru membuat mereka terjerat utang. Akses terhadap pendidikan pun sering kali terbatas, terutama bagi keluarga yang memiliki banyak tanggungan dan tidak mampu membeli perlengkapan sekolah atau membayar biaya tambahan seperti transportasi dan seragam.

Tantangan lain yang cukup besar adalah ketidakpastian kerja jangka panjang. Meskipun mereka bekerja dalam sistem formal, banyak pengangkut sampah yang statusnya belum menjadi pegawai tetap. Kontrak kerja yang diperbarui setiap tahun atau berdasarkan proyek membuat posisi mereka tidak stabil dan rawan diberhentikan sewaktu-waktu. Tidak adanya kepastian mengenai masa depan pekerjaan membuat mereka kesulitan merencanakan kehidupan jangka panjang, seperti membeli rumah, menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi, atau membangun usaha kecil.

Tantangan sosial ekonomi ini diperparah oleh kondisi lingkungan tempat tinggal yang sebagian besar berada di wilayah pinggiran kota yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Banyak pengangkut sampah yang tinggal di kawasan padat penduduk, dengan infrastruktur dasar yang belum memadai. Akses terhadap air bersih, sanitasi yang layak, dan jalan yang memadai masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan. Lingkungan seperti ini tentu tidak

kondusif bagi perkembangan keluarga, terutama anak-anak yang membutuhkan ruang bermain yang aman dan bersih serta suasana belajar yang mendukung.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, tantangan yang dihadapi oleh pengangkut sampah juga berkaitan dengan absennya kebijakan yang secara khusus melindungi kelompok pekerja seperti mereka. Kebijakan pengelolaan sampah lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan infrastruktur, tanpa disertai perhatian serius terhadap kesejahteraan para pekerja lapangan. Padahal, merekalah yang bekerja di garis terdepan dalam mengelola sampah dan menjaga kebersihan kota. Minimnya pelatihan keterampilan dan pengembangan kapasitas juga menjadi bukti bahwa negara belum sepenuhnya hadir dalam meningkatkan kualitas hidup pengangkut sampah.

Dengan segala tantangan tersebut, para pengangkut sampah di TPA Antang menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok pekerja yang tangguh. Mereka tidak hanya menjalankan pekerjaan berat dalam kondisi yang penuh risiko, tetapi juga harus menghadapi realitas sosial yang keras dan tidak berpihak. Tantangan sosial ekonomi ini tidak bisa diatasi hanya melalui upaya individu, melainkan membutuhkan intervensi struktural yang serius dan berkelanjutan. Pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak swasta perlu bersinergi untuk menciptakan sistem perlindungan sosial yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan para pengangkut sampah.

Lebih jauh lagi, tantangan-tantangan ini seharusnya menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan pengelolaan sampah berbasis keadilan sosial. Dengan mengakui pentingnya peran pengangkut sampah, memberikan mereka hak-hak dasar, serta membuka akses terhadap peluang peningkatan kesejahteraan, maka

kota tidak hanya akan bersih secara fisik, tetapi juga sehat secara sosial. Dengan demikian, perjuangan para pengangkut sampah bukan lagi perjuangan yang sunyi dan terpinggirkan, tetapi menjadi bagian dari gerakan besar menuju kota yang inklusif, adil, dan manusiawi..

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah Formal di TPA Antang

Kehidupan sosial ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang tidak dapat dipisahkan dari sejumlah faktor kompleks yang saling berkaitan dan membentuk kondisi kerja maupun keseharian mereka. Faktor-faktor ini bukan sekadar realitas yang berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi dan membentuk lingkaran ketergantungan sosial yang menentukan bagaimana seorang pengangkut sampah dapat bertahan, beradaptasi, bahkan membangun strategi hidup dalam keterbatasan. Dalam konteks ini, penting untuk melihat berbagai aspek seperti latar belakang pendidikan, struktur ekonomi keluarga, status pekerjaan, kondisi lingkungan tempat tinggal, akses terhadap layanan sosial, dan relasi sosial yang mereka jalani sehari-hari.

Salah satu faktor paling mendasar yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi para pengangkut sampah adalah tingkat pendidikan. Sebagian besar dari mereka hanya menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, (Novia, C 2017). Keterbatasan pendidikan ini tidak hanya membatasi pilihan pekerjaan mereka di masa lalu, tetapi juga mempengaruhi bagaimana mereka mengelola dan merencanakan masa depan, terutama dalam hal kemampuan mengakses informasi dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai pekerja. Pendidikan yang rendah juga mempersempit daya tawar mereka dalam

struktur sosial masyarakat, sehingga mereka lebih mudah menerima kondisi kerja yang tidak ideal sebagai sesuatu yang normal dan tak dapat diubah.

Faktor berikutnya adalah kondisi ekonomi keluarga. Sebagian besar pengangkut sampah memiliki tanggungan keluarga yang besar dengan pendapatan yang tidak seimbang. Mereka harus menghidupi anak-anak, membayar sewa rumah, mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, dan dalam banyak kasus harus mengeluarkan biaya pengobatan karena lingkungan kerja yang berisiko tinggi terhadap kesehatan. Keterbatasan pendapatan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras, bahkan di luar jam kerja resmi. Penghasilan utama mereka sebagai pengangkut sampah sering kali tidak mencukupi, sehingga sebagian memilih mencari tambahan dari hasil penjualan barang-barang daur ulang seperti plastik, kertas, dan logam yang mereka kumpulkan selama bekerja.

Faktor lingkungan tempat tinggal juga turut membentuk kehidupan sosial ekonomi mereka. Para pengangkut sampah umumnya tinggal di kawasan padat penduduk, dekat dengan lokasi TPA, dengan infrastruktur yang minim. Tempat tinggal mereka sering kali tidak memiliki saluran pembuangan air yang baik, kekurangan sanitasi, dan berada di lingkungan yang rentan terhadap banjir dan penyakit. Hidup di lingkungan seperti itu tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga membentuk cara pandang mereka terhadap hidup. Mereka hidup dalam suasana yang penuh ketidakpastian dan kekhawatiran, namun harus tetap menjalani hari demi hari dengan beban kerja yang berat. Faktor lingkungan ini juga membuat anak-anak mereka tumbuh dalam keterbatasan dan risiko sosial yang tinggi, yang pada akhirnya memperbesar kemungkinan mereka untuk terjebak dalam rantai kemiskinan antargenerasi.

Kondisi kerja sebagai pengangkut sampah itu sendiri menjadi faktor penting lainnya yang tidak dapat diabaikan. Para pekerja menghadapi risiko kesehatan yang tinggi akibat paparan langsung terhadap limbah rumah tangga, industri, dan limbah medis. Mereka bekerja di bawah panas matahari, debu, dan bau yang menyengat tanpa perlindungan diri yang memadai. Alat pelindung seperti sarung tangan, masker, dan sepatu bot sering kali disediakan dalam jumlah terbatas atau dengan kualitas yang tidak memadai. Selain itu, beban kerja fisik yang berat, durasi kerja yang panjang, dan ketidakpastian status kerja membuat kehidupan mereka semakin rentan. Dalam beberapa kasus, mereka hanya diangkat sebagai pekerja kontrak atau harian lepas yang bisa diberhentikan sewaktu-waktu tanpa pesangon atau jaminan sosial.

Faktor sosial budaya juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas dan posisi sosial para pengangkut sampah. Mereka menghadapi stigma sosial yang cukup kuat dari masyarakat. Profesi mereka sering dipandang sebagai pekerjaan rendahan, bahkan kerap kali menjadi bahan ejekan atau diskriminasi, baik oleh masyarakat umum maupun oleh aparat birokrasi yang semestinya melindungi hak-hak mereka. Kondisi ini berdampak pada kepercayaan diri mereka, serta pada cara mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dalam banyak kasus, anak-anak pengangkut sampah pun turut menanggung beban stigma ini, yang berpengaruh pada semangat belajar dan hubungan sosial mereka di sekolah.

Namun, di tengah tekanan sosial yang besar, relasi sosial antar sesama pengangkut sampah justru menjadi kekuatan sosial yang memperkuat mereka dalam bertahan hidup. Solidaritas yang terbangun antarsesama pekerja menjadi

modal sosial yang sangat penting. Mereka saling membantu ketika ada yang sakit, berbagi informasi tentang barang-barang yang bisa dijual, atau saling mengingatkan untuk berhati-hati dalam bekerja. Jaringan solidaritas ini merupakan bentuk adaptasi sosial yang berkembang secara alami karena kesamaan nasib dan keterikatan emosional yang tumbuh dari pengalaman bersama. Dalam kondisi serba sulit, jaringan seperti inilah yang menjadi ruang resistensi sosial mereka terhadap dominasi sistem yang tidak berpihak.

Akses terhadap layanan publik juga menjadi faktor penentu penting dalam kehidupan sosial ekonomi para pengangkut sampah. Banyak dari mereka yang tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang memadai karena keterbatasan biaya maupun informasi. Begitu pula dengan pendidikan, di mana mereka kesulitan menyekolahkan anak-anak hingga jenjang yang lebih tinggi karena terbatasnya biaya dan kebutuhan harian yang mendesak. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa mereka harus memilih antara membeli makanan atau membayar biaya sekolah anak. Ketika negara absen dalam memberikan jaminan terhadap hak-hak dasar warga seperti kesehatan dan pendidikan, maka kelompok seperti pengangkut sampahlah yang paling terdampak secara langsung.

Faktor terakhir yang sangat penting adalah lemahnya kebijakan dan perhatian institusional terhadap kesejahteraan pengangkut sampah. Kebijakan pemerintah kota Makassar, meskipun telah menetapkan sistem pengelolaan sampah formal, belum sepenuhnya menyentuh aspek kesejahteraan sosial dan perlindungan kerja. Para pengangkut sampah masih dianggap sebagai tenaga pelengkap dalam sistem kota, bukan sebagai aktor penting yang layak diberikan penghargaan dan perlindungan. Belum ada program jangka panjang yang

sistematis yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup mereka, seperti pelatihan keterampilan, program kewirausahaan, atau pemberdayaan keluarga miskin berbasis komunitas pengangkut sampah.

4. Keterkaitan Teori Hegemoni Antonio Gramsci dengan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangkut sampah formal di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar melakukan berbagai bentuk adaptasi sosial ekonomi untuk bertahan hidup di tengah kondisi kerja yang sulit. Adaptasi tersebut muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang mereka alami, seperti pendapatan yang rendah, risiko kesehatan yang tinggi, dan minimnya alat pelindung diri.

Dalam konteks ini, teori hegemoni Antonio Gramsci dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa para pengangkut sampah cenderung menerima kondisi tersebut tanpa perlawanan. Menurut Gramsci, hegemoni bukan hanya sekadar penguasaan ekonomi atau kekuatan politik, tetapi juga dominasi ideologi yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Kelas yang berkuasa menggunakan ideologi untuk membuat masyarakat menerima keadaan yang tidak adil sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam penelitian ini, pengangkut sampah formal cenderung menerima pekerjaan mereka, meskipun penuh dengan risiko dan upah yang rendah. Mereka tidak melakukan perlawanan atau protes secara terbuka, tetapi justru berusaha bertahan dengan memanfaatkan peluang dari pekerjaan tersebut, seperti menjual sampah yang memiliki nilai ekonomis dan saling membantu sesama pekerja melalui jaringan sosial. Hal ini menunjukkan adanya bentuk penerimaan terhadap

kondisi yang menekan, yang telah dianggap sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Gramsci mengenai hegemoni ideologi. Para pengangkut sampah formal telah terinternalisasi dalam sistem yang menempatkan pekerjaan mereka sebagai pekerjaan “rendah”, sehingga mereka tidak memandang kondisi sosial ekonomi yang tidak adil ini sebagai sesuatu yang perlu dilawan. Dominasi ideologi ini membuat mereka lebih fokus pada strategi bertahan hidup dibandingkan dengan memperjuangkan perubahan struktural atau hak-hak mereka secara kolektif.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa adaptasi sosial ekonomi yang mereka lakukan sebagian besar bersifat defensif, yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa adanya upaya jangka panjang untuk keluar dari kondisi yang menekan tersebut. Ini menggambarkan bahwa hegemoni telah melemahkan kesadaran kritis mereka terhadap ketimpangan yang terjadi, sehingga mereka lebih memilih untuk bertahan di dalam sistem yang ada.

Dengan demikian, teori hegemoni Antonio Gramsci sangat relevan dalam menjelaskan hasil penelitian ini. Para pengangkut sampah formal di TPA Antang menunjukkan bagaimana kelas pekerja dapat menerima ketidakadilan sosial ekonomi sebagai sesuatu yang wajar karena dominasi ideologi yang berlangsung terus-menerus. Adaptasi yang mereka lakukan bukanlah bentuk perlawanan terhadap struktur sosial, melainkan bentuk penerimaan terhadap kondisi sosial yang sudah dianggap normal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk mengatasi persoalan sosial ekonomi pengangkut sampah, tidak cukup hanya dengan melihat dari aspek

ekonomi semata, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana ideologi bekerja dalam masyarakat. Diperlukan adanya kesadaran kritis di kalangan pengangkut sampah agar mereka mampu menyadari ketimpangan yang terjadi dan mulai memperjuangkan hak-hak mereka secara kolektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai adaptasi sosial ekonomi pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1 Pengangkut sampah di TPA Antang melakukan adaptasi sosial ekonomi melalui berbagai strategi untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan. Mereka memanfaatkan peluang ekonomi dari kegiatan memilah dan menjual barang-barang bekas yang memiliki nilai jual seperti plastik dan logam. Secara sosial, mereka membentuk jaringan solidaritas antarpekerja yang membantu dalam berbagi informasi dan dukungan moral. Dalam skala rumah tangga, adaptasi juga terlihat pada pola konsumsi yang disesuaikan dengan pendapatan rendah. Adaptasi tersebut menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola tekanan sosial ekonomi melalui pendekatan individual maupun kolektif.

2 Tantangan utama yang dihadapi pengangkut sampah di TPA Antang meliputi rendahnya upah, minimnya alat pelindung diri (APD), risiko kesehatan yang tinggi akibat paparan langsung terhadap sampah, serta stigma sosial dari masyarakat. Selain itu, mereka juga mengalami keterbatasan dalam akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Beban kerja yang berat dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung memperburuk kesejahteraan mereka secara fisik dan psikis. Tantangan-tantangan ini menunjukkan adanya

ketimpangan struktural yang memperlemah posisi sosial ekonomi para pekerja sampah.

3 Kondisi sosial ekonomi pengangkut sampah formal di TPA Antang sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pendidikan yang rendah membatasi kemampuan mereka dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan memperjuangkan hak-hak kerja. Lingkungan tempat tinggal yang padat, kumuh, dan kurang layak memperburuk kesejahteraan hidup mereka secara fisik dan sosial. Status pekerjaan yang tidak tetap dan jam kerja yang tidak menentu menambah tekanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya berpihak kepada kesejahteraan pengangkut sampah membuat mereka kurang mendapat perlindungan dan perhatian yang layak

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan guna memberikan manfaat praktis dan teoritis, baik bagi pemerintah, masyarakat, maupun peneliti berikutnya.

1. Pemerintah daerah melalui dinas terkait perlu menyusun kebijakan yang lebih berpihak kepada pengangkut sampah formal. Kebijakan tersebut dapat berupa peningkatan upah, penyediaan alat pelindung diri yang memadai, jaminan kesehatan, serta program pelatihan keterampilan yang relevan. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk mendorong program pemberdayaan ekonomi, seperti koperasi pengangkut sampah, guna meningkatkan pendapatan mereka secara berkelanjutan.

2. Perlu dilakukan upaya untuk mengurangi stigma negatif terhadap profesi pengangkut sampah. Pemerintah bersama lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan media massa dapat menggalakkan kampanye sosial untuk meningkatkan penghargaan dan pengakuan masyarakat terhadap peran penting para pengangkut sampah dalam menjaga kebersihan lingkungan kota.
3. Bagi masyarakat umum, diharapkan adanya peningkatan kesadaran sosial untuk lebih menghargai keberadaan pengangkut sampah. Masyarakat juga diharapkan turut berperan aktif dalam pengelolaan sampah dengan memilah sampah dari rumah, sehingga dapat meringankan beban kerja para pengangkut sampah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pengangkut sampah formal di TPA Antang, tetapi juga mencakup pekerja informal dan keluarga mereka. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji efektivitas program-program pemberdayaan yang telah ada, serta menelaah lebih dalam tentang strategi perlawanan sosial atau kolektif yang mungkin muncul di kalangan pengangkut sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Armus, R., Mukrim, M. I., Makbul, R., Bachtiar, E., Tangio, J. S., Sitorus, E., ... & Marzuki, I. (2022). *Pengelolaan Sampah Padat*. Yayasan Kita Menulis, 1-216.

Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2017). Bentuk strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat petani pasca pembangunan waduk Jatigede. Sosietas: *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.

Badaruddin, S., Suleman, A. R., Hasanuddin, H. A., Adilla, N., & Yunus, A. S. (2020, November). Pemodelan Numerik Arah dan Kecepatan Aliran Air Tanah di Kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa Makassar. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)* (Vol. 5, pp. 1-6).

Bartie, S. (2025). Understanding the world through legal biography–lessons from history, sociology and law. *International Journal of the Legal Profession*, 1-22.

Batara, A. S. (2018). *Healthy Setting Ruang Publik Perkotaan: Sebuah Konsep Terminal Sehat*. CV. Social Politic Genius (SIGn).

Dewi, M. E., & Nugroho, A. T. (2025). Transformasi digital dalam pengelolaan sampah: Studi kasus penerapan aplikasi di sektor informal. *Jurnal Teknologi dan Lingkungan*, 18(2), 73-88.

Farzadkia, M., Mahvi, A. H., Norouzian Baghani, A., Sorooshian, A., Delikhoon, M., Sheikhi, R., & Ashournejad, Q. (2021). Municipal solid waste recycling: Impacts on energy savings and air pollution. *Journal of the Air & Waste Management Association*, *71*(6), 737-753.

Gramsci, A. (2020). *Selections from the prison notebooks*. In The applied theatre reader (pp. 141-142). Routledge.

Hasanah, S., & Rakhmawati, D. (2020). Kondisi Sosial dan Ekonomi Pengangkut Sampah di Kawasan Perkotaan: Studi Kasus di TPA X. *Jurnal Sosial dan Ekonomi,* 10(2), 123-135.

Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Badruddin, S., Halim, P., Baga, M., ... & Wulandari, F. T. (2025). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Kumral, M. A. (2025). Revitalizing Social Fields: Quantal Correspondences Beyond Non-local Conjugations. In *Quantum-Social Investigations*

across Transnational Movements: Reconfiguring Complex Implications of Solidarity (pp. 85-118). Cham: Springer Nature Switzerland.

Kusmawati, K., Latif, A., & Anjarsari, H. (2023). *BOOK-Digitalisasi Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi-Selatan* (dalam pengajuan ISBN).

Manza, J. (2023). Sociology for Beginners. *Annual Review of Sociology*, *49*(1), 241-261.

Mulyana, M. (2017). *Peran Pengangkut Sampah dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 31.

Natawidjaja, P. (2016). Stigma Sosial dan Pekerjaan Kebersihan: Studi Kasus pada Pengangkut Sampah di Kota Jakarta. *Jurnal Sosiologi,12(3).*

Novia, C. (2017). *Analisis Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga, Kualitas Pendidikan, Tingkat Kesehatan Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pemulung Kota Depok* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Ramadhan, I., & Hasanah, S. (2019). Pengaruh Organisasi Sosial Terhadap Kesejahteraan Pengangkut Sampah: Studi Kasus di Jakarta. *Jurnal Kebijakan Sosial,* 18(3), 121-138.

Rifani, D. N., & Jalaluddin, A. M. (2019). Pengelolaan sampah secara bersama: peran pemerintah dan kesadaran masyarakat. *Jurnal Paradigma*, *7*(1), 45-54.

Saleh, S. (2017). *Analisis data Kualitatif.* In H. Upi (Ed), Analisis Data Kualitiatif. Pustaka Ramadhan.

Sari, R. (2015). Stigma Sosial terhadap Pekerjaan Pengangkut Sampah di Kota Jakarta. *Jurnal Sosiologi Perkotaan, 13(2).*

Sary, Y. N. (2015). *Hegemoni Ekonomi Syariah*. Paradigma, 3(2).

Satori, D. & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Setiawan, B., & Suryani, M. (2020). Strategi Adaptasi Pengangkut Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi di Sektor Informal. *Jurnal Studi Pembangunan Ekonomi, 14(1), 55-70.*

Sriwahyuni, dkk. (2023). *Kapita selekta sosial.* Bantul: Samudra Biru (Anggota IKAPI).

Sriwahyuni, S., dkk. (2017). *Buku Ajar Sosiologi Keluarga.* Yogyakarta: Samudra Biru.

Sugiyono. (2017). *Teknik Pengambilan Sample.* Teknik Pengambilan Sampel, 1–23.

Thomas, P. D. (2017). *Gramsci's Relevance for the Twenty-First Century*. Palgrave Macmillan.

Yunus, A. M., dkk. (2024). Ketimpangan Sosial dan Kebijakan Ekonomi di Era Globalisasi. Jakarta: Pustaka Sosiologi Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan

Nama:

Usia:

Jenis Kelamin:

Lama bekerja sebagai pengangkut sampah:

Asal daerah/tempat tinggal:

Pendidikan terakhir:

Status:

Kisi- kisi pedoman wawancara

(Informan Utama)

A. Adaptasi Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah di TPA Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar.

1. Bisa bapak ceritakan bagaimana bapak pertama kali bekerja sebagai pengangkut sampah di TPA Antang?
2. Apa alasan utama bapak memilih pekerjaan ini?
3. Berapa jam biasanya Bapak bekerja dalam sehari?
4. Berapa rata-rata penghasilan Bapak atau per bulan?
5. Bagaimana adaptasi sesama profesi bapak di tempat kerja?
6. Apa saja perubahan dalam kehidupan ekonomi bapak sejak bekerja sebagai pengangkut sampah?

7. Apakah pekerjaan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
8. Bagaimana cara bapak mengatur penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari? Apakah ada tabungan atau pekerjaan sampingan?
9. Apakah keluarga atau tetangga mendukung pekerjaan bapak ini?

B. Tantangan sosial ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar

1. Apa saja kesulitan terbesar yang bapak hadapi dalam pekerjaan ini?
2. Apakah pernah sakit atau mengalami masalah kesehatan karena pekerjaan ini?
3. Apakah bapak merasa pekerjaan ini dihargai oleh masyarakat?
4. Apa yang bapak lakukan kalau penghasilan sedang tidak cukup?
5. Apakah pemerintah atau pihak lain pernah membantu Bapak? Bagaimana bentuk bantuannya?

C. Faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi pengangkut sampah di TPA Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar.

1. Apa yang menurut bapak paling mempengaruhi keadaan hidup bapak sekarang?

   (Misalnya: pekerjaan, keluarga, lingkungan, pendidikan, dll)
2. Apakah latar belakang pendidikan bapak berpengaruh terhadap pekerjaan ini?

   (Misalnya: susah cari kerja lain karena ijazah rendah atau tidak sekolah)
3. Apakah keluarga (istri/suami, anak, orang tua) ikut mempengaruhi pilihan bapak untuk bekerja sebagai pengangkut sampah?

   (Misalnya: harus cari nafkah, tidak ada pilihan lain, dll)

4. Bagaimana lingkungan tempat tinggal mempengaruhi kehidupan bapak? (Apakah mendukung, ada bantuan, atau malah membuat lebih sulit?)
5. Apakah ada bantuan dari pemerintah, lembaga sosial, atau orang lain yang membantu kehidupan Bapak/Ibu?
   (Jika ada, bantuannya seperti apa? Kalau tidak ada, mengapa?)
6. Apakah Bapak merasa bahwa sistem atau keadaan saat ini membuat susah untuk memperbaiki hidup?
   (Misalnya: susah dapat kerja lain, gaji tetap rendah, atau tidak ada perhatian dari pemerintah).
7. Apa harapan bapak kedepan terkait pekerjaan sebagai pengangkut sampah?
   (Misalnya: ingin ada gaji yang lebih baik, alat kerja yang memadai atau alat kesehatan).

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan pendukung (pengawas & pengelola TPA)

Nama:

Jabatan:

Lama bekerja sebagai pengawas:

Unit kerja/bagian:

Kisi- kisi pedoman wawancara

A. Tentang Pekerjaan

4. Boleh bapak ceritakan sedikit mengenai tugas dan tanggung jawab bapak sebagai pengawas di TPA?
5. Sudah berapa lama bapak menjalani peran tersebut di TPA?

B. Tentang Pekerja

1. Menurut bapak, bapak kondisi para petugas pengangkut sampah di TPA? Apakah ada hal- hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih?
2. Apakah para petugas pengangkut sampah biasa mendapatkan pelatihan atau pembekalan sebelum pekerjaan?

C. Bantuan dan Masalah

1. Apakah selama ini ada dukungan atau bantuan baik dari pemerintah atau lembaga lain yang ditujukan untuk mendukung pekerjaan para petugas pengangkut sampah di TPA?
2. Dalam menjalankan tugas di TPA, tantangan apa saja yang paling sering bapak temui dan bagaimana biasanya bapak menyelesaikannya?

D. Alat Pelindung Diri (APD) dan Pengupahan

1. Apakah para petugas sudah dilengkapi dengan alat pelindung diri (APD) seperti satung tangan, masker, atau Sepatu bot/ laras?
2. Jika di perbolehkan untuk tahu, bagaimana system pengupahan atau bentuk apresiasi yang diberikan kepada para petugas pengangkut sampah? Menurut bapak, apakah hal tersebut sudah mencerminkan kerja keras mereka?

E. Harapan

1. Apa harapan bapak untuk TPA dan para pekerja terkhususnya pekerja pengangkut sampah kedepan?

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan kunci (Warga Sekitar TPA)

Nama:

Usia:

Jenis Kelamin:

Pekerjaan sehari- hari:

Kisi- kisi pedoman wawancara

(Informan Kunci)

A. Kehidupan dan Lingkungan

1. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal di dekat/ sekitar TPA?
2. Apa pekerjaan bapak/ ibu sehari- hari?
3. Bagaimana kondisi lingkungan disekitar TPA menurut bapak/ ibu?

B. Interaksi dengan pengangkut sampah

1. Apakah bapak/ ibu sering melihat atau berinteraksi dengan para pengangkut ssmpah disekitar sini?
2. Bagaimana sikap mereka terhadap warga sekitar? Apakah ramah, tertutup atau lainnya?

C. Pandangan sosial

1. Apa pendapat bapak ibu tentang pekerjaan sebagai pengangkut sampah?
2. Menurut bapk/ ibu apakah pekerjaan itu penting bagi masyarakat?
3. Apakah warga sekitar umumnya menghargai pekerjaan para pengangkut sampah?

D. Dampak sosial dan lingkungan

1. Apakah keberadaan pengangkut sampah di TPA membawa dampak bagi warga sekitar? (Misalnya: dampak ekonomi, lingkungan atau sosial?
2. Apakah pernah terjadi masalah antara warga dan pra pekerja pengangkut sampah?

E. Dukungan dan Harapan

1. Apakah bapak/ ibu pernah melihat mereka mendapat bantuan dari pemerintah atau pihak lain?
2. Apa harapan bapak/ ibu agar kehidupan para pengangkut sampah bisa lebih baik?

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan kunci (Kepala Lingkungan: Ketua RW)

Nama:

Jabatan:

Jenis Kelamin:

Lama menjabat sebagai Ketua RW:

Wilayah kerja (RW berapa):

Kisi- kisi pedoman wawancara

(Informan Kunci)

A. Pandangan umum Ketua RW terhadap Pekerja Pengangkut Sampah

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran para pengangkut sampah di wilayah ini, khususnya yang bekerja di TPA Antang?
2. Apakah Bapak/Ibu mengenal beberapa warga yang bekerja sebagai pengangkut sampah? Bagaimana kondisi kehidupan mereka menurut pengamatan Bapak/Ibu? Bagaimana kondisi lingkungan disekitar TPA menurut bapak/ ibu?
3. Menurut Bapak/Ibu, apa alasan umum warga memilih bekerja sebagai pengangkut sampah?

B. Tantangan Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah dari Sudut Pandang Ketua RW

1. Apa saja tantangan yang sering dihadapi oleh warga yang bekerja sebagai pengangkut sampah di lingkungan ini?

2. Apakah Bapak/Ibu pernah menerima keluhan dari warga terkait pekerjaan mereka di TPA Antang? Jika iya, keluhan seperti apa?
3. Apakah ada stigma atau pandangan negatif dari masyarakat terhadap profesi sebagai pengangkut sampah?
4. Bagaimana kondisi kesehatan warga yang bekerja di sektor ini? Apakah ada perhatian khusus terhadap mereka di lingkungan RW?

C. Dukungan Sosial dan Pemerintah

1. Apakah pihak RT/RW atau kelurahan pernah mengadakan program atau bantuan untuk membantu para pekerja pengangkut sampah?
2. Apakah pernah ada kerja sama dengan pihak lain (LSM, dinas sosial, atau perusahaan) dalam mendukung kehidupan mereka?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada perhatian dari pemerintah kota atau dinas terkait terhadap kesejahteraan para pengangkut sampah di TPA Antang?

F. Harapan dan Rekomendasi

1. Apa saran atau masukan Bapak/Ibu agar kehidupan sosial ekonomi para pengangkut sampah bisa lebih baik?
2. Apa harapan Bapak/Ibu untuk masa depan warga yang bekerja sebagai pengangkut sampah di lingkungan ini?

Lampiran 2 : Biodata Informan

Informan (Utama)

1. **Identitas Informan**

   Nama: MA

   Usia: 29 tahun

   Jenis Kelamin: Laki- laki

   Lama bekeja sebagai pengangkut sampah: -+ 8 tahun

   Asal daerah/ tempat tinggal: Jl. Amd. Borong Jambu

   Pendidikan Terakhir: SMA

   Status: Sudah berkeluarga

2. **Identitas Informan**

   Nama: NA

   Usia: 27 tahun

   Jenis kelamin: laki- laki

   Lama bekerja sebagai pengangkut sampah: 8 tahun

   Asal daerah/ tempat tinggal: Jl. Tamangapa Raya 5

   Pendidikan Terakhir: SMA

   Status: Sudah berkeluarga

3. **Identitas Informan**

   Nama: MR

   Usia: 49 tahun

   Jenis kelamin: Laki- laki

   Lama bekerja sebagai pengangkut sampah: 7 tahun

   Asal daerah/ tempat tinggal: Jl. Tamangapa Raya

   Pendidikan Terakhir: SD

   Status: Sudah berkeluarga

Biodata Informan (Pendukung)

1. **Identitas Informan**

   Nama: TO

   Jabatan: Pengawas

   Lama bekerja sebagai pengawas: 10 tahun

   Unit kerja/bagian: Lapangan /Pengangkut Sampah

2. **Identitas informan**

   Nama: SS

   Jabatan: Pengawas

   Lama bekerja sebagai pengawas: 10 tahun

   Unit kerja/bagian: Kawasan TPA

3. **Identitas Informan**

   Nama: JU

   Jabatan: Pengelola TPA

   Jenis Kelamin: Laki- laki

   Lama Bekerja Sebagai Pengawas: 13 Tahun

   Unit kerja/bagian: Kawasan TPA

Biodata Informan (Kunci)

1. **Identitas Informan (Warga)**

   Nama: KI

   Usia: 29 tahun

   Jenis Kelamin: Perempuan

   Pekerjaan: jualan/ warung

   Lama tinggal di sekitar TPA: 4 tahun

   Tingkat pendidikan:

   Alamat/lokasi: Jln. Amd. Borong jambu

2. **Identitas Informan (Warga)**

   Nama: HA

   Usia: 34 tahun

   Jenis Kelamin: Perempuan

   Pekerjaan: Pemulung

   Lama tinggal di sekitar TPA: 3 tahun

   Tingkat pendidikan:

   Alamat/lokasi: Jln. Amd. Borong Jambu

3. **Identitas Informan (Kepala lingkungan / Ketua RW)**

   Nama: SH

   Jabatan: Ketua RW

   Jenis Kelamin: Perempuan

   Lama menjabat sebagai Ketua RW: 3 Bulan

   Wilayah kerja (RW berapa): 04

•

Lampiran 3 : Dokumen Penelitian



Gambar: 1
Suasana Tempat Pembuangan Akhir Antang, Kota Makassar (2025)



Gambar 2:
Poses Pengelolaan/Pembuangan sampah di Tempat Pembuangan Akhir Antang, Kota Makassar (2025)



Gambar 3:
Wawancara MA (29 Tahun) Pekerja Pengangkut Sampah Antang, Kota makassar (2025)



Gambar 4:
Wawancara NA (27 Tahun) Pekerja Pengangkut Sampah Antang, Kota Makassar (2025)



Gambar 5:
Wawancara MR (49 Tahun) Pekerja Pengangkut Sampah Antang, Kota Makassar (2025)



Gambar 6:
Wawancara TO (40 Tahun Pengawas Pengangkut Sampah Antang, Kota Makassar (2025)



Gambar 7:
Wawancara SS (42 Tahun) Pengawas Pengangkut Sampah Antang, Kota Makassar (2025)



Gambar 8:
Wawancara KI 29 Tahun Warga Tempat Pembuangan Akhir Antang, Kota Makassar (2025)



Gambar 9:
Wawancara HA (34 Tahun) Warga Tempat Pembuangan Akhir Antang, Kota Makassar (2025)



Gambar 10:
Wawancara SH (36 Tahun) Kepala Lingkungan Ketua RW 04



Gambar 10:
Ikut Berpartisipasi Dalam Proses Pengangkutan Sampah (2025)



Gambar 10:
Turut Berperan Dalam Kegiatan Pengangkutan Sampah (2025)

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl.Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : http://simap-new.sulselprov.go.id Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : **8328/S.01/PTSP/2025**
Lampiran : -
Perihal : **Izin penelitian**

Kepada Yth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan FKIP Univ. Megarezky Makassar Nomor : 081/PP/01.091046.03/IV/2025 tanggal 22 April 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama	: **RESKY S**
Nomor Pokok	: C1D121010
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Antang Raya No. 43, Makassar

ptsp
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" STRATEGI ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PENGANGKUT SAMPAH (Studi Pada TPA Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. ***28 April s/d 28 Mei 2025***

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami ***menyetujui*** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 28 April 2025

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN

ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth
1. Dekan FKIP Univ. Megarezky Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

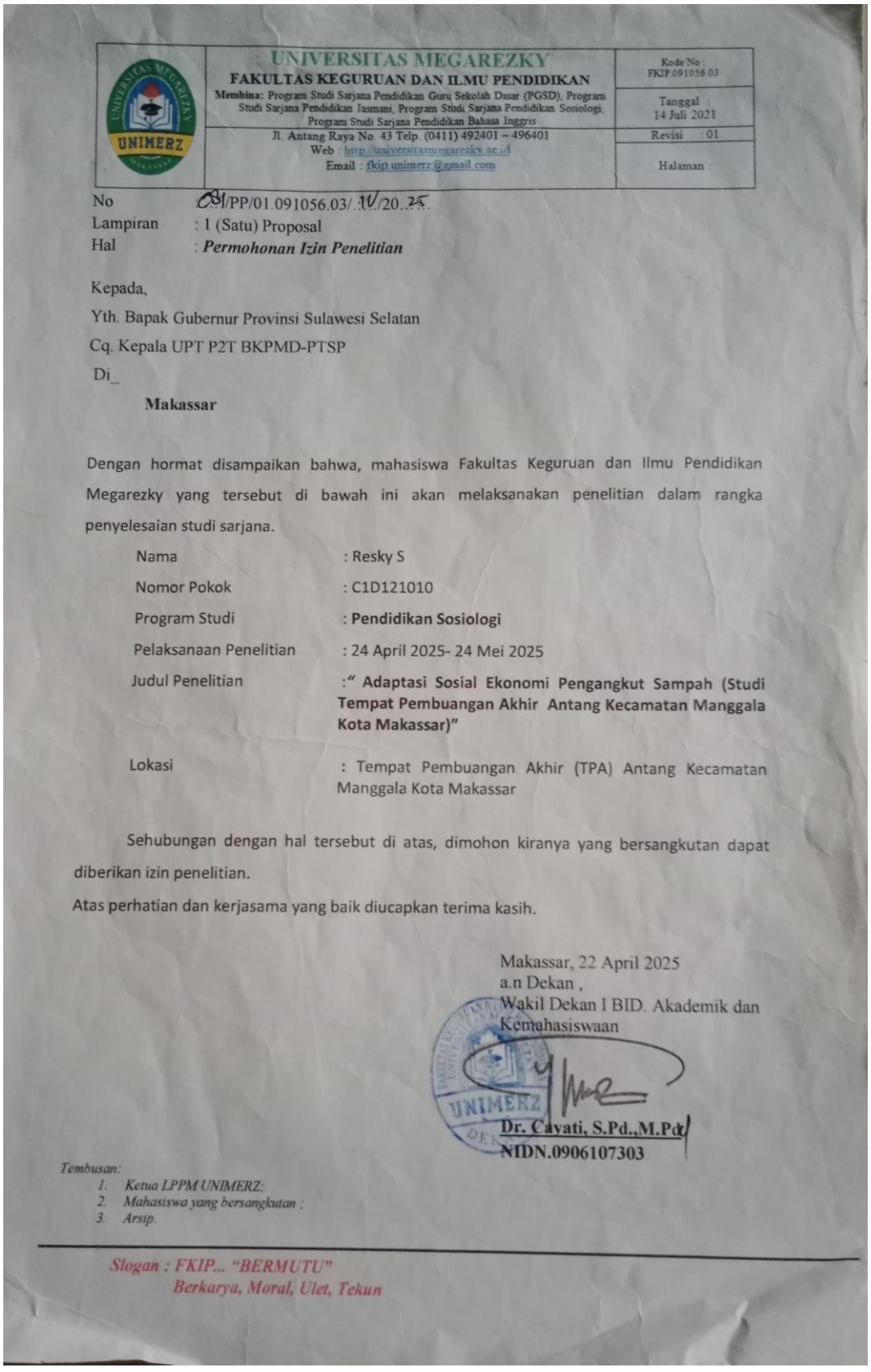

	UNIVERSITAS MEGAREZKY **FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN** **Membina:** Program Studi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Program Studi Sarjana Pendidikan Jasmani, Program Studi Sarjana Pendidikan Sosiologi, Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris Jl. Antang Raya No. 43 Telp. (0411) 492401 – 496401 Web : http://universitasmegarezky.ac.id Email : fkip.unimerz@gmail.com	Kode No : FKIP.091056.03 Tanggal : 14 Juli 2021 Revisi : 01 Halaman :

No 031/PP/01.091056.03/.IV/20..25
Lampiran : 1 (Satu) Proposal
Hal : ***Permohonan Izin Penelitian***

Kepada,
Yth. Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2T BKPMD-PTSP
Di_
Makassar

Dengan hormat disampaikan bahwa, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Megarezky yang tersebut di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi sarjana.

Nama	: Resky S
Nomor Pokok	: C1D121010
Program Studi	: **Pendidikan Sosiologi**
Pelaksanaan Penelitian	: 24 April 2025- 24 Mei 2025
Judul Penelitian	:**" Adaptasi Sosial Ekonomi Pengangkut Sampah (Studi Tempat Pembuangan Akhir Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar)"**
Lokasi	: Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin penelitian.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Makassar, 22 April 2025
a.n Dekan ,
Wakil Dekan I BID. Akademik dan Kemahasiswaan

Dr. Cayati, S.Pd.,M.Pd
NIDN.0906107303

Tembusan:
1. *Ketua LPPM UNIMERZ;*
2. *Mahasiswa yang bersangkutan ;*
3. *Arsip.*

Slogan : FKIP... "BERMUTU"
Berkarya, Moral, Ulet, Tekun

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

KECAMATAN MANGGALA

Jalan Bitowa Raya Nomor 3, Makassar 90234
Telepon (0411) 493-542 Pos-el kec.manggala@gmail.com

Makassar, 05 Mei 2025

Nomor : 070/017/KMGL/V/2025
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth.
Lurah Tamangapa

Menindaklanjuti surat Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor: 070 / 5156 / SKP / SB / DPMPTSP / 5 / 2025 Tanggal 02 Mei 2025, perihal izin survei, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak / Ibu bahwa :

N a m a	:	**RESKY S**
Pekerjaan	:	Mahasiswa (SI) / Universitas.Megarezky Makassar
NIM/Jurusan	:	CID121010 / Pendidikan Sosiologi
Judul Penelitian	:	**"ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PEMANGKUT SAMPAH (STUDI PADA TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR ANTANG KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR)"**

Bermaksud mengadakan pada instansi / wilayah Bapak / Ibu, dalam rangka penyusunan **SKRIPSI**, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **28 April s/d 28 Mei 2025.**

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Camat Manggala Kota Makassar.

A.n CAMAT MANGGALA
KASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

HUSNA ALWI, S.T
Pangkat : Penata TK.I
NIP. 19810708 201101 2 002

Tembusan :
1. Pertinggal

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN MANGGALA
KELURAHAN TAMANGAPA
Jl.Tamangapa Raya No 262 A Email : kelurahantamangapa01@gmail.com Makassar Kode Pos 90235

Makassar, 5 Mei 2025

Nomor : 214 /TMP/V/2025
Lampiran : -
Perihal : ***Pengantar Izin Penelitian***

Yth. **KETUA RW 4**
di
Tempat

Dengan Hormat

Menindaklanjuti SURAT KECAMATAN MANGGALA Nomor 070/01/KMGL/V/2025 tanggal 05 Mei 2025 maka bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu yang tersebut di atas kiranya dapat membantu sesuai nama di bawah ini :

Nama	:	**RESKY S**
NIM / Jurusan	:	C1D121010
Pekerjaan	:	MAHASISWA
Alamat	:	JL. TAMANGAPA RAYA NO. 267
Judul	:	**"ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PEMANGKUT SAMPAH [STUDI PADA TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR ANTANG KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR]"**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada wilayah kerja Bapak/Ibu, dalam rangka **UNTUK MENYUSUN SKRIPSI** yang akan dilaksanakan mulai tanggal **28 April 2025 sampai dengan 28 Mei 2025.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Lurah Tamangapa

PESAWATRO,S.ST
Pangkat, Gol : Penata
NIP : 19920407 201503 1 005

.::PRINTED BY SIMLURAH::.

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jendral Ahmad Yani No. 2 Makasssar 90171
Website: dpmptsp.makassarkota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 070/5156/SKP/SB/DPMPTSP/5/2025

DASAR:

a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Keterangan Penelitian.
b. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah
c. Peraturan Walikota Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berbasis Resiko, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan
d. Keputusan Walikota Makassar Nomor 954/503 Tahun 2023 Tentang Pendelegasian Kewenangan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan yang Menjadi Kewenangan Pemerintah Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar Tahun 2023
e. Surat Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan nomor 8328/S.01/PTSP/2025, Tanggal 28 April 2025
f. Rekomendasi Teknis Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar nomor 5155/SKP/SB/BKBP/V/2025

Dengan Ini Menerangkan Bahwa :

Nama	:	RESKY S
NIM / Jurusan	:	C1D121010 / Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan	:	Mahasiswa (S1) / Universitas Megarezky
Alamat	:	Jl. Tamangapa Raya No. 43, Makassar
Lokasi Penelitian	:	Terlampir-,
Waktu Penelitian	:	28 April 2025 - 28 Mei 2025
Tujuan	:	Skripsi
Judul Penelitian	:	ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PENGANGKUT SAMPAH (STUDI PADA TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR ANTANG KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR)

Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut:

a. Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan selama waktu yang sudah ditentukan dalam surat keterangan ini.
b. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul dan tujuan kegiatan penelitian.
c. Melaporkan hasil penelitian kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar melalui email bidangekososbudkesbangpolmks@gmail.com.
d. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak menaati ketentuan tersebut diatas.



Ditetapkan di Makassar
Pada tanggal: 02 Mei 2025

Ditandatangani secara elektronik oleh
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA MAKASSAR

HELMY BUDIMAN, S.STP., M.M.

Tembusan Kepada Yth:

1. Pimpinan Lembaga/Instansi/Perusahaan Lokasi Penelitian;
2. Pertinggal,-

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN MANGGALA
KELURAHAN TAMANGAPA
Jl.Tamangapa Raya No 262 A Email : kelurahantamangapa01@gmail.com Makassar Kode Pos 90235

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI
NOMOR: 302/TMP/VII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IDAWATI SM,
Jabatan : KASI PEMERINTAHAN

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RESKY S**
NIM : CID121010
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : ....., RT .../RW ...
Judul : **"ADAPTASI SOSIAL EKONOMI PENGANGKUT SAMPAH (STUDI PADA TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR ANTANG KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR)"**
Pelaksanaan : 28 April 2025 sd 15 Juni 2025

Benar yang bersangkutan di atas telah melakukan penelitian di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar, dalam rangka SKRIPSI sesuai dengan judul di atas.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 28 Juli 2025
a.n Lurah
KASI PEMERINTAHAN

IDAWATI SM
Pangkat: Penata
NIP: 197911111999032003

.::PRINTED BY SIMLURAH::.

RIWAYAT HIDUP



Resky S, dilahirkan di Makassar pada tanggal 30 Desember 2002. Penulis merupakan anak ke dua dari 3 bersaudara yang merupakan anak dari pasangan bapak Sakir Dg Rala dan Ibu Almarhumah Salma. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2009 di Sekolah Dasar Inpres Kassi dan berhasil menyelesaikan Sekolah Dasar pada tahun 2014/2015. Setelah tamat dari Sekolah Dasar penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Makassar Mulya dan tamat pada tahun 2017/2018. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 10 Makassar dan tamat pada tahun 2020/2021. Setelah tamat dari SMA, kemmudian penulis melanjutkan pendidikan di kampus Universitas Megarezky dan diterima di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi selesai pada tahun 2025.